

**HUKUM AKAD JUAL BELI NAJASY ( REKAYASA  
PERMINTAAN PASAR) PERSPEKTIF IMAM AL-RĀFI'Ī  
(555 H - 623 H) DAN IBNU QUDĀMAH (541 H - 620 H)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Hukum (S.H.)**

**Oleh**

**RIFKI FADLI ARDIANSYAH  
NIM. 1817304028**

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MADZHAB  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rifki Fadli Ardiansyah

NIM : 1817304028

Jenjang : S-1

Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah

Program Studi : Perbandingan Madzhab

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul "**Hukum Akad Jual Beli *Najasy* (Rekayasa Permintaan Pasar) Perspektif Imam al-Rāfi'i Dan Ibnu Qudāmah**" ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 1 Januari 2023



Rifki Fadli Ardiansyah  
1817304028

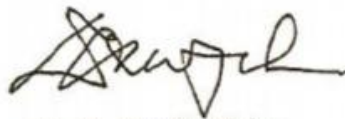
## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**Hukum Akad Jual Beli *Najasy* (Rekayasa Permintaan Pasar) Perspektif Imam al-Rāfi'ī (555 H - 623 H) dan Ibnu Qudāmah (541 H - 620 H)**

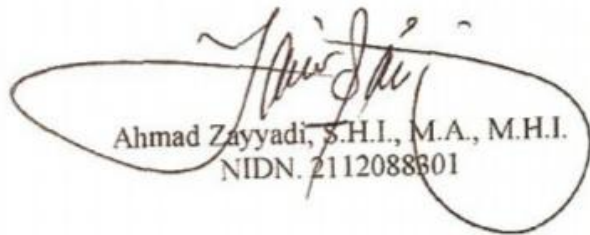
Yang disusun oleh **Rifki Fadli Ardiansyah (NIM. 1817304028)** Program Studi **Perbandingan Madzhab**, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **17 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I



Dr. H. Suraji, M.Ag.  
NIP.19720402 199803 1 002

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Ahmad Zayyadi, S.H.I., M.A., M.H.I.  
NIDN. 2112088801

Pembimbing/ Penguji III

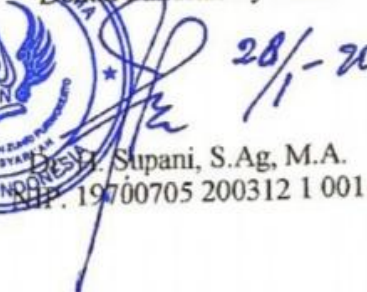


H. Khoirul Amru Harahap, Lc., M.H.I.  
NIP. 19760405 200501 1 015

Purwokerto, 25 Januari 2023



Dekan Fakultas Syari'ah



28/1-2023

H. Supani, S.Ag, M.A.  
NIP. 19700705 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Desember 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Rifki Fadli Ardiansyah  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri  
Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Rifki Fadli Ardiansyah  
NIM : 1817304028  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Program Studi : Perbandingan Madzhab  
Fakultas : Syariah  
Judul : **Hukum Akad Jual Beli *Najasy* (Rekayasa  
Permintaan Pasar) Perspektif Imam al-Rāfi'i Dan  
Ibnu Qudāmah**

Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Demikian nota pembimbing saya sampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



H. Khoirul Amru Harahap, Lc., M.H.I.  
NIP. 19760405 2005011 015

**“HUKUM AKAD JUAL BELI NAJASY (REKAYASA PERMINTAAN PASAR) PERSPEKTIF IMAM AL-RĀFI’Ī (555 H – 623 H) DAN IBNU QUDĀMAH (541 H – 620 H)”**  
**RIFKI FADLI ARDIANSYAH**  
**NIM. 1817304028**  
**ABSTRAK**

Permasalahan jual beli *najasy* banyak dijumpai dalam akad-akad jual beli di sekitar kita bahkan sudah masuk ke dalam dunia transaksi modern. Sementara hal ini kurang diperhatikan oleh umat Islam sendiri. Imam al-Rāfi’ī (555 H – 623 H) dan Ibnu Qudāmah (541 H - 620 H) berpendapat bahwa jual beli *najasy* hukumnya haram tetapi sah akad jual belinya. Akan tetapi jika seseorang terkena tipuan dalam jual beli *najasy*, ia masih diberi kesempatan untuk melakukan *khiyār* antara melanjutkan jual belinya atau membatalkannya. Dalam hal ini Imam al-Rāfi’ī dan Ibnu Qudāmah memiliki pandangan berbeda terkait hak *khiyār* tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menganalisis hukum akad jual beli *najasy* (rekayasa permintaan pasar) perspektif Imam al-Rāfi’ī dan Ibnu Qudāmah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan metode yang digunakan oleh penulis yaitu *content analysis* dan studi komparatif. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah kitab *al-‘Azīz Syarḥ al-Wajīz* Juz 4 karangan Imam al-Rāfi’ī dan Kitab *al-Mugnī* Juz 6 karangan Ibnu Qudāmah. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah berupa buku-buku dan jurnal lainnya.

Menurut Imam al-Rāfi’ī, jual beli *najasy* hukumnya haram dengan alasan terdapat unsur *khadī’ah* (penipuan). Jika seseorang terlanjur melakukan akad jual beli *najasy*, sementara penjual tidak bersekongkol bersama *nājisy*, maka ia tidak diberi hak *khiyār*, sedangkan apabila penjual bersekongkol bersama *nājisy*, maka seseorang tersebut diberi hak *khiyār*. Adapun menurut Ibnu Qudāmah hukumnya haram dengan alasan terdapat unsur *tagrīr* (penipuan). Jika seseorang terlanjur melakukan akad jual beli *najasy* dengan tingkat penipuannya secara adat kebiasaan tergolong wajar, maka ia tidak diberi hak *khiyār*. Sedangkan apabila tingkat penipuannya secara adat kebiasaan tergolong tidak wajar, maka ia diberi hak *khiyār*. Persamaan pendapat keduanya terdapat pada status hukum haramnya jual beli *najasy* yang didasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar RA. Perbedaan pendapat antara Imam al-Rāfi’ī dan Ibnu Qudāmah adalah pada jenis *khiyār* yang ditetapkan ketika seseorang yang terkena tipuan *nājisy*. Menurut Imam al-Rāfi’ī, *khiyār* yang berlaku adalah *khiyār naqīṣah*. Sedangkan menurut Ibnu Qudāmah, *khiyār* yang berlaku adalah *khiyār gabn*. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang mazhab yang dianut keduanya.  
**Kata Kunci:** Imam al-Rāfi’ī, Ibnu Qudāmah, Jual beli *najasy*, *nājisy*, *khiyār*

## MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu”  
(Q.S. Al-Baqarah : 45)

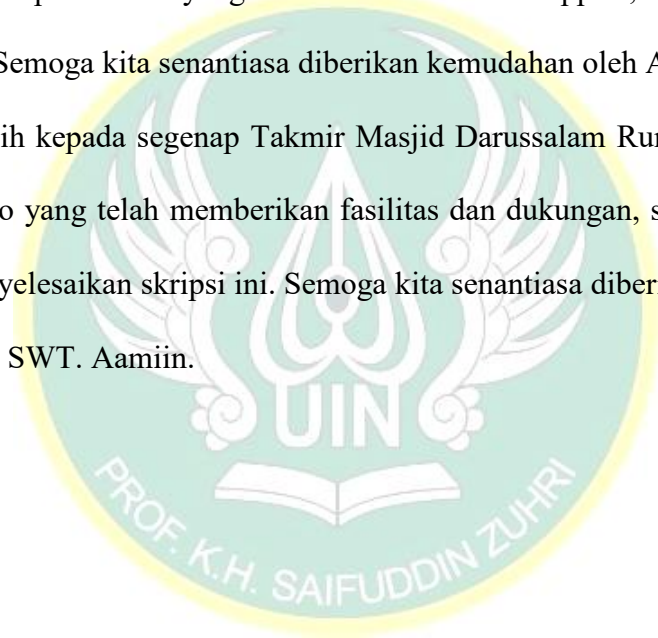


## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan setulus hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Supardi dan Ibu Karmila yang telah memberikan do'a restu, dukungan, pengorbanan, cinta serta kasih sayang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, ampunan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aamiin.
2. Adik-adikku Zahro, Fitri dan Alwi yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Kerabat-kerabatku seperjuangan, Yazid dan Zain yang telah banyak membantu dan memberikan support.
4. Terimakasih saya ucapkan setulus-tulusnya kepada dosen pembimbing saya, Bapak H. Khoirul Amru Harahap, Lc., M.H.I. atas bimbingan serta arahan yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada seluruh dosen yang tidak bisa saya sebut satu persatu atas dedikasinya memberikan banyak ilmu dan pengetahuan selama saya menjalankan studi. Semoga ilmu yang saya peroleh selama perkuliahan dapat menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat.
5. Terimakasih kepada teman-teman kelas seperjuangan Perbandingan Madzhab 2018 yang telah memberikan support serta motivasi yang luar biasa. Semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud di masa yang akan datang.

6. Terimakasih setulus-tulusnya kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Puwokerto, Ibu Nyai Hj. Nadhiroh Noeris sekeluarga yang telah banyak memberikan bimbingan serta pendidikan, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
7. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci, angkatan 2018 dan tamatan 2022, Kang Ma'sum, Kang Mizan, Kang Fatoni, Kang Burhan, Kang Fahim, Kang Fatur dan Mba Lucia serta segenap asatidz yang telah memberikan support, dukungan serta motivasi. Semoga kita senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT.
8. Terimakasih kepada segenap Takmir Masjid Darussalam Rumah Sakit Islam Purwokerto yang telah memberikan fasilitas dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT. Aamiin.





## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
اُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ.../إ...	<i>Fathah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>Ya</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>Ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>Wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَيْلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta' marbūṭah* ada dua, yaitu *ta' marbūṭah* yang hidup atau menyandang harakat *fathah*, *kasrah*, *dammah*, transliterasinya adalah “t”. Sedangkan *ta' marbūṭah* yang mati atau menyandang harakat *sukun*, transliterasinya adalah “h”.

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “*al-...*” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan “h”. Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*.

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syiddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِيمُ : *nu''ima*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabīyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “ل” (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa (*al-*) baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *as-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-Nau'u*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun jika kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

فِي ظِلَالِ الْقُرْآنِ : *Fī zilāl al-Qur'ān*

السُّنَّةُ قَبْلَ التَّادِيَةِ : *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*

العِبَارَاتُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ  
*al-Ibārāt bi ‘umūm al-lafz lā bi khuṣūs*  
*al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului perabot seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf “t”. Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*.

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) misalnya penggunaan huruf kapital dalam menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang “al-”, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital “Al-”. Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata

sandang “al-”, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wamā Muhammadun Illā Rasūl</i>
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	<i>Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fih al-Qur’ān</i>
نَاصِرُ الدِّينِ الطُّوسِي	<i>Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī</i>
الغزالي	<i>Al-Gazālī</i>





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “HUKUM AKAD JUAL BELI *NAJASY* (REKAYASA PERMINTAAN PASAR) PERSPEKTIF IMAM AL-RĀFI’Ī (555 H – 623 H) DAN IBNU QUDĀMAH (541 H – 620 H)”. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi kita dan semoga kita menjadi pengikut yang selalu istiqomah di jalannya dan semoga kelak di hari akhir mendapatkan syafa’atnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1.) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari dukungan, motivasi, bimbingan, arahan, serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. H. Supani, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Dr. Marwadi, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Ibu Dr. Hj. Nita Triana, S.H., M.S.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Hariyanto, M.Hum., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak M. Fuad Zain, S.H.I., M.Sy., selaku Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Ahmad Zayyadi, S.H.I., M.A., M.H.I., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Luqman Rico Khasogi, S.H.I., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Bapak H. Khoirul Amru Harahap, Lc., M.H.I., selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran serta keikhlasan memberikan bimbingan, arahan serta masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Segenap Dosen dan staf Administrasi Fakultas Syariah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semua pihak yang telah berkontribusi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Perbandingan Madzhab angkatan 2018 yang telah memberikan do'a, semangat, support serta motivasi. Semoga cita-cita dan harapan kita semua dapat terwujud di masa yang akan datang.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kebaikan yang berlimpah. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasa yang ada dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan.

Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 1 Januari 2023



Rifki Fadli Ardiansyah  
NIM. 1817304028



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II : JUAL BELI NAJASY</b>	
A. Pengertian Jual Beli <i>Najasy</i> .....	20
B. Dalil dan Dasar Hukum Pelarangan Jual Beli <i>Najasy</i> .....	23
C. Jual Beli <i>Najasy</i> dalam Pandangan Para Ulama Salaf.....	26
D. Bentuk-Bentuk Jual Beli yang Termasuk <i>Najasy</i> .....	29

E. Contoh Kasus Jual Beli <i>Najasy</i> .....	35
F. Konsep <i>Khiyār</i> dalam Jual Beli .....	42
<b>BAB III : BIOGRAFI IMAM AL-RĀFI’Ī DAN IBNU QUDĀMAH</b>	
<b>A. Imam al-Rāfi’ī</b> .....	54
1. Kelahiran .....	54
2. Pendidikan .....	56
3. Murid-Murid Imam al-Rāfi’ī.....	58
4. Karya-Karya Imam al-Rāfi’ī.....	59
5. Sanjungan Para Ulama Terhadap Imam al-Rāfi’ī.....	60
6. Metode <i>Istinbāt</i> dan Ijtihad Fikih Imam al-Rāfi’ī.....	62
<b>B. Ibnu Qudāmah</b> .....	65
1. Kelahiran .....	65
2. Pendidikan dan Pengembaraan Mencari Ilmu .....	65
3. Karya-Karya Ibnu Qudāmah .....	73
4. Murid-Murid Ibnu Qudāmah .....	75
5. Sanjungan Para Ulama Terhadap Ibnu Qudāmah .....	78
6. Metode <i>Istinbāt</i> dan Ijtihad Fikih Ibnu Qudāmah.....	79
<b>BAB IV : ANALISIS KOMPARATIF PENDAPAT IMAM AL-RĀFI’Ī DENGAN IBNU QUDĀMAH TENTANG HUKUM AKAD JUAL BELI NAJASY</b>	
A. Pendapat Imam al-Rāfi’ī tentang Jual Beli <i>Najasy</i> .....	84
B. Pendapat Ibnu Qudāmah tentang Jual Beli <i>Najasy</i> .....	95
C. Analisis Komparatif antara Pendapat Imam al-Rāfi’ī dengan Ibnu Qudāmah tentang Hukum Akad Jual Beli <i>Najasy</i> . .....	102
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	113

B. Saran-Saran ..... 114

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jual beli secara bahasa berasal dari bahasa Arab *al-Bai'*, *al-Tijārah*, *al-Mubādalah* yang berarti mengambil, memberikan sesuatu atau barter. Secara istilah ulama fiqih dan pakar mendefinisikan secara berbeda-beda bergantung pada sudut pandangnya masing-masing.

Menurut Ibnu Qudāmah, perdagangan atau jual beli adalah pertukaran harta dengan harta untuk menjadikan miliknya. Pendapat lain dikemukakan oleh al-Hasani, ia mengemukakan pendapat Mazhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta melalui sistem yang menggunakan cara tertentu. Sistem pertukaran harta dengan harta dalam konteks harta yang memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya. Yang dimaksud dengan cara tertentu adalah menggunakan ungkapan (*ṣīgah ijāb qabūl*).<sup>1</sup>

Islam telah mengajarkan etika dalam jual beli yang ditujukan untuk para pedagang yang ingin melakukan jual beli seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti perilaku baik dan benar berdasarkan prinsip-prinsip moralitas.

Syariat Islam yang *Rahmatan li al-'ālamīn* memberi kebebasan dan setiap masyarakat Indonesia maupun dunia sangat menginginkan sekali

---

<sup>1</sup> Isma'il Nawawi, *Fiqih Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 75.

adanya ketentraman dan keseimbangan dalam melakukan jual beli. Salah satu instrumen yang dipandang dapat mewujudkan ketentraman itu adalah transaksi perdagangan yang dilakukan atas dasar kejujuran serta terhindar dari penipuan dan kecurangan seperti pengurangan ukuran, takaran, timbangan dan adanya trik kotor dalam proses jual beli tersebut. Ketentraman dalam masyarakat tidak dapat diwujudkan apabila lingkungan di mana masyarakat hidup dan beraktifitas terdapat banyak pelanggaran terhadap hukum, baik hukum agama maupun hukum positif yang berlaku. Salah satu bentuk pelanggaran hukum di tengah-tengah masyarakat adalah kecurangan dalam transaksi perdagangan di pasar.<sup>2</sup>

Ekonomi Islam secara umum mengidentifikasi lima bentuk distorsi pasar, yaitu: *Bai' al-Najasy* (rekayasa permintaan), *Bai' ihtikār* (penimbunan), *Bai' talaqqi al-Rukbān*, *Tadlīs* (penipuan) dan *Tagrīr* (ketidakjelasan).<sup>3</sup>

Di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan tentang etika jual beli sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nisa (4): 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ  
 Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu secara batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.<sup>4</sup>

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa hal yang terpenting dalam akad jual beli adalah terjadinya kesepakatan yang berlandaskan suka

<sup>2</sup> Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 70.

<sup>3</sup> Cahya Wulandari dan Khoiriyah Azzahra, "Tinjauan Islam terhadap Mekanisme Pasar dan Penanganan Distorsinya", *JIEFes: Journal of Islamics and Finance Studies*, vol. 1 no. 1, Juni 2020, hlm. 85.

<sup>4</sup>Tim Penterjemah Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 112.



sama suka dan tidak ada rekayasa atau kecurangan di dalamnya, maka ketika terdapat hal-hal yang berlawanan dengan ketentuan-ketentuan tersebut bahkan sampai menimbulkan salah satu dari dua orang yang bertransaksi merasa dirugikan maka akad jual beli tersebut dianggap tidak sah. Hal inilah yang terjadi pada beberapa jenis jual beli yang dicegah dalam syari'at, salah satunya adalah jual beli *najasy*.

Secara definisi, *najasy* adalah menambah harga barang bukan karena ingin membeli barang tersebut, melainkan untuk mempengaruhi orang lain agar tertarik untuk membeli barang tersebut.<sup>5</sup>

Imam al-Syāfi'ī (150 H – 204 H) berpendapat bahwa *najasy* merupakan sebuah barang dagangan yang dikeluarkan untuk dijual, kemudian seseorang memberikan tawaran pada barang tersebut padahal dia tidak ingin membelinya, melainkan agar orang lain mengikuti untuk membeli. Sehingga para penawar tersebut memberikan tawaran yang lebih tinggi dari yang seharusnya, hal itu jika mereka tidak mendengarkan tawaran orang pertama.

Menurut Adiwarman Azwar Karim, *najasy* adalah rekayasa pasar dalam *demand*, yaitu apabila seorang konsumen (pembeli) menciptakan permintaan palsu terhadap suatu produk sehingga harga jual produk itu akan naik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muḥammad ibn Abdurrahmān, *Raḥmah al-Ummah fī Ikhtilāfi al-ʿAimmah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005) hlm. 144.

<sup>6</sup> Adiwarman A. Karim, *Buku Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan* (t.k.: t.p., 2008), hlm. 34.

Jual beli *najasy* memiliki bentuk yang bermacam-macam, bahkan dalam praktiknya, jual beli *najasy* yang terjadi dewasa ini merupakan perkembangan dari teori-teori yang telah dikemukakan para ulama salaf.

Contoh praktek dari jual beli *najasy* misalnya ada suatu perusahaan yang terlihat sepi dari peminat, sehingga pemilik perusahaan tersebut khawatir tidak akan memperoleh keuntungan dari bisnisnya tersebut. Kemudian pemilik perusahaan tersebut mengambil langkah dengan memanfaatkan teman-temannya untuk menciptakan *statement* pasar yang ramai peminat dengan cara berpura-pura mengadakan transaksi jual beli dengan perusahaan tersebut sehingga orang akan menyangka bahwa perusahaan tersebut memiliki banyak peminat, padahal dalam kenyataannya hal itu merupakan rekayasa belaka sehingga pembeli akan mengalami kerugian akibat membeli barang yang tidak sesuai dengan ekspektasinya.

Contoh jual beli *najasy* yang lain yaitu misalkan Pak Rudi mengiklankan sebuah barang dengan harga Rp1.000.000, kemudian suatu ketika Pak Amir berminat untuk membeli barang tersebut akan tetapi keberatan dengan harga yang ditawarkan, ia menawar dengan harga Rp700.000, akan tetapi Pak Rudi tidak setuju dengan harga tersebut dengan alasan barang tersebut masih baru. Kemudian Pak Amir meminta bantuan kepada tiga orang temannya untuk membantunya supaya Pak Rudi bisa menurunkan harganya dengan cara mereka bertiga satu persatu menawar barang tersebut dengan harga jauh di bawah harga ketika diiklankan. Dengan strategi yang telah direncanakan kemudian satu persatu orang tersebut

menawar dengan harga antara Rp400.000 – 500.000 atau dengan kata lain mereka menawar di bawah harga yang ditawarkan oleh Pak Amir. Dengan tawaran harga yang rendah seperti ini maka timbul anggapan dari Pak Rudi bahwa harga yang ditawarkan Pak Amir lah yang paling tinggi, dari sinilah Pak Rudi mulai terkecoh dengan trik yang dilakukan oleh orang-orang tersebut yang mengakibatkan ia berpotensi rugi karena mau melepas barang tersebut pada harga yang jauh di bawah harga penawaran dalam iklannya. Dengan demikian, jelas bahwa penawaran yang dilakukan oleh ketiga teman Pak Amir adalah hanya rekayasa belaka, mereka sesungguhnya tidak memiliki keinginan sama sekali untuk membeli, mereka hanya bertujuan untuk mengelabui penjual agar mau melepas barang yang dijualnya dengan harga yang rendah.

Pada dasarnya, jual beli *najasy* hukumnya haram berdasarkan Hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّجَشُّسِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Mālik dari Nāfi' dari 'Abdullāh bin 'Umar RA bahwa Nabi SAW melarang jual beli *najasy*.<sup>7</sup>

Hadis tersebut sangat jelas bahwa secara tegas Rasulullah SAW melarang jual beli *najasy*, akan tetapi dalam praktiknya, apakah akad jual beli ini bisa tetap diteruskan ataukah batal secara hukum, dengan kata lain jual belinya tidak bisa dilanjutkan? Menurut suatu pendapat yang masyhur dari

<sup>7</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1983), II: 100.

mazhab Maliki, jual belinya tetap sah dan pembeli memiliki hak *khiyār*, artinya bisa memilih antara meneruskan akad jual beli atau membatalkannya jika ada yang tertipu dengan kadar penipuan di luar kebiasaan umum.<sup>8</sup> Sedangkan suatu pendapat yang masyhur dari mazhab Syafi'i, akad jual beli ini sah, artinya jual beli masih bisa diteruskan akan tetapi hukum jual belinya adalah haram.<sup>9</sup>

Seiring berkembangnya zaman, praktik jual beli *najasy* mengalami perkembangan dari teori-teori sederhana yang telah dikemukakan para ulama salaf. Di era sekarang, tidak terbatas transaksi-transaksi jual beli tradisional saja yang berpotensi terjadi *najasy*, bahkan transaksi-transaksi modern pun banyak yang berpotensi terjadi akad jual beli *najasy*, hal ini dapat dibuktikan salah satunya dalam praktik transaksi saham yaitu *pump and dump*,<sup>10</sup> di mana penjual (pemilik aset) melakukan skema curang dengan melakukan kolusi (persekongkolan) dengan pihak-pihak tertentu untuk menggiring opini para *trader* seolah-olah pasarnya ramai akan tetapi berujung pada kerugian yang ditanggung oleh para *trader* tersebut.<sup>11</sup>

Entah dengan alasan ketidaktahuan atau tidak mau tahu sehingga akad-akad jual beli semacam ini tidak terlalu diperhatikan bahkan cenderung diabaikan oleh umat Islam sendiri padahal jika dianalisis lebih jauh, banyak akad-akad jual beli di sekitar kita yang termasuk dalam akad-akad jual beli

---

<sup>8</sup> Muhammad Sukhāl al-Majjāji, *Al-Muhazzab Min al-Fiqh al-Māliki Wa Adillatihi*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2010), I: 199.

<sup>9</sup> Abū Bakr ibn Muḥammad Syaṭā', *I'ānah at-Ṭālibīn*, (Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad Bin Ahmad Nabhan Wa Aulādihi, t.t.), III: 26.

<sup>10</sup> Oni Sahroni, *Fikih Muamalah Kontemporer Jilid 2* (Jakarta: Republika, 2021), hlm. 96

<sup>11</sup> Ibnu, "Mengenal Apa Itu *Pump and Dump* dalam Dunia Trading", <https://accurate.id.>, diakses 22 Juni 2022.

*najasy*, jika kurang berhati-hati, umat Islam yang terjun dalam dunia transaksi modern tidak menutup kemungkinan akan terjerumus dalam keharaman.

Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah berpendapat bahwa jual beli *najasy* hukumnya haram. Akan tetapi keharaman tersebut tidak menimbulkan batalnya akad jual beli, bahkan akad jual beli *najasy* tergolong akad jual beli yang sah menurut pendapat yang masyhur dari Imam Syafi'i dan sebagian mazhab Hanafiyah (*ahl al-ra'yi*), sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa jual belinya batal dan tidak sah. Berdasarkan beberapa literatur, terdapat kesamaan pendapat Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah yaitu terkait sahnya akad jual beli *najasy*, karena keduanya lebih memilih pendapat dari Imam Syafi'i. Konsekuensi yang ditimbulkan dari sahnya akad jual beli tersebut adalah adanya hak *khiyār* antara melanjutkan jual beli atau membatalkannya yang diberikan kepada pembeli berdasarkan beberapa ketentuan. Imam al-Rāfi'ī berpendapat bahwa apabila seseorang telah tertipu dan terlanjur membeli barang dagangan tersebut, maka akad jual belinya sah dan tidak ada hak *khiyār* bagi si pembeli tersebut apabila tidak terdapat intervensi *nājis* dalam persekongkolan bersama penjual.<sup>12</sup> Sedangkan di sisi lain terdapat poin tambahan dari Ibnu Qudāmah yang tidak dikemukakan oleh Imam al-Rāfi'ī, yaitu terkait hak *khiyār* yang diberikan kepada pembeli dengan mempertimbangkan nominal penambahan harga yang diprovokasikan oleh *nājis*, apabila pembeli tertipu dengan harga tinggi di luar kewajaran, maka ia berhak melakukan *khiyār*. Tetapi apabila ia tertipu dengan harga

---

<sup>12</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm ibn Muḥammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz Syarḥ al-Wajīz* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), IV: 131.

yang terbilang wajar dalam adat kebiasaan, maka ia tidak berhak melakukan *khiyār*. Dengan demikian, Imam al-Rāfi’ī dan Ibnu Qudāmah secara umum memiliki relasi dalam pendapatnya, walaupun dalam hal yang lebih rinci keduanya berbeda pandangan dengan dalil dan dasar masing-masing.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi lebih mendalam di bidang ini dengan judul **“Hukum Akad Jual Beli *Najasy* (Rekayasa Permintaan Pasar) Perspektif Imam al-Rāfi’ī (555 H – 623 H) dan Ibnu Qudāmah (541 H – 620 H)”**.

## B. Definisi Operasional

Untuk tercapainya kesepahaman dan menghindari adanya kekeliruan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memandang perlu memberikan batasan pada istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Jual Beli *Najasy*

Jual beli curang yang dilakukan dengan cara akad atau transaksi palsu antara penjual dan pembeli dengan tujuan untuk memancing orang lain agar tertarik untuk membeli. Skema jual beli *najasy* telah mengalami perkembangan dari teori-teori dasar yang telah dikemukakan para ulama-ulama terdahulu yang secara umum hanya menggambarkan *nājisy* yang membuat provokasi dan terkadang bersekongkol bersama penjual dengan tujuan menipu calon pembeli. Dalam realita sekarang, *nājisy* tidak mesti bersekongkol dengan penjual, adakalanya *nājisy* bersekongkol dengan

pembeli sehingga yang tertipu adalah pihak penjual dengan skema yang bermacam-macam.

## 2. Imam al-Rāfi'ī

Merupakan ulama besar dari Mazhab Syafi'i. Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Karīm ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm ibn al-Faḍl ibn al-Ḥusain ibn al-Ḥasan Imām al-Dīn Abū al-Qāsim al-Rāfi'ī al-Qazwīnī. Beliau lahir pada tahun 555 H di Qazwin, 130 km dari barat Kota Teheran, Iran dan wafat pada tahun 623 H. Imam al-Rāfi'ī merupakan orang yang sangat cakap dalam ilmu-ilmu syari'ah, tafsir, hadis serta ushul fikih pada zamannya. Beliau memiliki banyak sekali kitab karangan dalam berbagai fan keilmuan terutama fikih, salah satu kitab fikih karangannya yang tersohor adalah *al-'Azīz Syarḥ al-Wajīz*.

## 3. Ibnu Qudāmah

Merupakan ulama besar dari Mazhab Hanbali. Nama lengkapnya adalah Muwaffaq al-Dīn Abū Muḥammad ibn 'Abdullāh ibn Qudāmah al-Jammā'īlī al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī. Beliau lahir di desa Jammā'il, yaitu salah satu desa yang terletak di kota Nablus, Palestina pada bulan Sya'ban tahun 541 H dan wafat pada tahun 620 H. Beliau adalah ulama besar, *hujjahnya* dapat dipercaya dan menjadi panutan, memiliki banyak kelebihan, pribadi yang *warā'* dan ahli ibadah, berpegang teguh pada tuntunan ulama salaf, memiliki kharisma dan wibawa yang besar. Beliau memiliki banyak sekali kitab karangan dalam berbagai fan

keilmuan terutama fikih, salah satu kitab fikih karangannya yang tersohor adalah *al-Mugnī*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hukum jual beli *najasy* dalam pandangan Imam al-Rāfi'ī ?
2. Bagaimana hukum jual beli *najasy* dalam pandangan Ibnu Qudāmah?
3. Bagaimana komparasi pandangan Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah mengenai hukum jual beli *najasy*?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan yang hendak dicapai dari penelitian adalah:

- a. Mengetahui hukum jual beli *najasy* menurut pandangan Imam al-Rāfi'ī.
- b. Mengetahui hukum jual beli *najasy* menurut pandangan Ibnu Qudāmah.
- c. Mengetahui komparasi pandangan Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah mengenai hukum jual beli *najasy*.

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis



Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai hukum Islam, khususnya mengenai hukum jual beli *najasy* menurut pendapat Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai sarana memperoleh wawasan yang lebih luas terkait hukum jual beli *najasy* menurut pendapat Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah berdasarkan fakta-fakta yang relevan di lapangan serta sebagai suatu hasil dari ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan.

2) Bagi Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang keilmuan fikih muamalah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan, referensi, dan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

3) Dalam Bidang Muamalah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia jual beli supaya diharapkan tercipta suasana jual beli yang sehat, etis serta tidak bertentangan dengan ketentuan syariat.

## E. Kajian Pustaka

Untuk mendapatkan gambaran topik yang akan diteliti, penulis melakukan penelusuran terkait topik penelitian. Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan referensi rujukan yang terdapat dalam kitab kuning serta beberapa penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah seperti buku, jurnal maupun skripsi. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “*Kasus Jual Beli Najasy dan Relevansinya dengan Pemikiran Ibnu Qudamah*” yang ditulis oleh Rachmat Rizky Kurniawan. Skripsi tersebut membahas hukum jual beli *najasy* yang dikorelasikan dengan pendapat Ibnu Qudāmah yang merupakan Ulama Mazhab Hanbali, sedangkan skripsi penulis membandingkan hukum jual beli *najasy* antara pandangan Imam al-Rāfi’ī yang bermazhab Syafi’iyyah dan Ibnu Qudāmah yang bermazhab Hanabilah.<sup>13</sup>
2. Jurnal berjudul “*Tinjauan Fikih Muamalah terhadap Jual Beli Najasy pada Marketplace Lazada*” yang ditulis oleh Deby Melani, Sandi Rizki F. dan Fahmi Fatwa Rosyadi. Jurnal tersebut membahas bagaimana ketika jual beli *najasy* ini menjadi persoalan di masyarakat modern karena tidak sedikit sekarang orang-orang sudah beralih dari bertransaksi di pasar secara langsung menjadi transaksi *online* menggunakan *marketplace* yang tidak menutup kemungkinan terjadi transaksi-transaksi yang justru tidak

---

<sup>13</sup> Rachmat Rizky Kurniawan, “Kasus *Najasy* di Pasar dan Relevansinya Dengan Pemikiran Ibnu Qudama”, *skripsi* tidak diterbitkan (Depok: STEI SEBI, 2021).

sesuai dengan aturan agama. Yang membedakan jurnal ini dengan skripsi penulis adalah dalam jurnal ini tidak secara spesifik dalam mengambil pendapat mazhab, hanya tinjauan fikih secara umum saja, sedangkan dalam skripsi penulis ditinjau dari dua perspektif mazhab yaitu Imam al-Rāfi'ī yang bermazhab Syafi'iyah dan Ibnu Qudāmah yang bermazhab Hanabilah.<sup>14</sup>

3. Skripsi yang berjudul "*Kasus Najasy di Pasar Cik Puan Pekanbaru dan Relevansinya Dengan Pemikiran Ibnu Qudamah*" yang ditulis oleh Nur Utama Putri. Jenis penelitian skripsi tersebut menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang direlevansikan dengan studi kasus di lapangan (*field resesarch*). Model pembahasan yang ada di dalamnya cukup rinci dan mudah dipahami karena ditampilkan beberapa contoh persoalan jual beli *najasy*. Di samping itu, penulis skripsi tersebut juga mengambil sudut pandang dari etika bisnis sehingga persoalan jual beli *najasy* terkesan lebih aktual. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah dalam skripsi tersebut, persoalan jual beli *najasy* hanya direlevansikan dengan pendapat Ibnu Qudāmah sedangkan skripsi penulis disamping perspektif Ibnu Qudāmah yang bermazhab Hanabilah juga dikomparasikan dengan pendapat Imam al-Rāfi'ī yang bermazhab

---

<sup>14</sup> Deby Melani, dkk, "Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Jual Beli *Najasy* Pada Marketplace Lazada", *Prosiding: Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, vol. 6 no. 2, 2020.

Syafi'iyah. Selain itu, yang menjadi pembeda adalah penulis lebih menggali permasalahan jual beli *najasy* dari segi literatur.<sup>15</sup>

## F. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis meneliti bagaimana hukum akad jual beli *najasy* menurut Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah. Maka dari itu hal-hal yang peneliti lakukan dalam rangka memperjelas penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen dan lain sebagainya.

### 2. Jenis Pendekatan

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif. Pendekatan normatif ini dapat dikatakan juga sebagai pendekatan legal-formal. Maksud legal-formal adalah hubungannya dengan halal atau haram, boleh atau tidak dan sejenisnya. Sementara normatif adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam *naş*.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Nur Utama Putri, "Kasus Najasy di Pasar Cik Puan Pekanbaru dan Relevansinya Dengan Pemikiran Ibnu Qudamah" *skripsi* tidak diterbitkan (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010).

<sup>16</sup> Toni Pransiska, "Menakar Pendekatan Teologis-Normatif dalam Memahami Agama di Era Pluralitas Agama di Indonesia". *Turāts: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* vol. 5, no. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 78.

Adapun jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka nash-nash al-Qur'an maupun al-Hadis merupakan sumber yang menjadi acuan hukum yang harus ditaati sehingga memunculkan produk hukum yang jelas antara halal atau haram, boleh atau tidak dan sebagainya mengenai hukum jual beli *najasy*.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi langsung kepada peneliti tentang data-data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, bisa berupa buku, dokumen, hasil observasi maupun wawancara langsung dengan narasumber utama.<sup>17</sup>

Sumber primer menurut Sugiyono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, artinya dari sumber penelitian tersebut peneliti sudah memiliki 70% data penelitian yang peneliti butuhkan dalam menganalisis data.<sup>18</sup>

Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah kitab *al-'Azīz Syarh al-Wajīz* Juz 4 tepatnya pada halaman 131-132 karangan Imam al-Rāfi'ī (w. 623 H) dan Kitab *al-Mugnī* Juz 6 tepatnya pada halaman 304-308 karangan Ibnu Qudāmah (w. 620 H).

<sup>17</sup> Agus Sunaryo, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Purwokerto*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 10.

<sup>18</sup> Ni Wayan Novi Budiasni, *Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali (Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa)*, (Bali: Nilacakra, 2020), hlm. 50.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data tertulis atau hasil wawancara yang bukan merupakan sumber primer dan sifatnya melengkapi data yang diperoleh dari sumber primer.<sup>19</sup>

Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan dalam skripsi ini diantaranya: Kitab *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū* karangan Wahbah al-Zuhaili, kitab *Rahmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-A'immah* karangan Muhammad bin Abdurrahman al-Dimasyqi al-Syāfi'ī, kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Ibnu Rusyd, buku *Fikih Muamalah Kontemporer Jilid 2* karangan Oni Sahroni, jurnal *Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Jual Beli Najasy Pada Marketplace Lazada* Vol. VI, no. 2, 2020 yang ditulis Deby Melani serta skripsi berjudul *Kasus Najasy di Pasar Cik Puan Pekanbaru dan Relevansinya Dengan Pemikiran Ibnu Qudamah* yang ditulis Nur Utama Putri.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, atau bisa dimaknai sebagai metode dengan cara menelusuri data historis.<sup>20</sup>

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang

<sup>19</sup> Agus Sunaryo, dkk, *Pedoman Penulisan*, hlm. 10.

<sup>20</sup> Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.14

pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sangat penting karena pembuktian hipotesisnya diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.<sup>21</sup> Adapun dalam penelitian ini, nash al-Qur'an, Hadis maupun naskah-naskah yang terdapat dalam kitab kuning karangan para ulama menjadi sumber dalam mengumpulkan data.

#### 5. Metode Analisis Data

Dalam skripsi penulis, dimuat pembahasan yang bersifat perbandingan, yang dalam hal ini adalah perbandingan pendapat dua ulama mazhab mengenai hukum jual beli *najasy*. Maka dari itu, metode analisis data yang digunakan adalah metode *komparatif* (perbandingan), yaitu membandingkan perbedaan dan persamaan objek yang diteliti sehingga dapat dipahami secara baik dan benar<sup>22</sup> atau dapat diartikan juga sebagai teknik membandingkan suatu variabel dari sudut pandang yang berbeda-beda. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan dan lain sebagainya.

### G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam beberapa bab yang akan dibahas secara sistematis, masing-masing adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> J. Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 23.

<sup>22</sup> Agus Sunaryo, dkk, *Pedoman Penulisan*, hlm. 11.

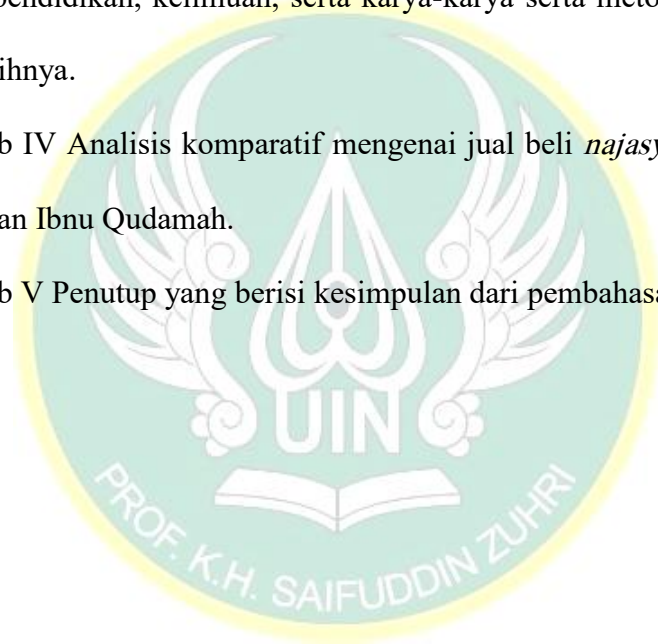
Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori tentang jual beli *najasy* yang berisi tentang definisi, dalil, contoh dari bentuk-bentuknya serta pendapat para ulama mengenai jual beli *najasy*.

Bab III Biografi Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudamah dimulai dari latar belakang pendidikan, keilmuan, serta karya-karya serta metode pengambilan hukum fikihnya.

Bab IV Analisis komparatif mengenai jual beli *najasy* menurut Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudamah.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan serta saran.





## BAB II

### JUAL BELI NAJASY

#### A. Pengertian Jual Beli *Najasy*

Secara bahasa, *najasy* bermakna *al-isārah* yang artinya menggerakkan, kata ini digunakan karena jual beli *najasy* ini memang dalam prakteknya penjual menggerakkan kemauan pembeli untuk membeli barang dagangannya. Kata *al-isārah* ini diambil dari kalimat *najasya al-ṭāira aṣārahu min makānih* yang diartikan seseorang menghalau burung, maksudnya menggerakkan burung dari tempat (sarangnya).<sup>23</sup>

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa definisi di kalangan para ulama, diantaranya:

1. Ibnu Rusyd (526 H - 595 H) mendefinisikannya dalam Kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* sebagai berikut:

هُوَ أَنْ يَزِيدَ أَحَدٌ فِي سِلْعَةٍ وَلَيْسَ فِي نَفْسِهِ شَرَاؤُهَا يُرِيدُ بِذَلِكَ أَنْ يَنْفَعِ الْبَائِعَ وَيُضِرَّ  
المُشْتَرِيَ

*Najasy* adalah seseorang menambahkan harga lebih tinggi pada barang dagangan bukan dengan maksud untuk membeli barang tersebut, akan tetapi ia hanya ingin memberi manfaat kepada si penjual (dengan tujuan agar ada pembeli lain yang membeli barang tersebut dengan harga yang lebih tinggi darinya) serta merugikan calon pembeli lain.<sup>24</sup>

2. Wahbah al-Zuhailī (w. 2015 M) mendefinisikannya dalam kitab *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* sebagai berikut:

هُوَ الزِّيَادَةُ فِي ثَمَنِ السِّلْعَةِ الْمَعْرُوضَةِ لِلْبَيْعِ لَا لِيَشْتَرِيَهَا بَلْ لِيُغَيِّرَ بِذَلِكَ غَيْرَهُ

<sup>23</sup> Abū Bakr ibn Muḥammad Syaṭā, *Iʿānah al-Ṭālibīn*, III: 26.

<sup>24</sup> Ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid Wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, (Mesir: *Dar al-Hadits*, 2004), hlm. 693-94

*Najasy* yaitu penambahan harga barang dagangan yang ditawarkan tanpa menginginkan untuk membelinya, melainkan untuk menipu orang lain.<sup>25</sup>

3. Menurut Muḥammad ibn Abdurrahman al-Dimasyqī:

هُوَ أَنْ يَزِيدَ فِي التَّمَنِ لَأَرْغَبَةَ بَلٍ لِيُحَدِّعَ غَيْرَهُ

*Najasy* adalah menambah harga barang bukan karena ingin membeli, namun untuk mempengaruhi orang lain agar tertarik untuk membeli barang tersebut.<sup>26</sup>

4. Menurut Imam Malik bin Anas (93 H – 179 H):

وَالنَّجْشُ أَنْ تُعْطِيَهُ بِسَلْعَتِهِ أَكْثَرَ مِنْ تَمْنِيهَا وَلَيْسَ فِي نَفْسِكَ إِشْتِرَائُهَا فَيَقْتَدِي بِكَ غَيْرُكَ

*Najasy* yaitu memberikan harga ke barang dagangan lebih banyak dari harga aslinya, tetapi bukan untuk membelinya, melainkan agar orang lain ikut terpancing membeli dengan harga tersebut.<sup>27</sup>

5. Menurut Imam Syafi'i:

النَّجْشُ : أَنْ تُحْضَرَ السِّلْعَةُ تُبَاعُ, فَيُعْطَى بِهَا الشَّيْءُ, وَهُوَ لَا يُرِيدُ شِرَائُهَا لِيُقْتَدِيَ بِهِ السُّؤَامُ, فَيُعْطُونَ بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا كَانُوا يُعْطُونَ

*Najasy* yaitu ketika suatu barang dijual, kemudian seseorang memberikan sesuatu untuk barang tersebut akan tetapi ia tidak bermaksud untuk membelinya, melainkan agar orang-orang ikut menawar barang tersebut, maka yang terjadi adalah para penawar tersebut memberikan harga yang lebih banyak dari harga yang seharusnya mereka berikan.<sup>28</sup>

6. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalanī (773 H – 852 H):

وَفِي الشَّرْحِ الرَّيَادَةُ فِي تَمَنِ السِّلْعَةِ مِمَّنْ لَا يُرِيدُ شِرَائُهَا لِيُقَعَّ غَيْرُهُ فِيهَا, سُمِّيَ بِذَلِكَ لِأَنَّ النَّجْشَ يُثْبِرُ الرَّغْبَةَ فِي السِّلْعَةِ

<sup>25</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhū*, (Damaskus: Darul Fikr, 1984), IV: 511.

<sup>26</sup> Muḥammad ibn Abd al-Raḥmān, *Raḥmah al-Ummah fi Ikhtilāfi al-A'immah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005) hlm. 144.

<sup>27</sup> Muḥammad Sukhāl al-Majjāji, *al-Muhazzab Min al-Fiqh al-Māliki Wa Adillatihi*, I : 199.

<sup>28</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī*, IV: 511.

Menurut syara', jual beli *najasy* merupakan upaya menaikkan harga barang dagangan oleh orang yang sebenarnya tidak menghendaki membeli barang tersebut dengan tujuan agar orang lain masuk dalam perangkapnya. Itulah sebabnya, tindakan itu dikenal dengan istilah *najasy*, karena pihak yang berperan selaku penawar palsu ini berperan dalam menambahkan daya pikat terhadap barang dagangan.<sup>29</sup>

#### 7. Menurut Muḥammad Bakr Ismā'īl:

النَّجْشُ فِي الْأَصْلِ : الْمَدْحُ وَالْإِطْرَاءُ وَالْمُرَادُ بِهِ هُنَا مَدْحُ السَّلْعَةِ وَالزِّيَادَةُ فِي سَعْرِهَا لِإِغْرَاءِ النَّاسِ فِي شِرَائِهَا بِأَكْثَرٍ مِنْ سَعْرِهَا، وَهُوَ خِدَاعٌ مُحْرَمٌ

*Najasy* secara asal katanya berarti pujian atau muncul yang dimaksud disini adalah memuji barang dagangan serta menambah harga lebih banyak dari harga yang sesungguhnya yang tujuannya adalah menipu orang lain dalam membeli barang dagangan tersebut dan hal ini merupakan penipuan yang diharamkan.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, setidaknya bisa diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan jual beli *najasy* adalah seseorang yang dengan sengaja melakukan cara licik dengan menambah harga, memuji barang dagangan sendiri dengan berlebihan dan tidak sesuai kenyataan, serta membuat transaksi jual beli palsu dengan maksud mencederai atau merugikan orang lain supaya lekas membeli barang dagangannya. Jual beli *najasy* biasanya dilakukan dengan kolusi (sekongkol). Dalam praktik jual beli *najasy*, adakalanya yang bertindak sebagai *nājisy* adalah pihak pembeli maupun pihak penjual.

<sup>29</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalanī, *Fath al-Bār Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, <https://islam.nu.or.id>, diakses pada 25 Juni 2022.

<sup>30</sup> Muḥammad Bakr Ismā'īl, *al-Fiqh al-Wāḍiḥ*, (Kairo: Dār al-Manār, 1997), II : 495.

## B. Dalil dan Dasar Hukum Pelarangan Jual Beli *Najasy*

Dalam Islam, jual beli dinyatakan sah apabila terpenuhi syarat dan rukunnya serta tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syariat. Keabsahan jual beli juga digantungkan pada keabsahan akad yang dilakukan, jika akad sah secara syariat, maka jual belinya juga sah, begitu juga sebaliknya. Selain itu, etika dalam jual beli merupakan hal yang juga harus diperhatikan karena dalam jual beli terjadi hubungan antar individu (*hablun min al-nās*) di mana nilai-nilai moral dan etika harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, bisa dipastikan terdapat hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral ini ketika dikorelasikan dengan praktek jual beli *najasy*, hal ini bisa dilihat dalam hal yang mendasari terjadinya jual beli, yaitu jual beli dilakukan atas dasar suka sama suka atau saling rela, sehingga dalam jual beli salah satu pihak tidak ada yang dirugikan. Al-Qur'an mengatur mengenai asas suka sama suka ini yang menjadi syarat keabsahan dalam akad jual beli, yaitu pada al-Qur'an Surah al-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu.<sup>31</sup>

Dalam Tafsir *al-Wasīf* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan batil dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang tidak dihalalkan dalam syariat, seperti halnya riba maupun penipuan. Kemudian dalam ayat tersebut dilanjutkan dengan *istisnā* (pengecualian) yang menunjukkan bahwa tidak

<sup>31</sup>Tim Penterjemah Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 112.

semua bentuk jual beli adalah batil kecuali dalam jual beli itu terjadi saling rela (*tarāḍin*) antar kedua pihak yang berniaga atas barang yang berada di tangannya serta keduanya tidak ada yang dirugikan.<sup>32</sup>

Jual beli *najasy* dalam praktiknya terdapat unsur penipuan yang mengakibatkan salah satu pihak dirugikan dan pihak lain diuntungkan. Maka dari itu, penipuan yang dilakukan oleh *nājis*<sup>33</sup> menjadi ‘*illat*’ keharaman jual beli *najasy*. Berdasarkan teks ayat di atas, jika dilihat dari sudut pandang redaksinya, keharaman jual beli *najasy* dibuktikan dengan kalimat “*lā ta’kulū*” yang mengandung arti *nāhī* (larangan), sedangkan pada dasarnya redaksi *fi’il nāhī* (kata kerja larangan) menunjukkan keharaman.<sup>34</sup>

Selain dengan dasar di atas, jual beli *najasy* secara tegas dilarang Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ "نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّجْشِ"

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Mālik dari Nāfi' dari ‘Abdullāh bin ‘Umar RA bahwa Nabi SAW melarang jual beli *najasy*.<sup>35</sup>

Dalam Hadis lain dijelaskan:

<sup>32</sup> Ali ibn Ahmad al-Wāhidi, *al-Wasīf fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), II: 38.

<sup>33</sup> *Nājis* adalah orang yang memberikan tawaran harga pada barang dagangan. Tawaran yang ia lakukan merupakan tawaran palsu yang sebelumnya direncanakan bersama penjual. Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhū*, (Damaskus: Darul Fikr, 1984), V: 171.

<sup>34</sup> Berdasarkan Kaidah *Uṣūliyyah*: “*الأصل في النهي التحريم*” (hukum asal dari kalimat larangan adalah pengharaman). Sebenarnya terjadi *khilāfiyah* di kalangan ulama, karena memungkinkan ada *qarīnah* yang menyatakan bahwa larangan tersebut hanya sampai pada kategori makruh. Muhammad Ḥasan Abd al-Gaffār, *Kitāb Asru al-Ikhtilāf fī al-Qawā’id al-Uṣūliyyah fī Iktilāf al-Fuqahā’*, <https://al-maktaba.org>, diakses pada 21 Juni 2022.

<sup>35</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, II : 100.

قال النبي صلى الله عليه وسلم الخديعة في النار ومن عمل عملا ليس عليه  
أمرنا فهو رد

Nabi SAW bersabda: Orang yang menipu tempatnya adalah neraka, dan barangsiapa yang mengerjakan perbuatan yang tidak ada tuntunan dariku maka tertolak.<sup>36</sup>

‘Umar bin Khattāb sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalanī

menegaskan:

هَذَا نَجَشٌ لَا يَحِلُّ فَبَعَثَ مُنَادِيًا يُنَادِي : إِنَّ الْبَيْعَ مَرْدُودٌ وَإِنَّ الْبَيْعَ لَا يَحِلُّ

Praktik provokasi harga ini tidak halal, oleh karena itu beliau menyuruh seorang petugas untuk mengumumkan bahwa sesungguhnya jual beli *najasy* ini adalah tertolak dan tidak halal.<sup>37</sup>

Ibnu Abī Aufā berkata :

الناجش آكل ربا خائنا

Orang yang melakukan jual beli *najasy* adalah pemakan riba dan pengkhianat.<sup>38</sup>

Dalam beberapa literatur fikih klasik, para ulama menggolongkan jual beli *najasy* ke dalam jual beli yang terlarang dalam redaksi naskah karangannya. Misalkan Muḥammad ibn Abdurrahman al-Dimasyqī dalam kitab *Raḥmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-A’immah*. Dalam kitab tersebut, jual beli *najasy* digolongkan ke dalam *Bāb al-Buyū’ al-Manhī ‘Anhā* (Bab yang menjelaskan jual beli yang terlarang).<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, II : 100.

<sup>37</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalanī, *Fath al-Bārī Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ* (t.k.:t.p, t.t.), IV: 417.

<sup>38</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, II : 100.

<sup>39</sup> Muḥammad bin Abdurrahman al-Dimasyqī, *Raḥmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-A’immah*, hlm. 144.

### C. Jual Beli *Najasy* dalam Pandangan Para Ulama Salaf

1. Al-Syaikh Abū Bakr Ibn Muhammad Syaṭā' (1266 H – 1310 H). Seorang ulama dari kalangan Mazhab Syafi'i dan merupakan pengarang Kitab *I'ānah al-Ṭālibīn*.

Dalam keterangannya, beliau mengatakan tentang pengertian *najasy*:

(قوله وهو) أي النجش وقوله أن لا يزيد في الثمن أي لسلعة معروضة للبيع (لقوله لا لرغبة) أي في الشراء أي او لرغبة فيه لكن قصد اضرار غيره

Perkataan pengarang: *Najasy* adalah seseorang tidak menambah harga pada barang yang ditujukan untuk dijual (berdasarkan perkataannya: bukan atas dasar keinginan) dalam membelinya, akan tetapi menyengaja untuk membahayakan orang lain.<sup>40</sup>

Definisi ini memiliki substansi bahwa *najasy* yaitu seseorang dengan sengaja tidak menambahkan harga barang dangangan melainkan pertambahan tersebut ditujukan dalam rangka membodohi dan merugikan orang lain, bukan murni atas dasar keinginan jual beli. Kemudian mengenai status akad jual belinya, beliau melanjutkan:

ولا خيار إن غبن فيه وإن واطأ البائع الناجش لتفريط المشتري حيث لم يتأمل و يسأل و مدح السلعة ليرغب فيها بالكذب كالنجش و شرط التحريم في الكلّ علم النهي حتى في النجش و يصح البيع مع التحريم في هذه المواضع

Tidak ada hak khiyar bagi pembeli apabila terjadi penipuan didalamnya, tetapi apabila terjadi persekongkolan antara penjual dengan *nājisy* karena kecerobohan si pembeli sekiranya penjual tersebut tidak berangan-angan, bertanya serta memuji-muji barang dagangannya untuk mengelabui dengan cara berbohong maka ada hak khiyar bagi pembeli. Adapun kriteria keharaman dari semua itu adalah mengetahui pelarangan, hal ini juga berlaku dalam *najasy*.

<sup>40</sup> Abū Bakr ibn Muḥammad Syaṭā, *I'ānah al-Ṭālibīn*, III: 26.

Di sini, hukum akad jual beli *najasy* adalah sah akan tetapi haram untuk dilakukan.<sup>41</sup>

Pengarang kitab ini mengutarakan bahwa dalam praktiknya, *najasy* itu terjadi tidak hanya dalam bentuk penipuan kepada konsumen saja, akan tetapi ketika suatu hal ditujukan untuk memberikan kemanfaatan atau keuntungan bagi pihak pembeli sedangkan tidak ada sedikitpun rencana untuk membohongi konsumen, maka hal itu juga termasuk dalam kategori *najasy*. Terkait status akad jual belinya, pengarang mengutarakan pendapatnya bahwa akad jual belinya tetap sah, dalam arti bisa dilanjutkan, akan tetapi hukum jual belinya adalah haram.

2. Al-Syaikh Muhammad Sukhāl al-Majjāji (Pengarang kitab *al-Muhazzab min al-Fiqh al-Mālik wa Adillatihī*). Beliau merupakan seorang ulama dari kalangan Mazhab Maliki.

Mengenai jual beli *najasy*, beliau memberikan keterangan:

والتجش موضوع في أصل اللغة لأثارة الصيد، والمقصود به هنا إثارة رغبة الناس في شراء السلعة، بإعطاء ثمن فيها ليغتر الناس ويغريهم بها، وليس براغب في الشراء، قال مالك بإثر الحديث السابق: والتجش أن تعطيه بسلعته أكثر من ثمنها، وليس في نفسك اشتراؤها، فيقتدي بك غيرك.

Istilah *najasy* didasarkan asal bahasanya yaitu “menggerakkan binatang buruan”. Yang dimaksud adalah menggerakkan keinginan orang dalam membeli barang dagangan dengan memberikan harga di dalamnya supaya orang lain tertipu, kemudian dengan harga itu ia menipu mereka, bukan atas dasar keinginan murni untuk membeli. Imam Malik berkata: *najasy* yaitu di mana engkau memberikan sesuatu (alat tukar) terhadap barang dagangan lebih banyak dari harga aslinya, padahal bukan karena engkau

<sup>41</sup> Abū Bakr ibn Muḥammad Syāṭa, *Iʿānah al-Ṭālibīn*, III: 26.



menginginkan untuk membelinya, melainkan dengan yang engkau lakukan itu orang lain akan mengikuti.<sup>42</sup>

Untuk status akad jual belinya, beliau melanjutkan:

ومن اشترى سلعة تحت تأثير النجش, ثم علم بذلك, فإن كان التاجش لم يتواطأ مع البائع, فلا خيار للمشتري, لأنّ النهي لم يتوجه لأحد العاقدين, وإن تواطأ معه, فالمشتري بالخيار بين الإمضاء والفسخ, كقول الجمهور خلافا لما حكاه ابن قدامة عن مالك من فساد البيع, لأنّ النهي ليس لمعنى في ذاته كالربا والغرر فيبطل البيع به, بل يعود الى ضرب من الخلافة والخديعة للمشتري, يمكن استدراكها باثبات الخيار له, فاشبهه ببيع المصارة, وفارق ببيع الحاضر للبادي, فإنه لا يمكن استدراكه بالخيار, اذ الضرر فيه ليس عليه إنما هو على المسلمين, فوجب فسخه لذلك.

Orang yang membeli barang dagangan di bawah pengaruh *najasy*, kemudian ia mengetahui akan hal tersebut, apabila *nājjisy* tidak bersekongkol dengan penjual maka tidak ada hak khiyar bagi pembeli karena pelarangan tidak hanya memandang salah satu orang yang melakukan akad saja. Akan tetapi apabila keduanya (*nājjisy* dan penjual) bersekongkol, maka ada hak untuk melakukan *khiyār* bagi pembeli antara meneruskan jual beli atau mengurungkannya. Seperti pendapat mayoritas ulama sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Qudamah dari Imam Malik mengenai rusaknya jual beli, karena pelarangan bukan dari segi makna secara substansinya seperti riba atau *garār* yang mana jual beli batal karenanya, akan tetapi termasuk ke dalam jenis dari pembujukan maupun penipuan terhadap pembeli. Konsekuensinya dengan menetapkan *khiyār*, maka ini serupa dengan jual beli *muṣarrah* dan berbeda dengan jual beli orang kota dengan orang desa, sesungguhnya jual beli tersebut tidak dapat diberikan solusi dengan cara menetapkan khiyar karena bahaya yang ada di dalamnya bukan ditujukan terhadap satu orang pembeli saja, akan tetapi bahaya tersebut ditujukan untuk orang-orang Islam. Maka jual beli wajib dibatalkan karenanya.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Muhammad Sukhāl al-Majjāji, *al-Muhazzab*, II : 199.

<sup>43</sup> Muhammad Sukhāl al-Majjāji, *al-Muhazzab*, II : 199.

#### D. Bentuk-Bentuk Jual Beli yang Termasuk dalam Kategori Jual Beli *Najasy*

Berangkat dari dalil al-Qur'an dan Hadis, jual beli *najasy* dengan segala bentuknya adalah haram, karena terdapat unsur penipuan dan pengelabuan terhadap pembeli. Bentuk praktik jual beli *najasy* secara konsep sudah tergambar dalam definisi yang telah dikemukakan para ulama salaf, misalnya Imam Syafi'i, praktik jual beli *najasy* dalam pandangan Imam Syafi'i yaitu orang sengaja menawarkan harga yang tinggi sedangkan ia tidak bermaksud membelinya, melainkan supaya orang lain merasakan bahwa barang tersebut bernilai tinggi dan mereka akan membelinya dengan harga yang lebih mahal.<sup>44</sup> Teori yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i tersebut merupakan teori dasar dan sederhana dari konsep jual beli *najasy*, padahal seiring berkembangnya zaman serta semakin canggihnya teknologi, *najasy* bukan hanya terjadi dalam transaksi-transaksi jual beli tradisional saja, akan tetapi apabila diqiyaskan dengan teori-teori para ulama salaf dengan *'illat* yang sama, yaitu: penipuan, rekayasa, manipulasi serta salah satu pihak dirugikan, maka banyak didapati praktik *najasy* dalam transaksi-transaksi jual beli modern. Adapun bentuk jual beli *najasy* ini variatif, adakalanya penjual merupakan pihak yang diuntungkan dan adakalanya dirugikan.<sup>45</sup>

Contoh bentuk-bentuk jual beli *najasy* dalam transaksi jual beli tradisional antara lain:

1. Seseorang sedang menjalankan bisnis, akan tetapi produk dari bisnisnya tersebut sepi dari peminat sehingga ia khawatir tidak akan memperoleh

<sup>44</sup> Masyhuri, *Sistem Perdagangan*, hlm. 5.

<sup>45</sup> Muhammad Zaki, "Jual Beli Terlarang dalam Perspektif Fikih Muamalah (*Bai' al-Najasy* dan *Bai' al-Gubn*), *Jurnal Istikhlaf*, vol. 3 no. 1, Maret 2021, hlm. 22.

keuntungan, kemudian ia mengambil upaya curang dengan memanfaatkan teman-temannya untuk menciptakan *statement* pasar agar produknya terlihat banyak yang membeli. Ia meminta kepada teman-temannya untuk berpura-pura mengadakan transaksi jual beli dengannya sehingga orang lain yang melihat akan menyangka bahwa produk tersebut memiliki banyak peminat. Ketika orang-orang melihatnya, mereka kemudian memiliki stigma yang baik dengan produk tersebut yang pada akhirnya mereka mulai melirik dan membeli produk tersebut tanpa mereka sadari bahwa hal itu merupakan rekayasa terselubung dari pemilik bisnis dan mereka merupakan korban kebohongan dari si pemilik bisnis.

Dari ilustrasi ini bisa dilihat bahwa tujuan pemilik bisnis menyuruh teman-temannya untuk mengadakan transaksi palsu setidaknya sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan kesan bahwa produk tersebut banyak peminat di pasaran
- b. Untuk menciptakan kesan bahwa pemilik bisnis memiliki *track record* yang baik. Hal itu dibuktikan dengan ramainya orang-orang yang membeli produk tersebut.
- c. Menjerat calon pembeli supaya melakukan penawaran dengan harga yang terbaik.
- d. Menciptakan suasana persaingan palsu.

2. Seseorang yang sengaja dipersiapkan oleh pedagang untuk berpura-pura membeli barang dagangannya dengan mengaku bahwa ia pernah membeli barang ini di toko lain dengan harga sekian di hadapan para pembeli lain, kemudian perbuatan itu ia lakukan semata-mata karena ingin pembeli lain mengikuti membeli dengan harga yang diprovokasi olehnya, padahal kenyataannya, harga yang diprovokasi olehnya merupakan rekayasa belaka sedangkan harga yang sebenarnya berlaku di toko milik pedagang tersebut lebih murah.
3. Seseorang bernama Amir sedang membutuhkan uang dalam waktu dekat. Ia memutuskan untuk menjual laptop miliknya di salah satu *marketplace* kemudian mengiklankan laptop tersebut dengan harga satu juta. Suatu ketika ada seseorang bernama Edi berminat dengan laptop yang diiklankan oleh Amir dan berkeinginan untuk membelinya, akan tetapi ia melihat harga tersebut terlalu tinggi baginya. Kemudian ia mencoba menawarnya dengan harga 700 ribu, akan tetapi Amir tidak setuju dengan harga tersebut dengan alasan barang tersebut masih bagus dan hanya sedikit lecet saja. Setelah terjadi tawar menawar, rupanya Edi tetap bersikukuh bagaimanapun caranya laptop itu bisa ia beli dengan harga 700 ribu. Edi melakukan sebuah rencana terselubung dengan meminta bantuan kepada tiga orang temannya untuk membantu supaya Amir mau menjual laptop itu kepadanya dengan harga 700 ribu. Tiga orang tersebut satu persatu melakukan penawaran palsu terhadap barang tersebut dengan harga di bawah 700 ribu. Melihat beberapa orang yang menawar

dengan harga sangat rendah tersebut, maka Amir mengambil kesimpulan bahwa tidak ada penawaran yang lebih tinggi dari penawaran Edi. Secara tidak sadar, Amir tertipu sehingga kemudian ia menjual laptopnya dengan harga 700 ribu.

Dari ilustrasi tersebut, bisa dilihat setidaknya terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai oleh penawar/calon pembeli dan teman-temannya tersebut, antara lain:

- a. Untuk memberikan *statement* bahwa barang tersebut banyak penawar yang menawar di bawah nominal tawarannya.
- b. Untuk menjerat si penjual agar mau menjual barang jualannya dengan harga yang di tawar olehnya
- c. Untuk memberikan *statement* seolah-olah harga yang ditawarnya merupakan harga tawaran yang paling tinggi.

Selain bentuk-bentuk jual beli di atas, terdapat transaksi-transaksi manipulasi pada pasar saham yang termasuk dalam kategori jual beli *najasy* sebagaimana Fatwa DSN MUI No. 80/DSN-MUI/III/2011 Tentang Penerapan Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Bursa Efek, antara lain:<sup>46</sup>

1. *Pump and dump*

*Pump and dump* merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan skema buatan seseorang atau kelompok yang berkepentingan untuk menggelembungkan harga aset yang dimilikinya

---

<sup>46</sup> Oni Sahroni, *Fikih Muamalah Kontemporer*, II: 96.

sebelum nantinya harga aset tersebut mengalami penurunan nilai secara drastis. Skema ini dimulai dari seorang *trader* beserta kelompoknya yang melakukan pembelian dan penimbunan aset investasi. Penimbunan tersebut dilakukan secara perlahan dan bertahap. Mereka tidak langsung membeli dalam jumlah besar. Maka dari itu, tidak mengherankan jika skema ini dapat menghabiskan waktu hingga berbulan-bulan. Setelah itu mereka akan mengarahkan para *trader* untuk membeli aset tertentu dengan mengatakan bahwa ia memiliki informasi dari orang dalam. Mereka pun akan menyebarkan informasi palsu ke media supaya terbentuk sentimen positif terhadap aset atau perusahaan terkait. Mereka juga akan bekerjasama dengan *influencer* yang baru dalam hal investasi dan memintanya untuk memasarkan saham tertentu pada pengikutnya. Ketika terjadi kelangkaan aset serta harganya melambung tinggi, situasi ini akan menciptakan *panic buying*. Kondisi ini menandakan bahwa strategi penimbunan berhasil dan akan mengarahkan pada terjadinya *pump*. Harga aset yang ditimbun kemudian bisa naik hingga dua kali lipat, kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh *scammers* (pelaku *pump and dump*) untuk melepas aset secara perlahan dan *trader* kecil akan mengambil alih kepemilikan aset tersebut. Disaat inilah *dump* dilakukan. Ketika harga pasar menjadi kacau, para *trader* akan menjual sisa aset mereka. Penawaran terhadap aset kemudian akan menurunkan harga aset di pasaran. Karena harga aset turun, para penjual berskala kecil akan terserang *panic selling* yang mengakibatkan mereka akan membuang aset

tersebut di pasaran. Pada akhirnya mereka akan mengalami kerugian karena perubahan harga pasar yang begitu cepat dan drastis.<sup>47</sup>

## 2. *Hype and dump*

Yaitu aktivitas transaksi suatu efek diawali oleh pergerakan harga *uptrend*, yang disertai dengan adanya informasi positif yang tidak benar dan berlebihan. Setelah harga mencapai level tertinggi, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kenaikan harga yang telah terjadi melakukan serangkaian inisiatif jual dengan volume yang signifikan dan dapat mendorong penurunan harga. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesempatan jual dengan harga tinggi agar memperoleh keuntungan.<sup>48</sup>

## 3. *Alternate Trade*

Yaitu transaksi dari sekelompok anggota bursa tertentu dengan peran sebagai pembeli dan penjual secara bergantian serta dilakukan dengan volume yang berkesan wajar. Tujuannya adalah untuk memberi kesan bahwa suatu saham aktif diperdagangkan.<sup>49</sup> Hal ini dilakukan sebelum *merger*, konsolidasi atau akuisisi perusahaan demi menciptakan kesan baik di mata kompetitor.<sup>50</sup>

## 4. *Creating Fake Demand/Supply*

Yaitu adanya satu atau lebih pihak tertentu melakukan pemasangan *order* pada level harga terbaik, tetapi jika *order* yang dipasang sudah mencapai harga terbaik, maka *order* tersebut dihapus (*delete*) atau direvisi

---

<sup>47</sup> Ibnu, "Mengenal Apa Itu *Pump and Dump* dalam Dunia *Trading*", <https://accurate.id>, diakses 22 Juni 2022.

<sup>48</sup> Muhammad Zaki, "Jual Beli", hlm. 23.

<sup>49</sup> Oni Sahroni, *Fikih Muamalah*, II: 97.

<sup>50</sup> <https://ajaib.co.id>, diakses pada 20 September 2022.

(*amend*) secara berulang kali. Tujuannya untuk memberi kesan kepada pasar seolah-olah terdapat permintaan/penawaran yang tinggi, sehingga pasar terpengaruh untuk membeli atau menjual.<sup>51</sup>

## E. Contoh Kasus Jual Beli *Najasy*

### 1. Kasus Harga Bahan Pangan Pada Masa Krisis Moneter

Contoh *najasy* salah satunya adalah saat Indonesia dilanda krisis moneter tahun 1998. Pada saat itu terjadi isu kelangkaan bahan pangan yang menyebabkan masyarakat terutama toko-toko ramai memborong beras. Setelah itu terjadi peningkatan permintaan terhadap beras yang mengakibatkan naiknya harga beras, tidak lama kemudian, media massa memberitakan bahwa stok beras di gudang bulog melimpah. Hal ini tergolong jual beli *najasy* karena pembelian yang dilakukan oleh masyarakat diawali dengan beredarnya isu bahwa stok beras sedang langka sehingga harga beras naik seiring semakin banyaknya permintaan. Naiknya harga beras ini merupakan upaya penjual untuk menarik antusias masyarakat agar berbondong-bondong membeli beras di tengah isu kelangkaan stok beras pada saat itu.<sup>52</sup>

### 2. Kasus Transaksi Fiktif pada Salah Satu *Marketplace*<sup>53</sup>

Kasus ini terjadi di daerah Banten pada September 2021. Empat orang yang sekaligus merupakan pemilik toko diamankan kepolisian. Keempat orang tersebut terbukti melakukan transaksi palsu demi

---

<sup>51</sup> Oni Sahroni, "Rekayasa Permintaan (*Bai' Najasy*)", <https://m.republika.co.id>, diakses 22 Juni 2022.

<sup>52</sup> Rachmat Rizky Kurniawan, "Kasus *Najasy*", hlm. 7.

<sup>53</sup> <https://m.tribunnews.com>, diakses pada 15 September 2022.



memperoleh *cashback* atau uang kembali dari penyedia jual beli *online*. Uang *cashback* yang seharusnya diberikan kepada pelanggan justru beralih menjadi milik penjual. Mekanisme aksi mereka diawali dengan membuat akun-akun palsu yang mereka kendalikan sendiri untuk berpura-pura menjadi pembeli. Setelah itu, satu persatu akun tersebut melakukan pembelian dengan akun toko yang mereka miliki sendiri. Setelah seolah-olah terjadi kesepakatan, mereka pun berpura-pura mengirimkan pesanan berupa paket yang mereka kemas, padahal paket tersebut tidak berisikan apapun. Pada akhirnya setelah terjadi transaksi, akun palsu mereka mendapatkan *cashback* dari *marketplace* tersebut. Akibat dari perbuatan para pelaku, perusahaan *marketplace* tersebut mengalami kerugian sebesar 400 juta rupiah.

Kasus ini tergolong ke dalam jual beli *najasy* karena terdapat transaksi yang tidak sesungguhnya melainkan sudah direncanakan secara kolusi seolah-olah terjadi transaksi jual beli nyata sehingga pihak *marketplace* mengalami kerugian karena *cashback* yang seharusnya diberikan kepada pelanggan justru diraup habis oleh pemilik toko. Begitu juga dengan calon pembeli yang terkecoh dengan ulah pemilik toko yang seolah-olah memiliki *rating* yang tinggi dan *track record* yang baik sehingga mereka menyangka bahwa kualitas barang akan berbanding lurus, akan tetapi kenyataan justru sebaliknya.

### 3. Jual Beli *Followers* di Media Sosial

Sebenarnya jual beli *followers* diperbolehkan apabila memenuhi kriteria:

- a. Tujuannya adalah untuk sesuatu yang halal dan tidak bertentangan dengan ketentuan Undang-Undang.
- b. Cara mendapatkan *followers* tersebut dengan jalan yang halal dan tidak terdapat hal-hal yang dilarang.
- c. Waktu serah terima dan kemanfaatan jelas.

Hal-hal di atas disimpulkan berdasarkan analisis terhadap data-data dan dokumen-dokumen seputar jual beli *followers*, wawancara terhadap pelaku jual beli *followers*, serta kajian kaidah-kaidah dalam beberapa literatur fikih muamalah.

Di antara gambaran tentang jual beli *followers* ini yaitu penggunaan *followers* hasil jual beli ini untuk membuat akun bisnis lebih meyakinkan dan dipandang memiliki *rating* yang baik, seperti halnya pada saat pilkada, keberadaan *followers* relatif berperan penting karena bisa menaikkan keterjangkauan pesan kampanye kandidat calon kepala daerah dan mendongkrak popularitas.

Proses pembelian *followers* relatif mudah, pembeli hanya perlu memberikan *username* tanpa *password* dan dapat diproses kurang lebih selama setengah jam hingga satu hari. Di antara pelaku bisnis ini, pelaku dalam hal ini adalah penjual memiliki banyak akun, dapat *me-like*, *follow* dalam jumlah yang banyak atau karena memiliki sistem otomatis untuk mengarahkan *followers* menjadi banyak. Cara yang lain adalah dengan

menggunakan akun pembeli untuk *follow* dan *unfollow* akun orang lain sehingga akun orang lain akan berbalik *follow*.

Jual beli *real followers* salah satunya yaitu penjual akan memakai *software* untuk *follow* sesuai jumlah akun yang diminta. *Software* tersebut dapat langsung *memfollow* sejumlah akun yang diminta. Supaya tidak terkena *banned*, jumlah *follow* dibatasi per detik.

Jual beli *followers* memiliki korelasi dengan jual beli *najasy* yaitu apabila tujuannya adalah untuk hal-hal yang tidak halal dan ilegal. Dalam praktiknya, biasanya *followers* tersebut digunakan untuk melakukan rekayasa dalam *demand* di mana penjual yang tidak siap berkompetisi dengan barang yang dijual menggunakannya untuk memanipulasi pasar bahwa produknya banyak digemari, sehingga pada saat ada calon pembeli, maka penjual memberikan harga yang tinggi. Misalnya juga dengan cara menyebarkan berita bohong/*hoax*, melakukan *black campaign* terhadap lawan maupun memanipulasi data demi keuntungan yang diperoleh dari bisnisnya.<sup>54</sup>

#### 4. Diskon dan Beli 2 Gratis 1

Beli 2 gratis 1 sebenarnya diperbolehkan menurut fikih selama hal tersebut tidak mengarah kepada hal-hal yang dilarang menurut syariat serta bonus tersebut berasal dari penjual sendiri.

---

<sup>54</sup> Oni Sahroni, *Fikih Muamalah*, II: 44-45.

Dalam praktiknya, terkadang hal seperti ini menjadi modus bagi penjual untuk melakukan rekayasa dalam *demand*,<sup>55</sup> di mana penjual berpura-pura mengadakan diskon besar-besaran ataupun beli 2 gratis 1, akan tetapi didahului dengan menaikkan harga komoditas terlebih dahulu, setelah itu pedagang berpura-pura seolah-olah mengadakan diskon besar-besaran bahkan sampai 70%, padahal hal itu merupakan rekayasa harga yang telah dinaikkan terlebih dahulu. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk memikat calon pembeli agar tertarik dengan produk pedagang tersebut. Tentu hal ini dilarang sebagaimana dalam Undang-Undang No. 88 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen.<sup>56</sup> Selain itu, jual beli dengan cara demikian juga termasuk dalam transaksi jual beli *najasy* karena penjual dengan sengaja menaikkan harga barang dan mengadakan promosi diskon palsu untuk menipu pembeli.

5. Kasus *mystery shopper* pada salah satu *outlet* minuman di *Mall Olympic Garden* Malang

Mekanisme yang dilakukan dalam kasus ini adalah pada saat *grand opening* tanggal 18 Oktober 2019, pihak *outlet* tersebut dengan sengaja menyewa beberapa orang yang nantinya akan diperankan sebagai pembeli palsu yang bertugas untuk mengantri dan membeli minuman di *outlet* tersebut agar terkesan laris dan ramai, sehingga bisa memancing orang lain agar tertarik membeli.

---

<sup>55</sup> Oni Sahroni, *Fikih Muamalah*, II: 78.

<sup>56</sup> <https://news.detik.com>, diakses pada 20 September 2022.

Praktik semacam ini secara tidak langsung mengakibatkan kerugian terhadap calon pembeli lain yang kebanyakan akan beranggapan bahwa larisnya *outlet* tersebut karena memang disebabkan kualitas rasanya yang enak, padahal dalam kenyataannya, rasa yang ada pada produk yang dijual di luar ekspektasi.<sup>57</sup>

#### 6. Penggunaan *Social Media Marketing* (SMM) Panel Pada Akun *Instagram Invitasee*

Mekanisme penggunaan SMM Panel oleh akun *Instagram Invitasee* dilakukan melalui tiga tahapan, antara lain:

- a) *Invitasee* menganalisa kebutuhan konten mana yang akan di-*boost* serta apakah konten itu membutuhkan *follower, like, view* atau *comment*.
- b) Pemesanan item, yang dilakukan dengan cara mencari penyedia jasa layanan SMM Panel terlebih dahulu, setelah mendapatkan penyedia jasa, *invitasee* melakukan pendaftaran dan membayar sejumlah uang sebagai deposit. Kemudian menunggu proses 1x24 jam dan pesanan sudah diselesaikan.
- c) Penggunaan SMM Panel untuk promosi. Pada tahap ini, konten yang dioptimasi dengan SMM Panel siap dipromosikan dengan harapan dapat menarik minat banyak pembeli.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Dini Sri Wahyuni, "Praktik *Mystery Shopper* Untuk Memperoleh Konsumen Perspektif Jual Beli dalam Fikih Muamalah (Studi di *Outlet* Minuman *Mall Olympic Garden* Malang)", *skripsi* tidak diterbitkan (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hlm. 60.

<sup>58</sup> Muhammad Luthfi Anshoruddin, "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah terhadap Penggunaan *Social Media Marketing Panel* pada Akun *Instagram Invitasee*", *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 8 no. 1 Juni 2019, hlm. 48.

#### 7. Praktik *Fake Order* dalam Jual Beli Masker di *Online Shop @choirulevi*

Mekanisme praktiknya diawali dengan penjual yang mengaku bahwa awal toko tersebut menjual masker masih belum terdapat transaksi pembelian, mengingat banyaknya penjual *online* yang lain yang menjual produk yang sama. Setelah hal tersebut terjadi, ia mulai berfikir untuk menggunakan praktik *fake order*. *Fake order* adalah pemesanan palsu dengan merekayasa penjualan seolah-olah toko tersebut memiliki reputasi yang baik. Dalam kasus ini, penjual melakukan aksinya bersama tujuh orang temannya.

Seperti yang dikatakan oleh penjual, rekayasa jual beli ini dilakukan dengan menggunakan strategi agar seolah-olah seperti terjadi transaksi jual beli biasa yang dilakukan pada umumnya.

Pada praktiknya, penjual menentukan jumlah dan barang yang akan dibeli oleh temannya. Barang yang dipilih merupakan barang yang mahal dan berkualitas bagus yang ingin ditonjolkan dalam toko tersebut. Setelah itu, temannya akan memberi informasi mengenai total pembayaran pesanan tersebut, kemudian penjual akan memberikan sejumlah uang kepada temannya sesuai dengan total pembayaran barang yang dipesan. Setelah barang *dcheckout* oleh temannya, maka secara otomatis toko online tersebut mendapatkan pesanan dan penjual kemudian melakukan pengiriman barang, akan tetapi barang yang dikirim bukanlah barang asli yang telah *dcheckout* sebelumnya, melainkan barang yang sembarang ia kemas untuk sekedar formalitas.

Setelah barang sudah diterima temannya, kemudian penjual meminta temannya untuk memberi bintang lima serta ulasan yang baik untuk produk tokonya.<sup>59</sup>

#### 8. Kasus Jual Beli *Najasy* di Pasar Cik Puan Pekanbaru

Berdasarkan kejadian di lapangan, sebagian pedagang yang menginginkan barang dagangannya ramai dan laris, mereka menggunakan trik licik dengan menyuruh orang-orang yang mereka kenal untuk menjadi calo dan berpura-pura menawar bahkan membeli barang dagangannya supaya para calon pembeli yang lain merasa tertarik untuk ikut membeli.<sup>60</sup>

### F. Konsep *Khiyār* dalam Jual Beli

#### 1. Pengertian *khiyār*

Secara bahasa, *khiyār* berarti pilihan, maksudnya yaitu seorang pelaku akad memiliki hak pilih untuk menentukan apakah akan tetap melanjutkan akad jual beli atau membatalkannya atau memilih salah satu dari dua barang dagangan.<sup>61</sup> Pada dasarnya, sifat dari jual beli adalah mengikat (*lāzim*), karena jual beli ditujukan sebagai bentuk pemindahan hak kepemilikan antara satu orang dengan orang lain, atau dengan kata lain jika sudah terdapat kesepakatan diantara keduanya maka akad jual beli tersebut tidak dapat dibatalkan, hanya saja syariat menetapkan hak *khiyār*

<sup>59</sup> Dita Oktavira Putri, “Analisis Akad *al-Salam* terhadap Jual Beli Masker dengan Adanya Praktik *Fake Order* di *Online Shop @choirulevi*”, skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), hlm. 51-2.

<sup>60</sup> Nur Utama Putri, “Kasus *Najasy*”, hlm. 65.

<sup>61</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi*, IV: 519.

dalam jual beli sebagai bentuk kasih sayang terhadap dua pelaku akad jual beli.<sup>62</sup>

## 2. Macam-Macam *Khiyār*

Para ulama dari empat mazhab memiliki perbedaan dalam membagi macam-macam *khiyār*; hal ini tidak terlepas dari latar belakang metode pemikiran fikih mereka. Pembagian tersebut di antaranya:

### a. Menurut Mazhab Hanafi

Dalam mazhab Hanafi, *khiyār* terbagi ke dalam tujuh belas macam, di antaranya:

#### 1) *Khiyār Naqd*

Merupakan cabang dari *khiyār syarat*, yaitu kedua belah pihak mensyaratkan dalam akad jual beli yang ditangguhkan bahwa jika pembeli tidak membayar harganya dalam waktu yang ditentukan yaitu selama tiga hari, maka dianggap tidak ada jual beli di antara keduanya.

#### 2) *Khiyār Ta'yīn*

Yaitu kedua *'āqid* bersepakat menunda penentuan barang dagangan yang wajib ditentukan sampai waktu tertentu di mana hak pertentuannya diberikan kepada salah satu dari keduanya. Ulama Hanafiyyah memperbolehkan ini berdasarkan *istiḥsān* karena kebutuhan masyarakat akan hal tersebut sekalipun dalam jual belinya terdapat ketidakjelasan.

<sup>62</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmi*, IV: 519.



3) *Khiyār Ḡabn*

*Khiyār* ini didasarkan karena adanya penipuan (*al-gubn*). Menurut ulama Hanafiyyah, *khiyār* ini diperbolehkan jika penipuannya mengandung bujukan (*tagrīr*).

4) *Khiyār Syarat*

Yaitu kedua belah pihak mensyaratkan dalam akad jual beli yang ditanggihkan bahwa jika pembeli tidak membayar harganya dalam waktu yang ditentukan yaitu selama tiga hari, maka dianggap tidak ada jual beli di antara keduanya.

5) *Khiyār Ru'yah*

Yaitu hak pembeli untuk meneruskan atau membatalkan jual beli yang disebabkan objek transaksi yang belum tampak pada saat dilakukan akad jual beli.

6) *Khiyār 'Aib*

Yaitu ketika kecacatan barang diketahui, baik itu ada sebelum akad jual beli maupun setelahnya dan sebelum adanya serah terima.

7) *Khiyār Kammiyyah*

Yaitu seseorang membeli barang dengan sesuatu yang ada dalam drum (bejana) di bawah kekuasaan seseorang atau sebagainya. Hal itu terjadi sebelum penjual mengetahui apa yang ada di dalamnya, baik jumlah ataupun jenisnya. Dalam mazhab Hanafiyyah, lebih populer istilah *khiyār kammiyyah* daripada

*khiyār ru'yah* karena *khiyār ru'yah* tidak berlaku pada uang walaupun keduanya memiliki konsep yang sama.

8) *Khiyār Istihqāq*

Yaitu *khiyār* yang ditetapkan bagi pembeli dengan sebab *istihqāq*, yaitu kepemilikan pihak ketiga atas suatu barang.

9) *Khiyār Tagrīr Fi'fi*

10) *Khiyār Kasyf al-Hāl*

Yaitu seseorang membeli sesuatu dengan timbangan yang tidak diketahui besarnya atau dengan takaran yang tidak diketahui ukurannya.

11) *Khiyār Khiānah*

Yaitu *khiyār* yang ditetapkan dalam jual beli amanah seperti *tawliyyah*, *syarīkah*, *murābahah* dan *wadī'ah* apabila penjual memberitahu kepada pembeli akan adanya tambahan harga atau sebagainya. Menurut ulama Hanafiyyah dan Malikiyyah, pembeli diberi hak *khiyār* karena hal tersebut antara mengambil barang dagangan dengan harga utuh atau mengembalikannya karena tidak adanya kerelaan. Sedangkan ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa tidak ada hak *khiyār* bagi pembeli sebab khianat, akan tetapi ia memiliki hak menurunkan harga sebesar pengkhianatannya.

12) *Khiyār fi al-Murābahah wa al-Tawliyyah*

13) *Tafriq al-Ṣafqah*

Yaitu *khiyār* yang ditetapkan kepada pembeli sebab terbagi-baginya barang dagangan. Menurut ulama Hanafiyyah, *khiyār* ini ditetapkan karena terdapat kecacatan pada sebagian barang dagangan di tangan penjual sebelum pembeli menerimanya.

14) *Khiyār Sifat*

*Khiyār* ini disebabkan karena tidak adanya sifat yang diinginkan dalam jual beli barang yang tidak ada di tempat akad.

15) *Khiyār Tagrīr*

*Khiyār* ini disebabkan karena adanya bujukan (*tagrīr*).

16) *Khiyār* membolehkan akad *Fuḍūlī*

*Khiyār* ini ditetapkan bagi pemilik barang apabila ada orang lain yang menjual barang tersebut tanpa ada izin atau perintahnya.

17) *Khiyār* keterkaitan hak orang lain dengan barang dagangan

*Khiyār* ini ditetapkan bagi orang yang memiliki hak dalam barang dagangan, seperti orang yang berpiutang, penerima gadai ataupun penyewa.

b. Menurut Mazhab Maliki

Menurut ulama Malikiyyah, *khiyār* terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1) *Khiyār Tarawwi*

*Tarawwi* berarti melihat, maksudnya adalah kedua belah pihak memperhatikan dan melihat. *Khiyār* ini termasuk ke dalam

*Khiyār Syarat* dan dimaksudkan oleh lafal *khiyār* ketika dinyatakan secara umum.

## 2) *Khiyār Naqīṣah*

Yaitu *khiyār* yang disebabkan adanya kekurangan dalam barang dagangan seperti cacat atau *istihqāq*. *khiyār* jenis ini juga disebut dengan *khiyār hukmī*, karena ia menyebabkan adanya hukum.<sup>63</sup>

### c. Menurut Mazhab Syafi'i

Menurut para ulama mazhab ini, *khiyār* terbagi ke dalam dua macam, yaitu *khiyār tasyahhi* dan *khiyār naqīṣah*.<sup>64</sup> *Khiyār tasyahhi* adalah apa yang diberikan oleh dua pelaku akad dengan pilihan dan keinginan mereka tanpa bergantung pada kehilangan sesuatu hal dalam barang dagangan dengan sebab tempat dan syarat. Sedangkan *khiyār naqīṣah* disebabkan perbedaan lafal atau *tagrīr* dalam bentuk perbuatan maupun kebiasaan. Yang termasuk dalam *khiyār naqīṣah* adalah *khiyār aib*, *taṣriyyah*, *khulf*, *talaqqi al-rukḃān* dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat *khiyār-khiyār* yang disyariatkan menurut para ulama Syafi'iyah yang terbagi dalam enam belas, di antaranya:

#### 1) *Khiyār Majlis*

Yaitu pembeli memilih antara menerima dengan semua harga yang ditetapkan atau membatalkan jual beli karena tidak

<sup>63</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmi*, IV: 520.

<sup>64</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmi*, IV: 520.

adanya sifat yang diinginkan dalam jual beli barang yang tidak ada di tempat akad.

2) *Khiyār Syarat*

Yaitu kedua belah pihak mensyaratkan dalam akad jual beli yang ditangguhkan bahwa jika pembeli tidak membayar harganya dalam waktu yang ditentukan yaitu selama tiga hari, maka dianggap tidak ada jual beli di antara keduanya.

3) *Khiyār ‘Aib*

Yaitu ketika terdapat kecacatan dalam barang dagangan setelah pembeli membelinya.

4) *Khiyār Talaqqi al-Rukbān*

Yaitu *khiyār* yang dilakukan seorang pedagang dari desa yang ditipu oleh sekelompok orang atau kaum yang membeli barang dagangannya sebelum para pedagang tersebut sampai ke negara tujuan bahkan mereka belum mengetahui harga yang sesungguhnya dari barang tersebut.

5) *Khiyār Tafriq al-Ṣafqah*

Yaitu *khiyār* yang ditetapkan kepada pembeli sebab terbagi-baginya barang dagangan.

Yaitu disebabkan karena dalam akad jual beli terdapat dua barang yang satu sah untuk dijual sedangkan yang lain tidak sah untuk dijual, maka akad transaksi jual belinya dipisah tetapi dalam satu harga.

- 6) *Khiyār* karena hilangnya sifat yang disyaratkan dalam akad, yaitu sifat yang dimaksud.
- 7) *Khiyār* karena ketidaktahuan terhadap objek transaksi karena sebab *gaṣab*.
- 8) *Khiyār* karena objek transaksi diambil dari *gāṣib*.
- 9) *Khiyār* karena ketidaktahuan bahwa barang dagangannya itu disewakan atau ditanam.
- 10) *Khiyār* karena menolak memenuhi syarat yang sah seperti *rahn* atau *kāfil* dalam jual beli.
- 11) *Khiyār* karena saling bersumpah pada akad yang disepakati keabsahannya tapi diperselisihkan dalam caranya, maka kedua *Āqid* atau salah satunya atau hakim membatalkannya (*fasakh*) jika mereka tidak rela. *Fasakh* terjadi setelah sumpah keduanya atas tuduhan yang lainnya.
- 12) *Khiyār* untuk penjual karena ada tambahan harga dalam *murābahah*.
- 13) *Khiyār* untuk pembeli karena bercampurnya buah yang dijual dengan yang baru sebelum ada penyerahan jika penjual tidak menghibahkan buah yang baru tersebut kepada pembeli.
- 14) *Khiyār* karena tidak mampu membayar harganya.
- 15) *Khiyār* karena berubah sifat barang yang dilihatnya sebelum akad sekalipun bukan berupa kecacatan.

- 16) *Khiyār* karena buahnya menjadi jelek disebabkan penjualnya tidak menyiraminya setelah penyerahan.<sup>65</sup>

d. Menurut Mazhab Hanbali

Menurut para ulama Hanabilah, *khiyār* terbagi ke dalam delapan macam, di antaranya:

1) *Khiyār Majlis*

*khiyār* ini adalah pembeli memilih antara menerima dengan semua harga yang ditetapkan atau membatalkan jual beli karena tidak adanya sifat yang diinginkan dalam jual beli barang yang tidak ada di tempat akad.

2) *Khiyār Syarat*

Yaitu kedua belah pihak mensyaratkan dalam akad jual beli yang ditangguhkan bahwa jika pembeli tidak membayar harganya dalam waktu yang ditentukan yaitu selama tiga hari, maka dianggap tidak ada jual beli di antara keduanya.

3) *Khiyār Gabn*

*Khiyār* ini ditetapkan karena terdapat pembujukan oleh penjual terhadap pembeli atau sebaliknya baik dengan perkataan maupun perbuatan. Karena hal ini dinilai membahayakan, maka seseorang diberi hak *khiyār* untuk melanjutkan atau membatalkan jual belinya. Menurut ulama Hanabilah, *khiyār gabn* ditetapkan dalam tiga hal, yaitu *talaqqi al-rukban*, *najasy* dan *ijārah mustarsil*.

<sup>65</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmi*, IV: 520-22.

4) *Khiyār Tadlīs*

*Khiyār* ini disebabkan karena adanya bujukan (*tagrīr*).

5) *Khiyār ‘Aib*

*Khiyār* ini disebabkan karena kurangnya fisik barang dagangan, seperti hewan yang dikebiri, sekalipun nilainya tidak berkurang bahkan bisa saja bertambah. Atau bisa juga disebabkan berkurangnya nilai dalam kebiasaan sekalipun fisiknya tidak berkurang.

6) *Khiyār Khiānah*

Yaitu *khiyār* yang ditetapkan dalam jual beli amanah seperti *tawliyyah*, *syarīkah*, *murābahah* dan *wadī’ah* apabila penjual memberitahu kepada pembeli akan adanya tambahan harga atau sebagainya.

7) *Khiyār* perselisihan dua pelaku akad dalam harga serta penyewa dan yang menyewakan dalam upah.8) *Khiyār Tafriq al-Ṣafqah*

*Khiyār* ini disebabkan karena dalam akad jual beli terdapat dua barang yang satu sah untuk dijual sedangkan yang lain tidak sah untuk dijual, maka akad transaksi jual belinya dipisah tetapi dalam satu harga.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmi*, IV: 522-23.



### BAB III

#### BIOGRAFI IMAM AL-RĀFI'Ī DAN IBNU QUDĀMAH

##### A. Biografi Imam al-Rāfi'ī

###### 1. Kelahiran

Nama lengkap beliau adalah Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Karim Ibn al-Faḍl Ibn al-Husain Ibn Al-Hasan Imām al-Dīn Abu al-Qāsim al-Rāfi'ī al-Qazwīnī. Beliau lahir pada tahun 555 H di Qazwin, 130 km dari barat Kota Teheran, Iran. Sebutan *al-Rāfi'ī* dinisbatkan pada *al-Rāfi'iyah*, yakni orang-orang Arab yang tinggal dan menetap di Qazwin pada zaman *tābi'īn* dan *tābi' al-tābi'īn*.<sup>67</sup>

Imam al-Nawawi berkata: “Sebutan *al-Rāfi'ī* dinisbatkan kepada *Rāfi'ān*, yaitu nama daerah di Negara Qazwin, orangtuaku mengikuti penisbatan tersebut, Saya mendengar dari Syaikh Nūr al-Dīn Farj Ibn Muhammad al-Ardubīlī berkata bahwasanya sebutan *al-Rāfi'ī* dinisbatkan ke *Rāfi'*, yaitu salah satu dari kakek-kakeknya, diriwayatkan bahwa namanya adalah Rāfi' Ibn Khadīj. Sungguh hal itu hampir tidak benar bahwasannya di Negara Qazwin terdapat sebuah daerah dengan nama *Rāfi'ān*. Maka dari itu Imam al-Nawawi berkata bahwasannya sebutan *Rāfi'ān* dalam bahasa ‘*ajam* sama halnya seperti *Rāfi'ān* dalam bahasa Arab, sedangkan penambahan huruf alif dan nun pada akhir kata untuk menisbatkan kepada seseorang ataupun golongan. Imam al-Rāfi'ī lebih dikenal di negaranya dengan nama *Imām al-Dīn Rāfi'ān*, maka walaupun

---

<sup>67</sup> Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz Syarḥ al-Wajīz*, I: 407.

sebutan *Rāfi'ān* merupakan nama daerah, akan tetapi tidak benar menisbatkan hal ini kepadanya”.<sup>68</sup>

Imam al-Rāfi'ī lahir di tengah-tengah keluarga ulama. Ayah beliau adalah seorang ulama besar di negeri Qazwin, Muhammad Ibn Abd al-Karim Ibn al-Fadl Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Imām al-Dīn Abū al-Qāsim al-Rāfi'ī al-Qazwīnī. Ayah beliau merupakan seorang ahli fikih, pendebat yang fasih, seorang mufti yang tepat dalam memberi fatwa di samping mempunyai pengetahuan yang mendalam berkaitan ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu hadis. Ibu beliau juga seorang yang sangat alim dan menjadi rujukan di Qazwin terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kewanitaan.<sup>69</sup>

Imam al-Rāfi'ī merupakan orang yang sangat cakap dalam ilmu-ilmu syari'ah, tafsir, hadis serta *uṣūl fiqh*. Beliau juga orang yang dianggap paling unggul dibandingkan orang-orang yang serupa dengan beliau pada zamannya dalam hal pengambilan dalil (*naql*), pembahasan (*baḥs*), penunjukan (*irsyād*) maupun penyimpulan (*taḥṣīl*). Dalam hal fikih, beliau sudah tidak diragukan lagi kealimannya, beliau merupakan seorang guru besar bagi para pengarang kitab, bahkan seolah-olah apabila ilmu fikih mati maka beliaulah yang menghidupkan dan menyebarkannya, menegakkan pilar-pilar keilmuan fikih setelah kebodohan mematikannya.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Tāj al-Dīn Abī Naṣr al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā* (Kairo: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), VIII: 281.

<sup>69</sup> Abd al-Karim Ibn Muhammad al-Qazwīnī Al-Rāfi'ī, *al-Tadwīn Fi Akhbār Qazwīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), I: 32.

<sup>70</sup> Tāj al-Dīn Abī Naṣr al-Subkī, *Ṭabaqāt*, VIII: 282.

Imam al-Rāfi'ī merupakan pribadi yang *wara'* (selalu menjaga diri dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah), zuhud, sangat bertaqwa, bersih hatinya, serta selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, beliau memiliki tarekat serta keramat yang bagus.<sup>71</sup>

## 2. Pendidikan

Sejak kecil, Imam al-Rāfi'ī sudah dididik oleh ayahnya, lebih tepatnya dimulai sejak tahun 569 H ketika itu beliau masih berusia 14 tahun. Kecintaan akan ilmu pengetahuan sudah ditanam sejak beliau masih kanak-kanak, hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan Imam al-Rāfi'ī: “Beliau (ayah al-Rāfi'ī) sangat menyayangi anak-anaknya dan prihatin terhadap hal-hal tentang mereka. Beliau sangat tegas dalam menanamkan disiplin dan mendidik mereka. Di antara kebaikan terbesar beliau terhadap diriku adalah sikap hati-hatinya dalam urusan pendidikan, mulai dari aspek makanan dan pakaian”.<sup>72</sup>

Dalam ceritanya, bahkan ayah beliau sangat teliti dalam soal nafkah yang diberikan kepada anak-anaknya, di mana beliau tidak memberi makanan dan pakaian kepada al-Rāfi'ī dan anak-anak yang lain kecuali dari sesuatu yang baik. Hal ini menunjukkan betapa ayah al-Rāfi'ī sangat memiliki atensi yang besar terhadap penyediaan suasana yang mampu memotivasi anak-anaknya untuk mengikuti jejak langkahnya sebagai pewaris ilmu dan meneruskan perannya selaku ulama besar Qazwin. Bukan al-Rāfi'ī saja yang mewarisi keilmuan ayahnya bahkan

<sup>71</sup> Tāj al-Dīn Abī Naṣr al-Subkī, *Ṭabaqāt*, VIII: 283.

<sup>72</sup> Abd al-Karim Ibn Muhammad al-Qazwīni al-Rāfi'i, *al-Tadwīn*, I: 34.

salah satu saudaranya yaitu Abū al-Faḍāil juga lahir sebagai seorang yang faqih dan pakar hadis.<sup>73</sup>

Selain dari ayahnya sendiri yang menjadi guru beliau, Imam al-Rāfi‘i juga berguru dengan beberapa orang guru hebat yang lain, di antaranya:

a. Muḥammad Ibn al-Buṭī

Beliau bernama lengkap Abū al-Faṭḥ Ibn al-Buṭī al-Ḥājib Muḥammad Ibn Abd al-Bāqī Ibn Ahmad Ibn Sulaimān al-Bagdādī. Merupakan seorang *musnid* di negara Irak. Wafat pada hari Kamis, 27 Jumādal ūlā tahun 564 H.<sup>74</sup>

b. Abū Sulaimān al-Zubairī

Beliau bernama lengkap Ahmad Ibn Ḥasnawaih Ibn Ḥājī Abū Sulaiman al-Zubairi. Beliau meriwayatkan Sunan Ibnu Mājah dari Abū Mansūr al-Maqūmī dengan Ijazah dan beliau telah mendapatkan ijazah semua riwayat yang telah ia dengar pada tahun 483. Beliau wafat pada tahun 564 H saat beliau berusia 86 tahun.

c. Abū al-‘Alā’ al-Hamaẓānī

Beliau adalah al-Ḥasan Ibn Ahmad Ibn al-Ḥasan Ibn Ahmad Ibn Sahl al-‘Aṭṭār. Lahir pada tahun 488 H dan wafat pada tahun 569 H. beliau merupakan orang yang tidak menutup diri dari penguasa, tidak menerima dari mereka sesuatu apapun termasuk sekolah maupun

<sup>73</sup>Abdurrahim al-Asnawi, *Ṭabaqāt al-Syāfi‘iyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah., 1987), II: 23-24.

<sup>74</sup> Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Ibn Muḥammad al-Rāfi‘ī, *al-‘Azīz*, I: 411.

pesantren, beliau juga tidak pernah memperdulikan orang-orang yang mencelanya disertai dengan kesederhanaannya dalam berpakaian.<sup>75</sup>

d. Abdullah Ibn Abī al-Futūḥ

Nama lengkap beliau adalah Abdullah Ibn Abī al-Futūḥ Ibn ‘Imrān Abū Ḥāmid. Wafat pada tahun 585 H, tepatnya pada bulan Dzulqa’dah.

e. Abū Zar’ah al-Maqdisī

f. Al-Khatīb Abū Naṣr Ḥammad Ibn Mahmud al-Nahurī.<sup>76</sup>

3. Murid-Murid Imam al-Rāfi’ī

Di antara orang-orang yang menjadi murid beliau adalah:

a. Ahmad Ibn Khalīl al-Mahlibī

Beliau adalah Syams al-Dīn Abū al-‘Abbās Ahmad Ibn Khalīl Ibn Sa’ādah Ibn Ja’far Ibn ‘Isā al-Mahlibī al-Khawī. Lahir di kota Khawi pada bulan Syawal tahun 583 H.

Al-Zāhabī berkomentar: “Beliau merupakan orang yang ahli fikih, Imam, pendebat, memiliki pengetahuan mendalam terhadap ilmu kalam, guru besar dalam ilmu kedokteran, ilmu hikmah, serta banyak shalat dan puasanya”.<sup>77</sup>

b. ‘Abd al-‘Azīm Ibn ‘Abd al-Qawī Ibn Abdillah Abū Muhammad Zakī al-Dīn al-Munzirī

<sup>75</sup> Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi’ī, *al-‘Azīz*, I: 411.

<sup>76</sup> Tāj al-Dīn Abī Naṣr al-Subkī, *Ṭabaqāt*, VIII: 281.

<sup>77</sup> Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi’ī, *al-‘Azīz*, I: 413.

Lahir pada tahun 581 H dan wafat pada tahun 656 H. Beliau adalah orang yang sangat alim dalam bidang hadis dan ilmu bahasa Arab.<sup>78</sup>

#### 4. Karya-Karya Imam al-Rāfi'ī

Semasa hidupnya, Imam al-Rāfi'ī sangat produktif dalam hal keilmuan, hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya kitab yang dikarang oleh beliau, antara lain:

##### a. *Al-'Azīz Syarḥ al-Wajīz* atau *al-Syarḥ al-Kabīr*

Kitab ini merupakan uraian dari kitab *al-Wajīz* karangan Imam al-Gazāli. Ibn Ṣalāh berkata bahwa belum pernah dijumpai kitab syarah serupa *al-Wajīz* seperti yang ditulis oleh Imam al-Rāfi'ī.<sup>79</sup> Al-Subki juga berkata: “Pantaslah al-Rāfi'ī memperoleh kemuliaan dengan *Fath al-'Azīz*, bahkan belum ada karangan serupa dengannya dalam mazhab lain dan belum ada yang menerangi umat sebagaimana *al-Azīz* meneranginya dalam kegelapan yang pekat”.<sup>80</sup>

##### b. *Al-Syarḥ al-Ṣagīr*

Kitab ini juga merupakan uraian dari kitab *al-Wajīz* karya Imam al-Ghazali, akan tetapi isinya lebih ringkas daripada kitab *Al-'Azīz Syarḥ al-Wajīz*.<sup>81</sup>

##### c. *Al-Muḥarrar*

<sup>78</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz*, I: 414.

<sup>79</sup> Abū Zakariyā Muhyi al-Dīn Yahyā Ibn Syaraf al-Nawawi, *Tahzīb al-Asma' Wa al-Lugat* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), II: 44.

<sup>80</sup> Tāj al-Dīn Abī Naṣr al-Subkī, *Ṭabaqāt*, VIII: 283.

<sup>81</sup> Abū Zakariyā Muhyi al-Dīn Yahyā Ibn Syaraf al-Nawawi, *Tahzīb al-Asma'*, II: 67.

Kitab ini merupakan uraian dari kitab *al-Wajīz* karangan Imam al-Ghazali yang kemudian diringkaskan dalam kitab *Minhāj al-Ṭālibīn*. Kitab ini berisi hukum-hukum fikih di samping pendapat-pendapat yang telah di*tarjīh*kan oleh Imam al-Rāfi‘i.

d. *Syarḥ Musnad al-Syāfi‘ī*

Sebuah kitab yang berisi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Syāfi‘i yang di*syarahi* oleh Imam al-Rāfi‘i.

e. *Al-Taẓnīb*

Sebuah kitab fikih yang membahas masalah-masalah *furū‘iyyah* (cabang) dalam mazhab.

f. *Al-Amālī al-Syāriḥah ‘Alā Mufradāt al-Fātihah*

Sebuah kitab yang membahas hadis-hadis berserta dengan sanad-sanadnya yang didapat dari guru-guru beliau tentang surah al-Fatihah yang disertakan juga komentar beliau sendiri.

g. *Al-Ījāz Fī Akḥṭār al-Ḥijāz*

Merupakan satu risalah ringkas berisi tentang faedah-faedah yang diperoleh Imam al-Rāfi‘i semasa dalam perjalanan menunaikan haji.

h. *Al-Maḥmūd*

5. Sanjungan Para Ulama Terhadap Imam al-Rāfi‘ī

Imam al-Rāfi‘ī sungguh merupakan tokoh besar dalam mazhab Syafi‘i karena perannya yang begitu besar kepada mazhab melalui

pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh beliau. Maka tidak heran beliau banyak mendapatkan sanjungan dari para ulama.

Ibn al-Ṣalāh berkata: “Rasanya aku belum pernah melihat di negeri ‘*Ajam* (luar Arab) seseorang yang seperti dirinya. Tidak ada keraguan terhadapnya”.<sup>82</sup>

Imam al-Nawawi berkata: “Al-Rāfi’ī termasuk ke dalam orang-orang saleh yang cerdas, beliau memiliki keramat yang banyak”.<sup>83</sup> Di antara keramat-keramat tersebut yaitu diceritakan dari Syams al-Dīn Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn al-Naqīb bahwasannya Imam al-Rāfi’ī pada suatu malam tidak ada yang meneranginya saat beliau menulis kitab, maka pada saat itu juga pohon di sekitarnya bersinar menerangi.<sup>84</sup>

Abū Abdillah Muhammad Ibn Muhammad al-Asfarāyanī berkata: “Beliau adalah guruku, pemimpin agama, penolong sunnah, merupakan orang yang paling utama dalam hal ilmu-ilmu agama, baik dari segi *uṣūl* maupun *furū’*, mujtahid zaman ini dalam mazhab, serta menghabiskan waktunya dalam hal tafsir, beliau memiliki majelis di Qazwin untuk belajar tafsir dan hadis.<sup>85</sup>

Ibnu Katsir berkata: “Beliau adalah gudangnya ilmu bagi para imam mazhab Syafi’i yang terkenal bagi mereka yang meneliti. Beliau

<sup>82</sup> Tāj al-Dīn Abī Naṣr al-Subkī, *Ṭabaqāt*, VIII: 283.

<sup>83</sup> Tāj al-Dīn Abī Naṣr al-Subkī, *Ṭabaqāt*, VIII: 284.

<sup>84</sup> Tāj al-Dīn Abī Naṣr al-Subkī, *Ṭabaqāt*, VIII: 284.

<sup>85</sup> Tāj al-Dīn Abī Naṣr al-Subkī, *Ṭabaqāt*, VIII: 284.



merupakan rujukan bagi keseluruhan ahli fikih dalam kalangan pengikut kami pada zaman ini di kebanyakan daerah dan negeri.<sup>86</sup>

#### 6. Metode *Istinbāt* dan Ijtihad Fikih Imam al-Rāfi'ī

Dalam persoalan ushul fikih, Imam al-Rāfi'ī mengambil dan mengamalkan *istinbāt* hukum yang digunakan oleh pendiri mazhabnya, yaitu Imam Syafi'i yang tertuang dalam kitab *al-Risālah*, yaitu: al-Qur'an, al-Hadis, *Ijma'* dan *qiyās*. Bahkan Imam al-Rāfi'ī bersama Imam al-Nawawi merupakan dua tokoh besar mazhab Syafi'i yang pendapatnya memiliki *grade* paling tinggi setelah pendapat Imam Syafi'i, sehingga kedua tokoh ini diberi julukan *al-Syaikhāni*. Al-Kurdi mengatakan bahwa: "Para ulama *Zamāzimah* mengikuti pendapat keduanya (Imam al-Rāfi'ī dan Imam al-Nawawi), sehingga mereka menemukan intisari dari mazhab Syafi'i". Oleh karena hal tersebut, maka para *muḥaqqiqīn* mazhab Syafi'i bersepakat bahwa kitab-kitab karangan para ulama sebelum Imam al-Rāfi'ī dan Imam al-Nawawi tidak bisa dijadikan pedoman kecuali setelah melakukan pendalaman, pengkajian maupun pembahasan ulang hingga akhirnya mengetahui pendapat yang paling unggul (*rājih*) dalam mazhab Syafi'i dan ini berlaku bagi yang memiliki kemampuan melakukan *tarjih*.<sup>87</sup>

Adanya *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* dalam mazhab Syafi'i, seolah-olah membuat semakin menyulitkan dalam mengimplementasikan sebuah fatwa yang menghendaki akan kepastian hukum. Hal ini semakin rumit dengan hadirnya *aṣḥāb al-Syāfi'ī* seperti Imam al-Gazālī, al-Muzanī, al-

<sup>86</sup> Ibn Kaṣīr al-Dimasyqī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā al-Syāfi'iyyah*, II: 56

<sup>87</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz*, I: 86.

Haramain dan beberapa ulama yang lain yang melakukan ijtihad dan menghasilkan pendapat yang beragam dalam satu permasalahan. Oleh karena itu diperlukan upaya *tarjih* untuk memilih pendapat yang paling kuat.<sup>88</sup>

Imam al-Rāfi'ī hadir sebagai ulama besar dari mazhab Syafi'i yang memiliki kontribusi besar dalam upaya *pentarjihan* pendapat dalam mazhabnya. Dalam mazhab Syafi'i sendiri, Imam al-Rāfi'ī digolongkan sebagai *mujtahid murajjih*.<sup>89</sup> Beliau tidak hanya menghafalkan hasil ijtihad imam mazhabnya saja, melainkan mengetahui akan sumber-sumbernya, mampu menggambarkan dan menjelaskannya, menganalogikan (*qiyās*) suatu permasalahan dengan fikih imam mazhabnya serta menyeleksi pendapat yang kuat di antara pendapat-pendapat yang ada (*tarjih*).<sup>90</sup>

Konsep *tarjih* Imam al-Rāfi'ī digambarkan oleh Imam al-Nawawī dalam beberapa poin berikut:

- a. Hasil Ijtihad para *aṣḥāb al-Syāfi'i* yang dituangkan dalam beberapa kitab, baik berupa kitab yang rinci atau ringkasan seringkali hanya dipaparkan dalam bentuk deskriptif mengenai perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tanpa disertai ulasan yang memadai tentang pendapat mana yang paling kuat. Hal ini tentu mempersulit untuk memilih pendapat mana yang memang benar-benar pendapat dari

<sup>88</sup> Abdul Mun'im Saleh, "Kontribusi Imam al-Rāfi'ī dan Imam al-Nawawī dalam Penataan Keragaman Pendapat Hukum Mazhab Syafi'i", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 8, no. 1, September 2013, hlm. 197.

<sup>89</sup> Muhammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (t.k.: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 381.

<sup>90</sup> Yahyā Ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmu' Syarḥ al-Muhazzab* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), I: 73.

Imam al-Syafi'i atau minimal yang paling mendekati. Di sinilah Imam al-Rāfi'ī tampil dengan metode *tarjīh*nya untuk berperan menyeleksi pendapat-pendapat yang kuat dalam mazhab Syafi'i.

- b. Dalam melakukan *pentarjīhan*, Imam al-Rāfi'ī menguji validitas dalil-dalil yang digunakan. Menurutnya, pendapat yang didasarkan pada dalil-dalil yang kuat, maka itu dianggap sebagai pendapat mazhab Syafi'i. Sebagai contoh, misalkan ada seorang musafir melaksanakan shalat dengan tayamum, lalu musafir tersebut ingat bahwa dia ternyata membawa air yang cukup untuk melaksanakan wudlu, apakah musafir tersebut wajib mengulang shalatnya? Dalam masalah ini ulama berbeda-beda pendapat. Ibnu Munzīr misalnya, ia berpendapat bahwa musafir tersebut tidak wajib mengulang shalatnya. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa musafir tersebut wajib mengulang shalatnya. Imam al-Rāfi'ī lebih memilih pendapat yang kedua karena dianggap yang paling kuat. Alasannya, musafir ini dianggap sebagai orang yang lalai sehingga wajib mengulang shalatnya. Imam al-Rāfi'ī menganalogikan masalah ini dengan orang yang lupa menutup auratnya ketika shalat dan orang yang lupa salah satu rukun wudlu, sehingga wajib mengulang shalatnya.
- c. Jika terdapat perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dengan para pengikutnya, maka pendapat Imam Syafi'i yang disebut dengan *qaul naṣṣ* memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari *qaul aṣḥāb*. Sebagai contoh, ulama bersepakat bahwa laki-laki hukumnya haram memakai

kain sutera. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait kebolehan orang tua memakaikan kain sutera pada anaknya. Al-Bagawī berpendapat akan kebolehan dengan syarat anak tersebut belum berumur tujuh tahun. Sedangkan pendapat lain mengharamkannya secara mutlak. Imam al-Rāfi'ī justru memilih pendapat yang berbeda, yaitu kebolehan orang tua memakaikan kain sutera kepada anaknya secara mutlak dan ini merupakan pendapat dari Imam Syafi'i.<sup>91</sup>

## B. Ibnu Qudāmah

### 1. Kelahiran

Nama lengkap beliau adalah Muwaffaq al-Dīn Abu Muhammad Ibn Abdillāh Ibn Qudāmah al-Jammā'ilī al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī. Beliau lahir di desa Jammā'il, yaitu salah satu desa yang terletak di kota Nablus, Palestina pada bulan Sya'ban tahun 541 H. Ayah beliau bernama Abū al-'Abbās Ahmad Ibn Muhammad Ibn Qudāmah.<sup>92</sup>

### 2. Pendidikan dan Pengembaraan Mencari Ilmu

Pada saat hijrah bersama dengan keluarga beserta kerabat-kerabatnya, beliau saat itu masih berusia 10 tahun lalu berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz dan membacanya di hadapan para guru-gurunya. Setelah itu, beliau bersama dengan keponakannya yaitu al-Ḥāfiẓ Abdul Ganī Ibn Abdul Wāḥid Ibn Ali al-Maqdisī berpindah ke Baghdad pada tahun 561 H,

<sup>91</sup> Yahyā Ibn Syaraf al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, (Beirut: Dār 'ālim al-Kutub, t.t.), I: 170.

<sup>92</sup> Syams al-Dīn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Uṣmān al-Ẓahabī, *Siyaru A'lāmi al-Nubalā'*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985), II: 165-66.

beliau berdua menetap di sana selama 4 tahun. Beliau berdua menghabiskan waktu 4 tahun tersebut di sana untuk mempelajari fikih, hadis dan perbedaan pendapat para ulama. Pertama, beliau berdua berguru pada al-Syaikh Abdul Qādir Ibn Abdullah al-Jīlī al-Hanbalī, kedua, berguru pada Ibn al-Jauzī. Setelah itu, beliau berdua bertolak ke *Ribāṭ al-Nu''āl* dan berguru ke Ibn al-Mannī. Pada masa kemudian, Ibnu Qudāmah kembali lagi ke Baghdad pada tahun 567 H bersama 'Imād al-Dīn Abū al-Ishāq Ibrāhīm Ibn Abd al-Wāhid Ibn 'Alī al-Maqdisī dan menetap selama setahun. Beliau pergi Haji pada tahun 573 H dan berguru pada sebagian ulama-ulama Mekkah.<sup>93</sup>

Di kota Damaskus, Ibnu Qudāmah singgah di masjid dalam waktu yang lama. Abū Syāmah menyebutkan bahwa Ibnu Qudāmah setelah wafatnya saudaranya, yaitu Abū 'Amr, beliau adalah yang menjadi imam shalat bagi bagi kaum di Masjid Jami' al-Muzaffarī dan khutbah shalat Jum'at ketika beliau berada di sana. Apabila beliau tidak hadir, maka keponakan beliau adalah yang menjadi khotib. Beliau menjadi imam di *Mihrāb al-Ḥanābilah* di masjid tersebut apabila beliau berada di sana, tetapi apabila beliau bepergian ke bukit, maka digantikan oleh al-'Imād Akhū 'Abdul Ghani dan setelah wafatnya kemudian digantikan oleh Abu Sulaiman Abdurrahman Ibn al-Hāfiz Abdul Ghani selama Ibnu Qudāmah tidak di sana.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugni*, (Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub, 1997), I: 7.

<sup>94</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugni*, I: 7.

Dari sekian lama beliau mengembara mencari ilmu, tercatat total beliau memiliki lebih dari 30 guru, mereka sebagian ada yang tinggal di Baghdad, Damaskus, Mekkah serta Maushil. Diantara guru-guru beliau yaitu:

- a. Abū al-Faḍl Ahmad Ibn Ṣāliḥ Ibn Syāfi' al-Jīfī al-Bagdadī al-Hāfiẓ

Beliau merupakan salah satu ulama yang sangat cerdas, serta periwayat hadis yang utama. Beliau wafat pada tahun 565 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- b. Abū al-Ma'ālī Aḥmad Ibn Abdul Ganī Ibn Muḥammad Ibn 'Umar Ibn Ḥanīfah al-Bājisrā'ī

Beliau merupakan ulama yang *siqqah* (terpercaya). Beliau wafat pada tahun 563 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- c. Aḥmad Ibn Muḥammad al-Raḥbī

Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- d. Aḥmad Ibn Muḥammad Ibnu Qudāmah al-Maqdisī

Beliau merupakan ayahnya sendiri. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya saat di Damaskus.

- e. Abū Bakar Aḥmad Ibn al-Muqarrab Ibn al-Ḥusain al-Bagdadī al-Karkhī al-Musnid.

Beliau merupakan ulama yang *siqqah* (terpercaya) dan lemah lembut. Wafat pada tahun 563 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

## f. Ḥaidarah Ibn ‘Umar al-‘Ulwī

Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

## g. Khadījah Binti Aḥmad Ibn al-Ḥasan al-Naḥrawāniyyah

Beliau merupakan wanita yang shalihah. Wafat pada bulan Ramadhan 570 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

## h. Abū al-Ḥasan Sa’dullāh Ibn Naṣr Ibn al-Dajjājī

Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

## i. Syahdah Binti Aḥmad Ibn al-Farj al-Dīnawariyyah

Beliau merupakan seorang penulis, periwayat serta wanita yang ceria sehingga beliau terpercaya menjadi seorang periwayat hadis di negara Irak. Beliau wafat pada tahun 574 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

## j. Abū Zar’ah Ṭāhir Ibn Muḥammad Ibn Ṭāhir al-Maqdisī

Beliau wafat pada tahun 566 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

## k. Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj ‘Abdurrahmān Ibn ‘Alī Ibn Muḥammad Ibn al-Jauzī al-Bagdadī al-Ḥanbalī

Beliau merupakan pengarang kitab *al-Taṣānif*. Wafat pada tahun 597 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad setelah beliau berguru ke Abdul Qadir al-Jīlī. Ibnu Qudāmah berkata bahwa Ibn al-Jauzī merupakan Imam pada masanya dalam hal

petuah dan nasihat. Beliau mengarang banyak kitab dalam beberapa fan ilmu dengan sangat baik.

- l. Muhyiddīn Abū Muḥammad Abdul Qādir Ibn ‘Abdullāh Ibn Jankī al-Jīfī al-Ḥanbalī.

Merupakan salah satu ulama besar Baghdad. Beliau wafat pada tahun 561 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika di Baghdad 40 hari sebelum kewafatannya.

- m. Abū Muḥammad ‘Abdullāh Ibn Aḥmad Ibn Aḥmad Ibn Aḥmad Ibn al-Khasysyāb al-Bagdādī.

Beliau merupakan guru besar dalam ilmu nahwu. Wafat pada tahun 567 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

Ibnu Qudāmah berkata: “Beliau adalah seorang imam pada masanya dalam hal ilmu tata bahasa Arab. Ulama pada zamannya yang selalu dimintai fatwa dan selalu menjadi rujukan atas segala permasalahan-permasalahan yang *isykāl* (tidak menemui jalan keluar). Aku selalu menghadiri majelis ilmu beliau untuk membacakan kitab di hadapannya. Akan tetapi aku tidak mampu untuk memperbanyak bacaan karena terlalu banyak murid yang mengantri pada beliau. Beliau juga merupakan orang yang sangat baik bicaranya dalam hal sunnah dan penjelasannya”.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugni*, I: 13.



- n. Abū al-Faḍl ‘Abdullāh Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad al-Ṭūsī al-Baghdādī al-Syāfi‘ī.

Beliau merupakan Khotib di Kota Mauṣil. Wafat pada tahun 578 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di kota *Mauṣil*. Ibnu Qudāmah berkata: “Beliau adalah guru yang sangat baik, aku tidak pernah melihat beliau kecuali kebaikan”.

- o. Abū al-Ma’ālī ‘Abdullāh Ibn ‘Abdurrahmān Ibn Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ṣābir al-Sullamī al-Dimasyqī

Wafat pada tahun 576 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Damaskus.

- p. Abū Bakr ‘Abdullāh Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn al-Nāqūr al-Baghdādī

Wafat pada tahun 565 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- q. Abū Muḥammad ‘Abdul Wāhid Ibn al-Husain Ibn ‘Abdul Wāhid al-Bārīzī al-Baghdādī

Beliau adalah orang yang saleh dan sangat religius dan mengikuti jalan ulama salaf. Wafat pada tahun 562 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- r. Abū al-Makārim Abdul Wāhid Ibn Muhammad Ibn al-Musallam Ibn Hilāl al-Azdī al-Dimasyqī

Wafat pada tahun 565 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Damaskus.

- s. Abū al-Hasan ‘Ali Ibn Abdurrahman Ibn Muhammad al- al-ṭūsī al-Bagdādī

Wafat pada tahun 563 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- t. Abū al-Hasan ‘Ali Ibn ‘Asākir Ibn al-Muraḥḥab al-Baṭā’ihī

Wafat pada tahun 572 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- u. Abū Muhammad al-Mubāarak Ibn ‘Ali al-Bagdādī al-Hanbalī

Beliau merupakan seorang yang *muhaddiṣ* dan ulama mazhab Hanbali di Makkah. Wafat pada tahun 575 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Makkah.

- v. Abū Ṭālib al-Mubāarak Ibn ‘Āli Ibn Muhammad Ibn Khuḍair al-Bagdādī

Wafat pada tahun 562 H. Wafat pada tahun 572 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- w. Abū al-Makārim al-Mubāarak Ibn Muhammad Ibn al-Mu’ammar al-Bādarā’ī al-Bagdādī

Wafat pada tahun 567 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad. Ibnu Qudāmah berkata: “Beliau merupakan guru yang saleh dan lemah. Kebanyakan waktu beliau dihabiskan dalam keadaan berbaring. Beliau sempat bertanya kepadaku terkait shalat sambil duduk karena lemahnya beliau”.

- x. Abū Syujā’ Muhammad Ibn al-Husain al-Mādarā’ī

Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- y. Abū al-Faṭḥ Muhammad Ibn Abdul Bāqī Ibn Ahmad Ibn Salmān Ibn al-Baṭṭī al-Bagdādī

Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- z. Abū Ḥanīfah Muhammad Ibn ‘Ubaidillah Ibn ‘Ali al-Aṣbahānī al-Khatībī al-Hanafī

Wafat pada tahun 571 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- aa. Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Sakan

Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- ab. Abū Ahmad Ma’mar Ibn Abdil Wāhid Ibn Rajā Ibn al-Fākhir al-Qurasyī al-Aṣbahānī

Wafat pada tahun 564 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- ac. Nāṣih al-Islām Abū al-Faṭḥ Naṣr Ibn Fityān Ibn Maṭar Ibn al-Mannī al-Nahrawānī al-Hanbalī

Merupakan seorang mufti dan ulama besar mazhab Hanabilah. Wafat pada tahun 583 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad. Ibnu Qudāmah belajar kepadanya ilmu-ilmu tentang mazhab Hanbali, perbedaan pendapat ulama serta ushul fikih hingga beliau sangat mahir dalam bidang tersebut.

Ibnu Qudāmah berkata tentang beliau: “Guru saya, Abū al-Faṭḥ merupakan orang yang saleh, memiliki niat dan cara belajar yang

sangat baik, beliau memiliki berkah dalam belajar, sedikit sekali orang yang belajar kepada beliau kecuali ilmu yang didapat pasti bermanfaat. Beliau adalah orang yang sederhana, selalu menerima terhadap kekurangan. Beliau tidak menikah. Ketika aku membaca al-Qur'an di hadapan beliau, beliau sangat menyukainya dan melampirkan hati kami".<sup>96</sup>

- ad. Nafisah (Fāṭimah Binti Muhammad Ibn Ali al-Bazzāzah al-Bagdādiyyah)

Wafat pada tahun 563 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- ae. Abū al-Qāsim Hibatullah Ibn al-Hasan Ibn Hilāl al-Daqqāq al-'Ijlī al-Sāmarrī al-Bagdādī

Wafat pada tahun 562 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

- af. Abū al-Qāsim Yaḥyā Ibn Šābit Ibn Bundār al-Dīnawarī al-Bagdādī al-Baqqāl al-Wakīl

Wafat pada tahun 566 H. Ibnu Qudāmah berguru kepadanya ketika berada di Baghdad.

### 3. Karya-Karya Ibnu Qudāmah

Kehidupan Ibnu Qudāmah sangat disibukkan dengan mengarang kitab, mulai dari kitab Ushuluddin, Ushul Fikih, tafsir, hadis, fikih, kitab

---

<sup>96</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugni*, I: 17.

yang berisi silsilah serta kitab yang berisi keutamaan-keutamaan. Diantara kitab-kitab yang dikarang oleh beliau antara lain.<sup>97</sup>

- a. *al-Istibṣār Fī Nasab al-Anṣār*
- b. *al-I'tiqād*
- c. *al-Burhān*
- d. *al-Tabyīn Fī Nasab al-Qurasyiyyīn*
- e. *Tuḥfah Al-Aḥbāb Fī Bayāni Ḥukm Al-Aznāb*
- f. *al-Tawwābīn*
- g. *Jawābu Mas'alah Waradat Min Ṣarkhad Fī al-Qur'ān*
- h. *Ḍamm al-Ta'wīl*
- i. *Ḍammu Mā 'Alaihi Ma'ānī al-Taṣawwuf Min al-Ginā' Wa al-Ruqṣi*
- j. *Ḍamm al-Waswās*
- k. *Al-Radd 'Alā Ibn 'Aqīl*
- l. *Risālah Ilā al-Syaikh Fakhrudḍīn Ibn Taimiyyah Fī Takhlīd Ahl al-Bid'i Fī al-Nār*
- m. *Risālah Fī I'tiqādi Ahlissunnah Wal Jamā'ah*
- n. *Risālah Fī al-Taṣawwuf*
- o. *Risālah Fī Mazāhib al-Arba'ah*
- p. *al-Riqqah*
- q. *al-Rauḍah Fī Uṣūl al-Fiqh*
- r. *al-Zuhd Fī 'Ulūm al-Qur'ān Wa Gairihi*
- s. *al-Syāfī*

---

<sup>97</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugni*, I: 26-35.

- t. *Şifah al-Falaq*
- u. *‘Aqīdah*
- v. *al-‘Umdah*
- w. *Gāyah al-Kamāl Fī Sā’ir al-Amsāl Wa Ansāb al-‘Arab al-Jāhiliyyah  
Wa al-Tabyīn Fī Faḍl al-Khulafā’ al-Rāsyidīn*
- x. *Fatāwā Wa Masā’īl Mansūrah*
- y. *Faḍā’il al-Şahābah*
- z. *Faḍā’il ‘Āsyurā’*
- aa. *Faḍā’il al-‘Asyri*
- ab. *Fiqh al-Imām*
- ac. *al-Muqni’*
- ad. *al-Qun’ah*
- ae. *al-Kāfī*
- af. *Lum’ah al-I’tiqād*
- ag. *Al-Mutaḥabbīn*
- ah. *Mukhtaşar al-‘Ilal Li al-Khallāl*
- ai. *Mukhtaşar al-Hidāyah*
- aj. *Mas’alah al-‘Uluww*
- ak. *Mas’alah Fī Tahṛīm al-Naẓr Fī ‘Ilm al-Kalām*
- al. *al-Mugnī.*

#### 4. Murid-Murid Ibnu Qudāmah

Karena kealiman dan kemasyhuran Ibnu Qudāmah, banyak yang kemudian bertalaqqi dan berguru kepada beliau. Dalam riwayatnya,

tercatat sekitar 50 orang yang berguru kepada beliau, mereka mendengarkan hadis serta mempelajarinya. Diantara murid-murid beliau antara lain:<sup>98</sup>

- a. Zakiyyuddīn Abū Ishāq Ibrāhīm Ibn Abdurrahmān Ibn Ahmad al-Ma'arrī al-Ba'lī al-Hanbalī (691 H).

Merupakan seorang yang sangat ahli dalam bidang fikih serta zuhud. Beliau hafal kitab “*al-Muqni*”.

- b. ‘Izzuddīn Abū Ishāq Ibrāhīm Ibn Abdullah Ibn Muhammad al-Maqdisī al-Hanbalī (666 H)
- c. Taqī al-Dīn Abū Ishāq Ibrāhīm Ibn Muhammad Ibn al-Azhar al-Şarīfainī al-Hanbalī (641 H)
- d. ‘Izzuddīn Ahmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Abd al-Wāhid al-Maqdisī al-Şālihī (688 H)
- e. Taqīyuddīn Abū Ishāq Ibrāhīm Ibn ‘Ali Ibn Ahmad Ibn Faḍl al-Wāsiṭī al-Şālihī al-Hanbalī (692 H)
- f. Syarafuddīn Abū al-‘Abbās Ahmad Ibn Ahmad Ibn Ubaidillah al-Maqdisī al-Şālihī al-Hanbalī al-Faraḍī (687 H)
- g. Abū al-‘Abbās Ahmad Ibn Salāmah Ibn Ahmad al-Najjār al-Ḥarrānī al-Hanbalī (646 H)
- h. Zainuddīn Abū al-‘Abbās Ahmad Ibn ‘Abd al-Dāim Ibn Ni’mah al-Maqdisī al-Şālihī al-Hanbalī (668 H)

---

<sup>98</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugni*, I: 18-21.

- i. Saifuddīn Abū al-‘Abbās Ahmad Ibn ‘Īsā Ibn Abdullah Ibn Qudāmah al-Maqdisī al-Şālihī al-Hanbalī (643 H)
- j. Taqiyyuddīn Abū al-‘Abbās Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Ganī al-Maqdisī al-Şālihī al-Hanbalī (643 H)
- k. Taqiyyuddīn Ahmad Ibn Mu’min
- l. Şafīyyuddīn Abū Muhammad Ishāq Ibn Ibrāhīm Ibn Yaḥyā al-Syaqrāwī Hanbalī (678 H)
- m. ‘Izzuddīn Abū al-Fidā Ismā’īl Ibn Abdurrahmān Ibn ‘Amr al-Mardāwī al-Şālihī al-Hanbalī (700 H)
- n. Syarafuddīn Abū Muhammad Hasan Ibn Abdullah Ibn ‘Abd al-Ganī al-Maqdisī al-Şālihī al-Hanbalī (659 H)
- o. Şafīyyuddīn Abū al-Şafā Khalīl Ibn Abī Bakr Ibn Şiddīq al-Marāgī al-Hanbalī (685 H)
- p. Dīyā’uddīn Abū Abdillāh Muhammad Ibn Abd al-Wāhid Ibn Ahmad al-Sa’dī al-Maqdisī al-Jammā’ilī al-Şālihī al-Hanbalī (643 H)
- q. ‘Imāduddīn Abū Muhammad ‘Abd al-Ḥāfiẓ Ibn Badrān Ibn Syibl Ibn Ṭarkhān al-Maqdisī al-Nābulusī al-Hanbalī (698 H)
- r. Bahā’uddīn Abū Muhammad Abdurrahmān Ibn Ibrāhīm Ibn Ahmad al-Maqdisī al-Hanbalī (624 H)
- s. Syams al-Dīn Abū al-Faraj Abdurrahmān Ibn Ahmad Ibn ‘Abd al-Malik al-Maqdisī al-Hanbalī (689 H)
- t. Syihāb al-Dīn Abū Syāmāh Abdurrahmān Ibn Ismā’īl Ibn Ibrāhīm al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Syāfi’ī (665 H).



## 5. Sanjungan Para Ulama Terhadap Ibnu Qudāmah

Ibnu Qudāmah merupakan tokoh besar dalam mazhab Hanbali karena keilmuan serta perannya yang begitu besar kepada mazhab melalui pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh beliau. Maka wajar beliau banyak mendapatkan sanjungan dari para ulama.

Ibnu al-Najjār berkata: “Beliau adalah ulama besar mazhab Hanabilah di Damaskus, *hujjah*nya dapat dipercaya dan menjadi panutan, memiliki banyak kelebihan, pribadi yang *wara'* dan ahli ibadah, berpegang teguh pada aturan ulama salaf, memiliki kharisma dan wibawa serta orang yang memandangnya akan mendapatkan manfaat walaupun belum mendengar perkataannya”.<sup>99</sup>

‘Umar Ibn al-Hājb berkata: “Beliau merupakan pemimpin para Imam, Mufti para umat, Allah SWT mengkhususkan baginya dengan keutamaan yang melimpah, ide/gagasan yang banyak serta pengetahuan yang sempurna. Beliau memiliki karangan yang sangat banyak, tidaklah aku pernah melihat di zaman ini orang yang semurah hati seperti beliau, beliau juga orang yang rendah hati, memiliki itikad yang baik, penuh kesabaran, kelembutan dan kewibawaan. Majelis ilmunya dipenuhi oleh ahli fikih dan ahli hadis, beliau juga banyak beribadah, melanggengkan shalat tahajjud. Sehingga seolah-olah aku belum pernah melihat orang yang serupa dengan beliau”.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Syamsuddīn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Usmān al-Ḍahabī, *Siyaru*, II: 167.

<sup>100</sup> Syams al-Dīn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Usmān al-Ḍahabī, *Siyaru*, II: 167.

## 6. Metode *Istinbāt* dan Ijtihad Fikih Ibnu Qudāmah

Sebagai pengikut mazhab Hanbali, Ibnu Qudāmah mengikuti metode yang dipakai oleh pendiri mazhabnya dalam hal pengambilan hukum (*Istinbāt*). Di antara metode dan sumber hukum yang dipakai oleh Ibnu Qudāmah yaitu:

### a. Al-Qur'an

Apabila dalam suatu persoalan terdapat dalil yang secara tegas disebutkan dalam al-Qur'an, maka tidak perlu menggali dalil-dalil dari sumber yang lain.

### b. Al-Sunnah

al-Sunnah menempati kedudukan kedua setelah al-Qur'an. Dalam mazhab Hanbali, apabila terdapat persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan dalil al-Qur'an, maka alternatif kedua sebagai sumber pengambilan hukum adalah al-Sunnah yang bersifat sebagai penjelas dari dalil-dalil al-Qur'an.

### c. Fatwa *Ṣaḥābat*

Apabila suatu persoalan tidak dapat diselesaikan dengan dalil al-Qur'an maupun al-Sunnah, maka alternatif ketiga sebagai sumber pengambilan hukum adalah Fatwa *Ṣaḥābat*.

### d. Hadis *Mursal* dan Hadis *Da'īf*

Hadis *Mursal* adalah hadis yang gugur kesnadannya dari segi *ṣaḥābat* karena para *tābi'īn* menyandarkan hadis ini langsung kepada

Rasulullah SAW.<sup>101</sup> Hukum asal dari hadis ini adalah *mardūd* (tertolak) karena salah satu syaratnya tidak terpenuhi, yaitu bersambungannya sanad. Akan tetapi terkait penggunaannya, para ulama ahli hadis membagi menjadi tiga pendapat<sup>102</sup>, yaitu:

1) *Maqbūl Muṭlaq* (diterima sepenuhnya)

Di antara para ulama yang memilih pendapat ini adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad.

2) *Daʿīf Lā Yuhtajju Bih* (lemah dan tidak dapat berhujjah dengannya)

Pendapat ini dipilih oleh para ahli ushul fikih serta sebagian besar ahli hadis dengan alasan bahwa kredibilitas *rawi* di dalamnya diragukan dan tidak bisa dipercaya sehingga memungkinkan *rawi* yang tidak disebutkan tersebut bisa saja bukan dari golongan sahabat.

3) *Maqbūl Bi Syurūṭ* (diterima dengan beberapa syarat)

Pendapat ini dipilih oleh Imam Syafi'i serta beberapa ulama lain. Syarat-syarat tersebut antara lain:

- a) Orang yang meriwayatkan hadis termasuk golongan *tāb ʿīn* tua.
- b) Ketika *tāb ʿīn* tersebut ditanya terkait nama perawi yang tidak disebutkan tersebut, ia menyebutkan nama orang yang *ṣiqqah*.
- c) Riwayat dari *tāb ʿīn* tersebut tidak bertentangan dengan riwayat *rawi* yang lain yang *ṣiqqah*.

<sup>101</sup> Muhammad Ibn Futūh al-Dimasyqī, *al-Baiqūniyyah* (Kediri: Darul Muḥtadi'ien, t.t.), hlm. 21.

<sup>102</sup> Muhammad Ibn Futūh al-Dimasyqī, *al-Baiqūniyyah*, hlm. 21.

- d) Hadis tersebut memiliki jalur periwayatan yang berbeda. Maka apabila terdapat sanad lain yang juga *mursal*, sanad tersebut bukan dari *mursil* yang sama.
- e) Hadis sesuai dengan *qaul* para sahabat.
- f) Hadis tersebut digunakan sebagai *hujjah* oleh para ulama dalam berfatwa.<sup>103</sup>

Hadis *Da'if* adalah hadis yang tidak terdapat kriteria-kriteria yang bisa diterima atau bisa dikatakan tertolak.<sup>104</sup> Sanad hadis ini lemah, akan tetapi sebagian ulama memperbolehkan untuk mengamalkannya dalam hal *faḍā'il al-a'māl* (keutamaan-keutamaan amal).

Untuk mengamalkan hadis ini, perlu memenuhi empat syarat sebagai berikut:

- 1) Hadis tersebut berisi pembahasan *faḍā'il al-a'māl*
- 2) Tingkat kelemahannya tidak terlalu berat
- 3) Hadis tersebut termasuk ke dalam dalil lain yang diamalkan
- 4) Ketika mengamalkannya, tidak boleh berkeyakinan akan kepastiannya, tetapi hanya sebatas kehati-hatian.<sup>105</sup>

c. *Qiyās*

Alternatif pengambilan hukum yang terakhir apabila sama sekali belum menemukan dalil dengan sumber-sumber di atas adalah dengan

<sup>103</sup> <https://islam.nu.or.id>, diakses pada 5 Desember 2022.

<sup>104</sup> Muhammad Ibn Futūḥ al-Dimasyqī, *al-Baiqūniyyah*, hlm: 10.

<sup>105</sup> Muḥammad Ibn Futūḥ al-Dimasyqī, *al-Baiqūniyyah*, hlm. 10.

metodologi *qiyās*. Terkadang Ibnu Qudāmah juga menggunakan *istihsān*, *istiṣhāb* dan *sadd al-ẓarī'ah* dalam *istinbāḥnya*.<sup>106</sup>



---

<sup>106</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 142-144.

## BAB IV

### ANALISIS KOMPARATIF HUKUM AKAD JUAL BELI *NAJASY* (REKAYASA PERMINTAAN PASAR) PERSPEKTIF IMAM AL-RĀFI'Ī DAN IBNU QUDĀMAH

#### A. Pendapat Imam al-Rāfi'ī tentang Jual Beli *Najasy*

Pada dasarnya, jual beli merupakan sebuah bentuk interaksi sosial di mana antara satu individu dengan individu lainnya melakukan transaksi tukar menukar antara barang dagangan dengan alat tukar yang berlaku. Dalam jual beli, terjadinya interaksi antara penjual dengan pembeli merupakan kejadian yang natural (alami), penjual menjual barang dagangannya dengan keinginan murni dari diri sendiri supaya mendapatkan hasil dari dagangannya, begitu juga dengan pembeli, ia membeli dagangan si penjual murni atas dasar ia suka atau butuh dengan barang tersebut.

Permasalahan yang terjadi dalam jual beli *najasy* merupakan penyimpangan dari kemurnian mereka berdua (penjual dan pembeli) untuk melakukan transaksi jual beli atas dasar keinginan masing-masing. Dalam jual beli *najasy*, penjual ataupun pembeli memiliki niat buruk yang terselubung sehingga akad jual beli di antara mereka berdua tidaklah murni atas dasar keinginan mereka berdua serta terdapat persekongkolan dengan pihak ketiga untuk melancarkan aksinya.

Selain hal tersebut, dalam jual beli juga perlu adanya suka sama suka, di mana antara penjual dan pembeli saling rela atas transaksi yang terjadi di antara mereka berdua. Penjual merelakan barang dagangannya terjual beserta

uang yang diterima, sedangkan pembeli rela dengan barang yang diterima serta uang yang diberikan. Ketika ini sudah terjadi, maka jual beli sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, sebagaimana firman Allah SWT dalam dalam Q.S. an-Nisa (4): 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu secara batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.<sup>107</sup>

Permasalahan yang juga terjadi dalam jual beli *najasy* terkait hal ini yaitu dalam jual beli *najasy*, asas suka sama suka diragukan keberadaannya, atau bisa dikatakan bahwa dalam akad jual beli *najasy* ada hal terselubung di antara penjual dengan pembeli yang tidak menunjukkan asas suka sama suka. Hal ini dapat dibuktikan ketika penjual bersekongkol dengan *nājis* untuk melakukan rekayasa sehingga seolah-olah ia tidak rela barang dagangannya dijual dengan harga murah, atau juga ketika pembeli secara terpaksa harus menerima barang yang ia beli dari penjual yang ia ketahui bahwa penjual tersebut telah melakukan persekongkolan dengan seseorang (*nājis*). Hal ini tentu sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat yang mengedepankan kemaslahatan.

Mengenai jual beli *najasy*, Imam al-al-Rāfi'ī menjelaskan definisinya sebagai berikut:

<sup>107</sup>Tim Penterjemah Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an*, hlm. 112.

وصورته: أن يزيد في ثمن السلعة المعروضة للبيع وهو غير راغب فيها ليخدع الناس ويرغبهم فيها

Bentuk jual beli *najasy*: Seorang pembeli palsu menambahkan harga sebuah barang yang ditujukan untuk dijual sedangkan ia tidak bermaksud membelinya melainkan untuk mengelabui orang lain dan mendorong mereka untuk membelinya.<sup>108</sup>

Dalam definisi di atas, Imam al-al-Rāfi'ī menjelaskan bahwa jual beli *najasy* itu terjadi apabila seseorang yang dengan sengaja berpura-pura melakukan pembelian terhadap barang yang dijual oleh penjual dengan harga yang melebihi harga aslinya dengan tujuan untuk memancing orang lain supaya ikut membeli dengan harga yang sama. Mekanismenya, orang tersebut melakukan semacam provokasi harga, biasanya sebelum ia melakukan hal tersebut, ia bersekongkol dengan si penjual dengan menyusun rencana bersama demi menguntungkan si penjual dan merugikan calon pembeli tanpa sepengetahuan calon pembeli.

Adapun hukum dari jual beli ini adalah haram, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-al-Rāfi'ī:

فهو محرم لما فيه من الخديعة

Jual beli ini diharamkan karena di dalamnya terkandung unsur penipuan.<sup>109</sup>

Dalam menyatakan hukum jual beli ini, Imam al-al-Rāfi'ī tidaklah berbeda dengan ulama-ulama lain, bahkan semua ulama bersepakat akan keharaman jual beli *najasy*, hal ini karena berdasarkan Sabda Nabi SAW:

<sup>108</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz*, IV: 131.

<sup>109</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz*, IV: 131.



حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
 قَالَ: هَمَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّجْشِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Malik dari Nāfi' dari Abdullah bin Umar RA bahwa Nabi SAW melarang jual beli *najasy*.<sup>110</sup>

Kesepakatan hukum yang dikeluarkan oleh semua ulama dalam masalah jual beli *najasy* hanya dalam batas *uṣūl*, sedangkan dalam hal *furū'* yang lebih rinci terkadang antar satu ulama dengan ulama lain berbeda pandangan. Hal ini berdasarkan cara pandang masing-masing ulama terkait dalil maupun dengan analisis terhadap praktik jual beli tersebut yang dikaitkan dengan dalil-dalil yang lain.

Dalam pernyataan di atas, Imam al-Rāfi'ī memberikan *qayyid* (pembatas) sebagai alasan keharaman jual beli *najasy* dengan redaksi “karena di dalamnya terkandung unsur penipuan”, hal ini karena memang dalam praktiknya, provokasi harga yang dilakukan oleh seseorang terlepas ia bersekongkol dengan penjual ataukah tidak, secara tidak langsung hal itu merupakan penipuan. Sementara itu, *khādi'ah* atau penipuan dalam jual beli sendiri hukumnya haram sebagaimana dalam hadis:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَايِعَةُ فِي النَّارِ وَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ  
 أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Nabi SAW bersabda: Orang yang menipu tempatnya adalah neraka, dan barangsiapa yang mengerjakan perbuatan yang tidak aku perintahkan atasnya, maka tertolak.<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, II : 100.

<sup>111</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, II : 100.

Dalam Hadis lain juga disebutkan:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ سَمِعْتُ  
ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَجُلًا يُخَدِّعُ فِي الْبَيْعِ, فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ, فَكَانَ يَقُولُهُ.

Telah menceritakan kepadaku Musa bin Ismail, telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar, aku mendengar dari Ibnu Umar RA berkata: ada seseorang yang mengadu kepada Nabi SAW bahwa ia tertipu dalam jual beli. Kemudian Nabi SAW bersabda: jika engkau melakukan jual beli, katakanlah “jangan lakukan penipuan”, maka kemudian ia mengatakannya.<sup>112</sup>

Selain berdasarkan dua hadis di atas, keharaman *khādi'ah* juga dapat didasarkan pada asumsi logika bahwa secara akal sehat, setiap orang pasti menganggap bahwa perbuatan menipu maupun memalsukan fakta merupakan hal yang tidak baik, sehingga wajar saja jika perbuatan ini diharamkan secara syariat. Dalam keterangannya dikatakan:

وذكر بعضهم : أنَّ تحريم الخداع يعرف بالعقل وإن لم يرد شرع

Sebagian mereka (para pensyarah kitab ini) mengatakan: “Sesungguhnya pengharaman *khādi'ah* (pemalsuan/penipuan) bisa diketahui dengan logika akal, sekalipun jika syariat tidak menurunkan nash”.<sup>113</sup>

*Najasy* sendiri dari segi hukum jual belinya adalah haram mutlak berdasarkan nash-nash hadis yang telah disebutkan, akan tetapi jika seseorang sudah terlanjur terjerumus dalam perangkap jual beli ini, apa yang kemudian ia lakukan? Apakah tetap melanjutkan jual belinya atautkah akad jual beli

<sup>112</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, II : 180.

<sup>113</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Muḥammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz*, IV: 132.

tersebut batal dan sudah tidak dapat diteruskan? Mengenai status akad dari jual belinya, Imam al-Rāfi'ī memberikan keterangan:

لكن لو انخدع انسان و اشتراها صحّ العقد

Akan tetapi apabila seseorang telah tertipu dan terlanjur membeli barang dagangan tersebut, maka akad jual belinya sah.<sup>114</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, Imam al-Rāfi'ī berpendapat bahwa sekalipun jual beli *najasy* hukumnya haram, akan tetapi akad jual belinya tetap sah. Alasannya adalah karena dalam akad jual beli *najasy* tidak terdapat hal-hal yang menyalahi syarat dan rukun jual beli, maka dari itu akad jual belinya sah dilakukan, hanya saja terdapat hal-hal di luar akad yaitu *khadī'ah* yang dilakukan oleh *nājisy* ataupun yang bersekongkol sehingga menyebabkan keharaman jual belinya.

Ketika pembeli terlanjur terkena jebakan jual beli *najasy*, kemudian ia menyadari hal itu sementara tidak terdapat persekongkolan antara penjual dengan *nājisy*, ia tidak bisa melakukan *khiyār* antara melanjutkan akad jual belinya dengan harga asal ataupun membatalkannya. Hal ini berdasarkan pendapat Imam al-Rāfi'ī :

ولا خيار له إن لم يكن ما فعله التاجش عن مواطأة البائع

Tidak ada hak *khiyār* apabila tidak terdapat persekongkolan *nājisy* bersama penjual.

Hal tersebut didasari asumsi bahwasannya baik si penjual maupun si pembeli ini tidak tahu menahu akan perbuatan yang dilakukan oleh *nājisy*, dalam arti, *nājisy* ini bekerja atas kemauan sendiri (independen), sehingga jual beli yang dilakukan oleh kedua pihak (penjual dan pembeli) seolah-olah

<sup>114</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz*, IV: 131.

tidak terjadi apa-apa dan pembeli tidak dapat menuntut kepada penjual atas barang yang telah dibelinya karena penjual pun tidak tahu akan provokasi yang dilakukan oleh *nājisy*, ia hanya tahu bahwa si pembeli membeli barang dagangannya atas kemauan sendiri dan pembeli menganggap bahwa si penjual adalah orang yang jujur. Konsekuensi dari mengambil pendapat ini adalah barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan lagi.

Hal tersebut berbeda ketika penjual terbukti melakukan persekongkolan bersama *nājisy*, dalam hal ini terdapat dua pendapat seperti yang dijelaskan Imam al-al-Rāfi'ī:

وإن كان عن موأطأته فوجهان: أحدهما, وبه قال أبو إسحاق: أنه يثبت الخيار للتدليس كما في التصرية. واشبههما عند الأئمة, وبه قال ابن أبي هريرة: أنه لا خيار؛ لأن التفريط من جهته حيث اغتتر بقوله ولم يحتط بالبحث عن ثقات أهل الخبرة, وتحالف صورة التصرية إذ لا تفريط من المشتري

Akan tetapi apabila terdapat persekongkolan, maka terdapat dua pendapat: *pertama*, pendapat Abu Ishaq bahwasannya apabila penjual terbukti melakukan persekongkolan bersama *nājisy*, maka ada hak *khiyār* dengan alasan terdapat unsur *tadlīs* (penipuan) seperti dalam jual beli *taşriyyah*.<sup>115</sup> *Kedua*, menurut para Imam dan ini merupakan pendapat Ibnu Abi Hurairah bahwasannya apabila penjual terbukti melakukan persekongkolan bersama *nājisy*, maka tidak ada hak *khiyār* karena tergolong kecerobohan dari pihak pembeli tersebut, ia tertipu oleh perkataan *nājisy* dan tidak berhati-hati dalam mencari tahu kebenaran informasi yang dapat dipercaya, hal ini berbeda dengan status akad jual beli *taşriyyah*, karena dalam *taşriyyah* tidak terdapat kecerobohan dari pihak pembeli.<sup>116</sup>

<sup>115</sup> Perbuatan membiarkan hewan penghasil susu seperti sapi, kambing ataupun unta untuk tidak diperah susunya dalam beberapa hari agar puting susunya kelihatan lebih besar, sehingga ketika dijual, orang akan mengira bahwa hewan yang ia beli memiliki susu yang banyak. Salah satu contoh praktek *taşriyyah* yang bisa dijumpai sekarang adalah sapi yang digelongsong dengan air sehingga ketika dijual akan tampak besar. Ibnu Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī*, VI: 215.

<sup>116</sup> Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi’ī, *al-‘Azīz*, IV: 131.

Imam al-Rāfi'ī mengambil dua pendapat mengenai status akad jual beli *najasy* apabila terdapat persekongkolan antara penjual dengan *nājisy*, dua pendapat tersebut antara lain:

1. Pembeli berhak melakukan *khiyār* bersama penjual dengan asumsi bahwa dalam akad jual beli tersebut terdapat unsur *tadlīs*<sup>117</sup> (pemalsuan/penipuan) seperti dalam jual beli *taşriyyah*. Kebolehan melakukan *khiyār* dalam jual beli *taşriyyah* ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

لا تصرّوا الإبل و الغنم فمن ابتاعها بعد فإته بخير التّظّيرين بعد أن يحتلبها إن شاء أمسكها, وإن شاء ردّها وصاعاً من تمر

Janganlah kalian menahan susu unta dan kambing (dengan mengikatnya), barangsiapa yang membelinya maka ia boleh memilih dua hal, setelah memeras susunya, ia boleh untuk tidak mengembalikannya atau mengembalikannya beserta satu *şā'* kurma.<sup>118</sup>

Hadis ini menunjukkan tentang kebolehan mengembalikan barang yang dibeli apabila terdapat kecacatan atau terdapat unsur penipuan di dalamnya. Karena susu hewan yang tidak diperah dalam beberapa hari, akan menimbulkan persepsi bahwa kondisi hewan tersebut memang seperti itu setiap harinya dan normal-normal saja, maka si pembeli dalam hal ini terkecoh dan tertipu.

<sup>117</sup>Yaitu menyembunyikan kecacatan pada salah satu barang yang akan ditukar dalam jual beli, seperti penjual menyembunyikan kecacatan dalam barang dagangan, contohnya memecahkan tembok rumah kemudian melapisinya dengan cat atau kapur dan hewan yang dijual dalam kondisi sakit. Atau juga seperti pembeli yang menyembunyikan kecacatan pada uang, misalnya uang kertas yang ia gunakan untuk membayar sebenarnya sudah tidak dapat lagi digunakan ataupun nominal uang yang tertulis hilang atau terhapus. Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhū*, IV: 220.

<sup>118</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Şaḥīḥ*, II: 102.

2. Pembeli tidak diberi hak *khiyār*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kejadian yang dialami oleh si pembeli merupakan buah dari kelalaiannya dalam melakukan transaksi jual beli dengan terkecoh oleh perkataan *nājis* serta kurang hati-hatinya ia dalam mencari informasi kepada orang yang dapat dipercaya. Jika hal ini sudah terjadi, maka konsekuensi barang yang dibeli sepenuhnya dikembalikan kepada pembeli.

Terkait jenis *khiyār* yang diberlakukan dalam jual beli *najasy*, Imam al-Rāfi'ī menjelaskan:

وقد حكى صاحب الكتاب هذين الوجهين في فصول خيار التقيصة

Pengarang kitab menceritakan dua hal tersebut (pendapat Abu Ishaq dan Abu Hurairah) dalam kategori *khiyār naqīṣah*.

Dalam mazhab Syafi'i, *khiyār naqīṣah* adalah *khiyār* yang disebabkan perbedaan lafal atau *tagrīr* (penipuan) dalam bentuk perbuatan maupun kebiasaan. Yang termasuk dalam *khiyār naqīṣah* adalah *khiyār aib*, *taṣriyyah*, *khulf*, *talaqqi al-rukban*, *najasy* dan sebagainya.<sup>119</sup> Maka ketika seseorang dalam jual belinya terkena *tagrīr* (penipuan), ia diberi kesempatan untuk melakukan *khiyār* sebagai upaya rekonsiliasi, seperti halnya dalam jual beli *najasy*.

Pendapat-pendapat terkait hak *khiyār* yang telah dikemukakan oleh Imam al-Rāfi'ī di atas didasari oleh latar belakang metode *istinbāṭ* yang digunakan dalam mazhabnya. Dalam hal ini, Imam al-Rāfi'ī menggunakan metode *qiyās*, yaitu dengan mengqiyāskan *khiyār* dalam jual beli *najasy* dengan *khiyār* yang terdapat dalam jual beli *taṣriyyah*. Karena berdasarkan

<sup>119</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmi*, IV: 520.

hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang telah disebutkan bahwa dalam jual beli *taşriyyah* diberlakukan *khiyār* dengan menyamakan *'illatnya*.

Untuk mempermudah pemahaman terkait akad jual beli *najasy* seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Rāfi'ī, penulis kemukakan ilustrasi contoh jual beli *najasy* sebagai berikut:

Pak Budi sedang menjalankan bisnis pembuatan sabun kecantikan, akan tetapi produk tersebut tidaklah sesuai dengan ekspektasinya yaitu sepi peminat di pasaran, sehingga hal tersebut membuatnya khawatir apabila ia tidak memperoleh keuntungan. Dengan akal pendeknya, kemudian ia mengambil upaya curang untuk menciptakan *statement* pasar agar produknya terlihat banyak yang membeli. Ia meminta kepada teman-temannya untuk berpura-pura mengadakan transaksi jual beli dengannya sehingga orang lain yang melihat akan menyangka bahwa produk tersebut memiliki banyak peminat dan memiliki kualitas yang baik. Pak Budi bersama teman-temannya juga gencar mengadakan iklan-iklan yang terbilang melebih-lebihkan bahkan cenderung berbohong terhadap kualitas produk sabun yang dijual. Suatu ketika seseorang bernama Yati tertarik dengan iklan serta promosi-promosi yang diadakan oleh Pak Budi, ia kemudian membeli salah satu produk yang dijual oleh Pak Budi tersebut. Pada awalnya Yati tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh Pak Budi beserta teman-temannya di belakang, ia hanya melihat apa-apa yang ada dalam iklan. Suatu saat, ia baru menyadari bahwa produk sabun yang ia beli tak sesuai dengan apa yang tertera pada iklan dan ia ternyata baru mengetahui bahwa Pak Budi mengadakan persekongkolan

bersama teman-temannya. Maka ketika hal ini terjadi, berdasarkan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh Imam al-Rāfi'ī, dapat ditarik beberapa poin, antara lain:

1. Akad jual beli antara Pak Budi dan Yati adalah sah dan sabun tersebut statusnya terjual.
2. Yati berhak melakukan *khiyār* dengan Pak Budi dengan asumsi bahwa dalam akad jual beli tersebut terdapat unsur *tadlīs* (pemalsuan/penipuan). Pak Budi dan Yati melakukan negosiasi ulang terhadap akad yang sebelumnya mereka lakukan antara tetap dilanjutkan, artinya barang yang sudah terjual tidak dapat dikembalikan serta uang yang digunakan untuk membeli juga tidak dapat dikembalikan, atau membatalkan jual belinya, yaitu barang kembali ke Pak Budi dan uang kembali ke Yati. Hal ini disebabkan karena Pak Budi selaku penjual bekerjasama dengan teman-temannya yang dalam hal ini mereka berperan sebagai *nājis*.
3. Atau dapat juga menggunakan pendapat kedua, yaitu Yati tidak berhak melakukan *khiyār*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kejadian yang dialami oleh Yati merupakan buah dari kelalaiannya dalam melakukan transaksi jual beli dengan mudah ia terkecoh dan kurang berhati-hati terhadap perkataan-perkataan Pak Budi dan teman-temannya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jika hal ini sudah terjadi, maka konsekuensinya adalah Yati tetap tidak dapat melakukan negosiasi ulang terhadap Pak Budi, karena hal ini dianggap merupakan kesalahan



Yati, sementara Pak Budi dan teman-temannya menanggung dosa bersama.

## B. Pendapat Ibnu Qudāmah tentang Jual Beli *Najasy*

Dalam jual beli, pada keadaan tertentu terkadang penjual mengadakan promosi untuk kelarisan dagangannya. Dalam promosi tersebut adakalanya penjual mempromosikan barang dagangannya dengan benar dan jujur, ada juga promosi yang terlalu berlebihan sehingga apa yang ia katakan tidak sesuai dengan realita kualitas barang. Memang tidak sedikit promosi bisnis dewasa ini yang dianggap tidak obyektif serta memuji-muji barang secara berlebihan, apalagi promosi atau iklan itu berisi hal-hal palsu dan dusta. Hal inilah yang juga menjadi polemik dalam transaksi jual beli saat ini, sementara sebagai orang beriman tentunya selalu dituntut agar melakukan perniagaan secara sah dan sesuai dengan tuntunan agama, mengingat dewasa ini sudah sangat banyak sekali model-model akad jual beli yang tidak menutup kemungkinan banyak juga yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama, dalam hal ini juga termasuk jual beli *najasy* yang masih relevan pada masa sekarang.<sup>120</sup>

Mengenai jual beli *najasy*, Ibnu Qudāmah menjelaskan definisinya sebagai berikut:

التَّجَشُّ: أَنْ يَزِيدَ فِي السَّلْعَةِ مِنْ لَا يَرِيدُ شَرَائِهَا؛ لِيَقْتَدِيَ بِهِ الْمُسْتَامَ فَيُظَنُّ أَنَّهُ لَمْ يَزِدْ فِيهَا هَذَا الْقَدْرَ إِلَّا وَهِيَ تَسَاوِيَةٌ؛ فَيُعْتَرَّ بِذَلِكَ

*Najasy* adalah seseorang menambahkan harga barang dagangan bukan dalam rangka membelinya, akan tetapi agar para penawar lain

<sup>120</sup> Nur Utama Putri, "Kasus *Najasy*", hlm. 38.

mengikutinya (dengan harga yang sama), penawar tersebut menyangka bahwasannya seseorang tadi tidak menambah harga terhadap barang tersebut dengan kadar sekian kecuali keadaan barang tersebut memang sesuai dengan harga yang ia berikan, kemudian si penawar tersebut tertipu oleh hal tersebut.<sup>121</sup>

Gambaran yang mudah dari definisi ini yaitu misalkan si A adalah seorang pedagang, si B adalah orang yang menambah harga dan si C adalah calon pembeli (penawar). Suatu ketika si B menghampiri toko si A, lalu ia berpura-pura menawar dagangan si A dengan harga tinggi yang terkesan kurang wajar di pasaran. Ia menawar barang dengan harga tersebut di hadapan si C yang berada di tempat yang sama dengan dia. Setelah si C mendengar tawaran si B dengan tawaran harga yang tinggi, si C merasa harga tersebut wajar dan terkesan tidak terlalu mahal, maka dari itu si C akhirnya ikut membeli dengan harga yang diprovokasi oleh si B tersebut. Biasanya antara si A dan si B terjadi persekongkolan terlebih dahulu.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Hamzah Ya'qub, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan yang termasuk dalam kategori *najasy* adalah memuji-muji dagangannya sendiri dengan bersekongkol bersama temannya yang berpura-pura menawar barang dengan harga tinggi agar orang lain tidak merasa kemahalan, lalu ia terpengaruh membelinya.<sup>122</sup>

Mengenai hukum jual belinya, Ibnu Qudāmah menjelaskan:

فهذا حرام وخذاع

“Jual beli semacam ini adalah haram dan termasuk penipuan”.

<sup>121</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugnī*, VI: 304.

<sup>122</sup> Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 476.

Keharaman ini didasarkan pada beberapa hadis Nabi SAW, antara lain:

Hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari:

قال ابن أبي أوفى: التاجش آكل ربا خائن. وهو خداع باطل لا يحل. قال النبي صلى الله عليه وسلم: الخديعة في التار؛ ومن عمل عملاً ليس عليه امرنا فهو رد.

Ibnu Abī Aufā berkata: orang yang melakukan *najasy* adalah pemakan riba sekaligus pengkhianat. Perbuatan itu adalah penipuan yang batil dan tidak halal. Nabi SAW bersabda: Orang yang menipu tempatnya di neraka dan barangsiapa yang melakukan perbuatan yang tidak ada tuntunan dariku maka tertolak.<sup>123</sup>

Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar RA:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ هَمَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّجْشِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Malik dari Nāfi' dari Abdullah bin Umar RA bahwa Rasulullah SAW melarang jual beli *najasy*.<sup>124</sup>

Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَلْقُوا الرِّكْبَانَ؛ وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ؛ وَلَا تَنَاجَشُوا.

Telah menceritakan kepadaku Abdullah Ibn Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Abī al-Zinād dari al-A'raj dari Abu Hurairah RA, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: Janganlah melakukan jual beli dengan mencegat orang desa yang menuju ke kota, janganlah menjual barang dagangan yang sedang dijual orang lain dan janganlah melakukan *najasy*.<sup>125</sup>

Selain dari dasar hadis-hadis di atas, keharaman jual beli *najasy* menurut Ibnu Qudāmah juga karena alasan *tagrīr* (ketidakjelasan) serta

<sup>123</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, II : 100.

<sup>124</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, II : 100.

<sup>125</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, II : 102.

*khadī'ah* (penipuan) yang dilakukan oleh penjual ataupun *nājis* kepada pembeli.

Sekalipun jual beli *najasy* haram hukumnya, akan tetapi akad jual belinya sah. Hal ini seperti yang dikemukakan Ibnu Qudāmah:

فإن اشترى مع النَّجَشِ، فالشَّراءُ صحيح

Apabila seseorang melakukan jual beli disertai *najasy*, maka jual belinya sah.<sup>126</sup>

Alasan sahnya akad jual beli *najasy* ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ibnu Qudāmah sebagai berikut:

ولأنَّ النَّهْيَ لِحَقِّ الْأَدْمِيِّ، فلم يفسد العقد، كتلقِّي الرِّكْبَانِ، وبيع المعيب، والمدلَّس، وفارق ما كان لِحَقِّ اللَّهِ تعالى، لأنَّ حَقَّ الْأَدْمِيِّ يمكن جبره بالخيار، أو زيادة في الثمن، لكن إن كان في البيع غبنٌ لم تجر العادة بمثله، فللمشترى الخيار بين الفسخ والإمضاء، كما في تلقِّي الرِّكْبَانِ، وإن كان يُتَعَابَنُ بمثله، فلا خيار له وسواء كان النَّجَشُ بمواطأة من البائع، أو لم يكن.

Oleh karena pelarangan tersebut beralasan hak perorangan (*ḥaq al-adamī*), maka akad jual beli tidak rusak seperti pada jual beli *talaqqi al-rukban*, jual beli barang yang terdapat cacat, *tadlis* (penipuan). Berbeda ketika dalam jual beli tersebut terdapat pelanggaran hak Allah SWT. Hal ini beralasan karena hak perorangan dapat diperbaiki dengan menggunakan *khiyār* atau dengan menambah harga barang. Jika terdapat kecurangan, sedangkan hal semacam itu tidak berlaku secara adat kebiasaan, maka pembeli diberi hak *khiyār* antara membatalkan atau meneruskan jual belinya seperti dalam jual beli *talaqqi al-rukban*, akan tetapi apabila ia tercurangi dengan hal yang wajar secara adat kebiasaan, maka tidak ada hak *khiyār* baginya. Hal ini berlaku terlepas jual beli *najasy* tersebut terdapat persekongkolan antara *nājis* dengan penjual ataupun tidak<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugnī*, VI: 305.

<sup>127</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugnī*, VI: 304.

Ibnu Qudāmah berpendapat bahwa pada dasarnya, jual beli *najasy* itu diharamkan bagi *nājis* saja, terlepas ia bersekongkol dengan orang lain ataupun tidak. Sedangkan bagi dua orang yang melakukan akad jual beli dan tidak mengetahui perbuatan *nājis*, maka akad jual beli kedua *‘āqid* tersebut tidak bermasalah. Ibnu Qudāmah juga berpendapat terkait sahnya akad jual beli *najasy* dengan alasan karena terdapat hak antar individu (*ḥaqq al-adamī*) dalam akadnya, maka hal ini tidak menjadikan rusaknya akad jual beli tersebut. Ibnu Qudāmah mengqiyaskan pendapat ini dengan jual beli *talaqqi al-rukbān*<sup>128</sup>, di mana apabila seseorang tertipu atas jual belinya, maka ia diberi pilihan antara meneruskan jual belinya atau membatalkannya.<sup>129</sup> Alasan hal ini adalah bahwa hak perorangan (*ḥaqq al-adamī*) dapat diperbaiki dengan diadakannya *khiyār*, sehingga hak-hak kedua pihak dapat dipenuhi.

Adapun terkait hak *khiyār* yang diberikan kepada seseorang yang menjadi korban dalam jual beli *najasy*, Ibnu Qudāmah berpendapat:

لكن إن كان في البيع غبن لم تجر العادة بمثله، فللمشتري الخيار بين الفسخ وإمضاء،  
كما في تلقى الركبان، وإن كان يتغابن بمثله، فلا خيار له.

Akan tetapi apabila dalam jual beli tersebut terdapat kecurangan yang tidak berlaku secara kebiasaan, maka pembeli berhak *khiyār* antara membatalkan atau meneruskan, seperti halnya dalam jual beli *talaqqi al-rukbān*. Sedangkan apabila terdapat kecurangan yang secara

<sup>128</sup>Yaitu jual beli seseorang dengan cara menemui suatu kaum/kelompok yang membawa komoditas perdagangan yang akan mereka bawa ke suatu negara, kemudian ia membeli barang dagangan itu dari mereka sebelum mereka sampai ke negara yang dituju dan mereka juga belum sempat mengetahui harganya. Jual beli dengan cara ini hukumnya haram. (lihat: Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmī*, IV: 223.). Praktik jual beli *talaqqi al-rukbān* yang bisa kita lihat sekarang contohnya adalah praktik *barriers to entry* dalam dunia perusahaan, yaitu suatu hal ataupun keadaan pada pasar yang dapat menghalangi atau mencegah kompetitor potensial untuk masuk ke dalam pasar yang kemudian dapat menjadi pesaing. <https://www.proweb.co.id>., diakses pada 23 Januari 2023.

<sup>129</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugnī*, VI: 312.

kebiasaan masih tergolong wajar, maka pembeli tidak berhak *khiyār*.<sup>130</sup>

Menurut Ibnu Qudāmah, apabila dalam jual beli tersebut terdapat *gahn* (kecurangan) yang tidak wajar secara adat kebiasaan, maka pembeli berhak melakukan *khiyār* untuk memilih antara meneruskan jual belinya atau membatalkannya seperti dalam jual beli *talaqqi al-rukban*. Akan tetapi apabila ia tertipu secara wajar dalam adat kebiasaan maka ia tidak berhak melakukan *khiyār*. Pendapat ini setidaknya merupakan implementasi dari pola salah satu metode *istinbāt* hukum yang legal menurut mazhab Hanbali, yaitu *sadd al-zarā'i*,<sup>131</sup> di mana ketika terdapat suatu hal yang memungkinkan timbulnya *mafsadāt* (kerusakan) dan *maḍārāt* (bahaya) yang lebih besar, maka hal itu perlu dicegah. Hal ini juga yang terjadi dalam jual beli *najasy*. Seseorang yang terkena tipuan dalam jumlah yang masih wajar dalam adat kebiasaan, ia tidak berhak untuk melakukan *khiyār*, karena tingkat *mafsadāt*nya lebih kecil atau masih dapat ditoleransi dibandingkan yang tertipu di luar kewajaran secara adat kebiasaan sehingga ia bisa melakukan *khiyār* demi mencegah *mafsadāt* yang lebih besar.<sup>132</sup>

*Khiyār* yang diberlakukan dalam jual beli *najasy* merupakan *khiyār gahn*. Dalam mazhab Hanbali, *khiyār* ini ditetapkan karena terdapat pembujukan (*gahn*) oleh penjual terhadap pembeli atau sebaliknya baik dengan perkataan maupun perbuatan. Karena hal ini dinilai membahayakan, maka seseorang diberi hak *khiyār* untuk melanjutkan atau membatalkan jual

<sup>130</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugnī*, VI: 305.

<sup>131</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī*, I: 39.

<sup>132</sup> Hifdhotul Munawaroh, "Sadd al-Zarī'ah dan Aplikasinya pada Permasalahan Fiqih Kontemporer", *Jurnal Ijtihad*, vol. 12 no. 1, Juni 2018, hlm. 71.

belinya.<sup>133</sup> Hal inilah yang melatarbelakangi pendapat Ibnu Qudāmah yang mengesampingkan penetapan *khiyār* berdasarkan ada atau tidaknya persekongkolan antara *nājis* dengan penjual karena kedua-duanya sama-sama merupakan pembujukan kepada pembeli.

Ibnu Qudāmah sedikit memberikan contoh gambaran jual beli *najasy*, beliau menjelaskan:

ولو قال البائع: أُعطيْتُ بهذه السلعة كذا وكذا. فصدَّقه المشتري واشتراها بذلك، ثمَّ بان كاذبا. فالبيع صحيح، وللمشتري الخيار ايضا، لأنَّه في معنى النجش.

Jika penjual berkata: aku diberikan harga pada barang ini sekian, lalu pembeli membenarkannya kemudian membelinya dengan harga yang dikatakan oleh si penjual. Setelah itu tampak bahwa si penjual berbohong. Maka jual belinya tetap sah dan pembeli boleh melakukan *khiyār* antara membatalkan jual belinya atau melanjutkannya, karena kejadian ini tergolong *najasy*.<sup>134</sup>

Contoh yang dikemukakan oleh Ibnu Qudāmah ini setidaknya menjadi refleksi dari kasus jual beli *najasy* yang ada dalam transaksi jual beli modern dewasa ini. Contoh kasus paling relevan sesuai dengan *ibārat* di atas adalah kasus diskon 70% di salah satu toko yang ada di Indonesia. Dalam praktiknya, terkadang hal seperti ini menjadi modus bagi penjual untuk melakukan rekayasa dalam *demand*,<sup>135</sup> di mana penjual berpura-pura mengadakan diskon besar-besaran ataupun beli 2 gratis 1, akan tetapi didahului dengan menaikkan harga komoditas terlebih dahulu serta mengaku bahwa ia membeli barang tersebut dari penyuplai dengan harga sekian padahal ia berkata dusta. Setelah

<sup>133</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī*, IV: 522.

<sup>134</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugni*, VI: 305.

<sup>135</sup> Oni Sahroni, *Fikih Muamalah*, II: 78.

itu pedagang berpura-pura seolah-olah mengadakan diskon besar-besaran bahkan sampai 70%, padahal hal itu merupakan rekayasa harga yang telah dinaikkan terlebih dahulu. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk memikat calon pembeli agar tertarik dengan produk pedagang tersebut.<sup>136</sup>

### C. Analisis Komparatif antara Pendapat Imam al-Rāfi'ī dengan Ibnu Qudāmah tentang Hukum Akad Jual Beli *Najasy*.

Dalam masalah jual beli *najasy*, Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah sama-sama berpendapat bahwa jual beli *najasy* hukumnya haram. Hal ini didasari oleh dalil hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّجَشُّسِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Malik dari Nāfi' dari Abdullah bin Umar RA bahwa Rasulullah SAW melarang jual beli *najasy*.<sup>137</sup>

Menurut Imam al-Rāfi'ī, haramnya *najasy* disebabkan karena terdapat unsur *khadī'ah* (penipuan) di dalamnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh para ulama pensyarah kitab *al-'Azīz* berikut:

قال الشارحون: السَّببُ فِيهِ أَنَّ التَّجَشُّسَ خَدِيعَةً، وَتَحْرِيمَ الخَدِيعَةِ وَاضِحٌ لِكُلِّ أَحَدٍ، وَمَعْلُومٌ مِنَ الْأَلْفَاظِ الْعَامَّةِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ هَذَا الخَبْرَ بِمُخْصَمِهِ، وَالبَيْعُ عَلَى بَيْعِ الْأَخِ إِتْمَا عَرَفَ تَحْرِيمَهُ مِنَ الخَبْرِ الْوَارِدِ فِيهِ، فَلَا يَعْرِفُهُ مِنْ لَا يَعْرِفُ الخَبْرَ.

Para pensyarah kitab ini berkata: sebab keharamannya adalah bahwa sesungguhnya *najasy* merupakan penipuan, sedangkan keharaman penipuan semua orang mengetahuinya dengan jelas walau dengan lafadz yang umum. Semua orang pasti tahu bahwa penipuan itu

<sup>136</sup> <https://news.detik.com>, diakses pada 20 September 2022.

<sup>137</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, II : 100.



diharamkan walaupun mereka sendiri tidak tahu dalil hadis mana yang melarangnya. Hal ini berbeda dengan menjual barang yang dijual oleh saudaranya, orang hanya akan mengetahui keharamannya dengan dalil hadis yang ada, sehingga orang tidak akan tahu hukumnya jika ia tidak mengetahui dalil hadisnya.<sup>138</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Qudāmah, haramnya *najasy* disebabkan karena terdapat unsur *tagrīr* (ketidakjelasan) di dalamnya. Hal ini seperti apa yang diungkapkan Ibnu Qudāmah:

لأنَّ في ذلك تغريرا بالمشتري

Karena dalam jual beli tersebut terdapat *tagrīr* (penipuan) terhadap pembeli.<sup>139</sup>

Pada dasarnya istilah *khadī'ah* dan *tagrīr* memiliki persamaan arti seperti yang dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhāilī:

والتغوير: الخداع، هو إيهام خلاف الواقع بوسائل مغرية، بأنه وصف المبيع للمشتري بغير صفته الحقيقية.

*Al-tagrīr* atau *al-khidā'* adalah memanipulasi sesuatu sehingga berbeda dari kondisi aslinya melalui perantara-perantara penipuan. Mekanismenya yaitu penjual mensifati barang dagangan kepada pembeli dengan sifat yang tidak sesungguhnya.<sup>140</sup>

Selain definisi yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhāilī, dalam kamus *Mu'jam Muṣṭalahāt*, terdapat perbedaan antara *al-tagrīr* (*garar*) dan *al-khidā'* (*khadī'ah*), yaitu sebagai berikut:

الغرر: الشيء مجهول العاقبة، لا يدري هل يكون أو لا يكون.

*Al-garar*: sesuatu yang tidak diketahui akibatnya apakah ada atau tidak.<sup>141</sup>

<sup>138</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz*, IV: 132.

<sup>139</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugnī*, VI: 304.

<sup>140</sup> Wahbah al-Zuhāilī, *al-Fiqh al-Islāmī*, IV: 381.

<sup>141</sup> Majmū'ah min al-Muallifin, *Mu'jam Muṣṭalahāt al-'Ulūm al-Syar'iyah*, (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2017), I: 1175.

الخدیعة : المكر والخیانة لإبطال حقّ أو احقاق باطل.

*Al-khadī'ah*: tipu daya dan pengkhianatan untuk membuat *bātil* sesuatu yang *ḥaq* atau membuat *ḥaq* sesuatu yang *bātil*.<sup>142</sup>

Jika dilihat, definisi *al-garar/tagrīr* tersebut setidaknya mewakili konsep *tagrīr* yang dikemukakan oleh Ibnu Qudāmah terkait 'illat keharaman jual beli *najasy*, di mana menurut Ibnu Qudāmah, dalam jual beli *najasy* terdapat hal-hal negatif yang belum bisa diketahui. Maka dari itu dalam mekanismenya, Ibnu Qudāmah berpandangan bahwa ada tidaknya persekongkolan antara *nājisy* dengan penjual kalau memang dalam akadnya terdapat sesuatu yang mengandung unsur ketidakjelasan dan penipuan, maka hukumnya haram.

Begitu juga dengan definisi *Al-khadī'ah* tersebut. Menurut pandangan Imam al-Rāfi'ī, dalam jual beli *najasy* terjadi penipuan yang dilakukan baik oleh *nājisy* ataupun penjual apabila bekerjasama. Hal ini dilakukan dengan cara membuat seolah-olah sesuatu yang belum tentu baik ia desain dengan kemasan yang terkesan baik, maka dari itu jual beli *najasy* tergolong jual beli haram.

Apabila melihat definisi-definisi *al-tagrīr (garar)* dan *al-khidā'* (*khadī'ah*) tersebut di atas, maka antara Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah setidaknya memiliki pandangan yang sama terkait mekanisme jual beli *najasy*. Asumsi yang mereka bangun adalah bahwa dalam jual beli *najasy* terdapat *khadī'ah* atau *tagrīr* walaupun secara lebih rinci terdapat sedikit perbedaan

<sup>142</sup> Majmū'ah min al-Muallifin, *Mu'jam*, I: 737.

konsep. Hal ini dapat dibuktikan dengan peran *nājisyy* maupun penjual yang sebenarnya mereka menyembunyikan kekurangan-kekurangan pada dagangannya dengan dibungkus menggunakan kebohongan-kebohongan, sehingga yang akan tampak di mata calon pembeli adalah rupa yang bagus saja, sedangkan pada kenyataannya ada kecacatan yang disembunyikan.

Terkait status akad jual belinya, Imam al-Rāfi'ī berpendapat:

لكن لو الخدع انسان و اشتراها صح العقد

Akan tetapi apabila seseorang telah tertipu dan terlanjur membeli barang dagangan tersebut, maka akad jual belinya sah.<sup>143</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, Imam al-Rāfi'ī berpendapat bahwa sekalipun jual beli *najasy* hukumnya haram, akan tetapi akad jual belinya tetap sah. Alasannya adalah karena dalam akad jual beli *najasy* tidak terdapat hal-hal yang menyalahi syarat dan rukun jual beli, maka dari itu akad jual belinya sah dilakukan, hanya saja terdapat hal-hal di luar akad yaitu *khadī'ah* yang dilakukan oleh *nājisyy* ataupun yang bersekongkol sehingga menyebabkan keharaman jual belinya. Namun demikian, pelakunya dihukumi maksiat dan berdosa. Sementara keharaman jual beli *najasy* karena unsur *khadī'ah* ini diambil berdasarkan kesimpulan 'illat yang terdapat dalam hadis keharaman *khadī'ah* secara umum walaupun tidak ada hadis yang secara eksplisit menyebutkan bahwa keharaman *najasy* didasari alasan *khadī'ah*.<sup>144</sup>

Sedangkan Ibnu Qudāmah, jika dilihat dari mazhabnya, Imam Ahmad Ibn Hanbal sendiri mengatakan bahwa akad jual belinya batal, akan tetapi

<sup>143</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz*, IV: 131.

<sup>144</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz*, IV: 132.

yang memilih pendapat ini adalah Abū Bakr al-Baqillānī (wafat 403 H). Pendapat ini serupa dengan pendapat Imam Malik, yang menyatakan bahwa larangan yang ada dalam *najasy* menuntut akan rusaknya akad jual beli.<sup>145</sup>

Dalam keterangannya, Ibnu Qudāmah menjelaskan tentang keabsahan akad jual beli *najasy*:

فإن اشترى مع التّجش، فالشراء صحيح

Apabila seseorang melakukan jual beli disertai *najasy*, maka jual belinya sah.<sup>146</sup>

Menurut Ibnu Qudāmah, status akad jual belinya tetap sah dan pembeli berhak melakukan *khiyār*. Konsekuensi yang ditimbulkan sama halnya seperti pendapat Imam al-Rāfi'ī, yaitu barang yang sudah terlanjur dibeli tidak dapat lagi dikembalikan.

Alasan yang melatarbelakangi akad jual beli *najasy* tetap sah menurut Ibnu Qudāmah adalah dalam akad jual beli *najasy*, antara penjual dan pembeli terdapat hak tanggungan perorangan (*ḥaqq al-ādami*) yang harus ditunaikan, karena hal ini, maka akad jual belinya tidak rusak seperti dalam jual beli *talaqqi al-rukban*, jual beli barang yang cacat ataupun jual beli yang mengandung unsur penipuan (*tadlīs*). Pendapat ini didasari dengan alasan karena hak tanggungan perorangan (*ḥaqq al-ādami*) dapat dipenuhi dengan melakukan *khiyār* atau dengan menambahkan harga barang dagangan.

Terkait hak *khiyār* yang diberikan kepada pembeli, Imam al-Rāfi'ī berpendapat bahwa apabila *najasy* tidak melakukan persekongkolan dengan

<sup>145</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugnī*, VI: 304.

<sup>146</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugnī*, VI: 305.

penjual, maka pembeli tidak diberikan hak *khiyār*. Sedangkan apabila *nājis* melakukan persekongkolan dengan penjual, maka pembeli diberi hak *khiyār* karena ia menjadi korban *tadlīs* dari penjual seperti dalam jual beli *taṣriyyah*.<sup>147</sup>

Tendensi Imam al-Rāfi'ī mengambil pendapat ini adalah dilatarbelakangi oleh metode *istinbāṭ* hukum yang digunakan dan legal dalam mazhab Syafi'i, yaitu *qiyās*. Di mana beliau meng*qiyā*skan konsep *khiyār* yang ada dalam jual beli *najasy* dengan konsep *khiyār* yang ada dalam jual beli *taṣriyyah*, karena dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, terdapat ketentuan *khiyār* yang diberikan kepada pembeli apabila menjadi korban dari jual beli *taṣriyyah*.

Berbeda dengan Ibnu Qudāmah yang tendensinya lebih ke arah wajar atau tidaknya si pembeli tersebut tercurangi, jika masih dinilai wajar, maka ia tidak ada hak *khiyār*, sekalipun ia benar-benar tahu bahwa ia telah dicurangi. Sedangkan apabila si pembeli tercurangi dengan tingkat kecurangan yang tergolong tidak wajar secara adat kebiasaan, maka pembeli diberi hak *khiyār*. Alasan yang mendasari Ibnu Qudāmah berpendapat demikian adalah implementasi dari pola salah satu metode *istinbāṭ* hukum yang legal menurut mazhab Hanbali, yaitu *sadd al-zarā'ī*,<sup>148</sup> di mana ketika terdapat suatu hal yang memungkinkan timbulnya *mafsadāt* (kerusakan) dan *maḍarāt* (bahaya) yang lebih besar, maka hal itu perlu dicegah. Hal ini juga yang terjadi dalam jual beli *najasy*. Seseorang yang terkena tipuan dalam jumlah yang masih

<sup>147</sup> Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī, *al-'Azīz*, IV: 131.

<sup>148</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmi*, I: 39.

wajar dalam adat kebiasaan, ia tidak berhak untuk melakukan *khiyār*, karena tingkat *mafsadāt*nya lebih kecil atau masih dapat ditoleransi dibandingkan yang tertipu di luar kewajaran secara adat kebiasaan sehingga ia bisa melakukan *khiyār* demi mencegah *mafsadāt* yang lebih besar.<sup>149</sup>

Menurut Imam al-Rāfi'ī, hak *khiyār* yang diberikan kepada pembeli merupakan jenis *khiyār naqīṣah*. Hal ini didasarkan pada pembagian macam-macam *khiyār* yang legal (*masyrū'*) dalam mazhab Syafi'i. *Khiyār* ini terjadi disebabkan perbedaan lafal atau *tagrīr* (penipuan) dalam bentuk perbuatan maupun kebiasaan. Sedangkan Ibnu Qudāmah berdasarkan mazhabnya, menggolongkan *khiyār* yang terdapat dalam jual beli *najasy* ke dalam *khiyār gābn*, hal ini karena menurutnya, dalam jual beli *najasy* terdapat *gābn* (kecurangan) yang mengakibatkan kesamaran objek transaksi, maka dengan ini ditetapkanlah *khiyār* seperti dalam *talaqqi al-rukban*.<sup>150</sup>

Dewasa ini, banyak dijumpai model-model jual beli yang secara praktiknya merupakan implementasi dari konsep jual beli *najasy* seperti yang telah dikemukakan para ulama salaf, salah satunya yang penulis temukan adalah kasus praktik *fake order* dalam jual beli masker di salah satu *online shop*. Mekanisme praktiknya diawali dengan penjual yang mengaku bahwa awal toko tersebut menjual masker masih belum terdapat transaksi pembelian, mengingat banyaknya penjual *online* yang lain yang menjual produk yang sama. Setelah hal tersebut terjadi, ia mulai berfikir untuk menggunakan

<sup>149</sup> Hifdhotul Munawaroh, "Sadd al-Zarī'ah dan Aplikasinya pada Permasalahan Fiqih Kontemporer", *Jurnal Ijtihad* Vol. 12 No. 1, Juni 2018, hlm. 71.

<sup>150</sup> Ibnu Qudāmah, *al-Mugnī*, VI: 36.

praktik *fake order*. *Fake order* adalah pemesanan palsu dengan merekayasa penjualan seolah-olah toko tersebut memiliki reputasi yang baik. Dalam kasus ini, penjual melakukan aksinya bersama tujuh orang temannya. Seperti yang dikatakan oleh penjual, rekayasa jual beli ini dilakukan dengan menggunakan strategi agar seolah-olah seperti terjadi transaksi jual beli biasa yang dilakukan pada umumnya.

Pada praktiknya, penjual menentukan jumlah dan barang yang akan dibeli oleh temannya. Barang yang dipilih merupakan barang yang mahal dan berkualitas bagus yang ingin ditonjolkan dalam toko tersebut. Setelah itu, temannya akan memberi informasi mengenai total pembayaran pesanan tersebut, kemudian penjual akan memberikan sejumlah uang kepada temannya sesuai dengan total pembayaran barang yang dipesan. Setelah barang *dcheckout* oleh temannya, maka secara otomatis toko online tersebut mendapatkan pesanan dan penjual kemudian melakukan pengiriman barang, akan tetapi barang yang dikirim bukanlah barang asli yang telah *dcheckout* sebelumnya, melainkan barang yang sembarang ia kemas untuk sekedar formalitas. Setelah barang sudah diterima temannya, kemudian penjual meminta temannya untuk memberi bintang lima serta ulasan yang baik untuk produk tokonya.<sup>151</sup>

Jika kasus ini dikorelasikan dengan pendapat Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah tentang jual beli *najasy*, maka setidaknya terdapat hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>151</sup> Dita Oktavira Putri, "Analisis *Akad al-Salam*, hlm. 51-2.

1. Menurut Imam al-Rāfi'ī

Hukum jual beli dengan mekanisme *fake order* haram dilakukan dan pelakunya berdosa karena termasuk jual beli *najasy*, sedangkan akad jual beli yang dilakukan sah.

Para pembeli palsu yang disiapkan oleh pemilik toko tersebut merupakan *nājisyy*. Jika terdapat pembeli yang terlanjur menjadi korban dan ia kemudian menyadarinya, maka ia diberi hak *khiyār*, sebab dalam mekanismenya terjadi persekongkolan antara penjual dengan teman-temannya yang berperan sebagai *nājisyy*. *Khiyār* yang diberlakukan merupakan *khiyār naqīṣah*, sebab si pembeli merupakan orang yang terkena tipuan (*tagrīr*) penjual.

2. Menurut Ibnu Qudāmah

Hukum jual beli dengan mekanisme *fake order* haram dilakukan dan pelakunya berdosa karena termasuk jual beli *najasy*, sedangkan akad jual beli yang dilakukan sah.

Apabila dalam mekanismenya si pemilik toko mengiklankan produknya secara berlebihan dan terkesan berbohong, sementara harga yang diterapkan secara adat kebiasaan di daerah tersebut tak sebanding dengan kualitas masker yang dijual bahkan terkesan tidak wajar, maka pembeli yang terlanjur menjadi korban diberi hak untuk melakukan *khiyār* sebagai bentuk rekonsiliasi akibat kerugian yang ditimbulkan. *Khiyār* yang diberlakukan merupakan *khiyār gābn*, sebab jual beli dengan mekanisme seperti itu menagandung unsur *gābn* (kecurangan).





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dari bab-bab sebelumnya mengenai hukum akad jual beli *najasy* (rekayasa permintaan pasar) perspektif Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah, maka kesimpulan dari skripsi ini adalah:

1. Menurut Imam al-Rāfi'ī, hukum jual beli *najasy* adalah haram berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Abdullah Ibn Umar RA. Alasannya adalah karena di dalam jual beli *najasy* terdapat unsur *khadī'ah* (penipuan), akan tetapi akad jual belinya tetap sah dengan konsekuensi dosa ditanggung oleh *nājisyy* maupun yang bersekongkol bersamanya. Kemudian terkait hak *khiyār* bagi pembeli, apabila *nājisyy* tidak bekerjasama dengan penjual, maka pembeli tidak berhak melakukan *khiyār* atas barang yang sudah terlanjur dibelinya. Akan tetapi apabila *nājisyy* bekerjasama dengan penjual, maka Imam al-Rāfi'ī mengambil dua pendapat, yaitu pembeli berhak melakukan *khiyār* atau pembeli tidak diberi hak *khiyār* karena si pembeli dianggap ceroboh dengan perbuatannya.
2. Menurut Ibnu Qudāmah, jual beli hukum jual beli *najasy* adalah haram berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Abdullah Ibn Umar RA. Alasannya adalah karena di dalam jual beli *najasy* terdapat unsur *tagrīr* (penipuan), akan tetapi akad jual belinya tetap sah dengan konsekuensi dosa ditanggung oleh *nājisyy* maupun yang bersekongkol bersamanya.

Kemudian terkait hak *khiyār* bagi pembeli, apabila pembeli dicurangi di luar kewajaran, maka pembeli diberi hak *khiyār*. Akan tetapi apabila secara kebiasaan masih dianggap wajar, maka pembeli tidak diberi hak *khiyār*.

3. Persamaan pendapat antara Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah adalah dalam hal hukum jual belinya, keduanya sama-sama berpendapat bahwa jual beli *najasy* haram berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Abdullah Ibn Umar RA, akan tetapi akad jual belinya tetap sah. Adapun perbedaan pendapat antara Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah adalah dalam hal penetapan *khiyār*. Imam al-Rāfi'ī mengatakan bahwa hak *khiyār* ditetapkan berdasarkan ada tidaknya persekongkolan antara *nājis* dengan penjual. Sedangkan Ibnu Qudāmah mengatakan bahwa hak *khiyār* ditetapkan berdasarkan tingkat kewajaran penipuan, apakah masih terbilang wajar secara adat kebiasaan ataukah tidak, terlepas ada atau tidaknya persekongkolan di dalamnya. Perbedaan selanjutnya adalah jenis *khiyār* yang diberlakukan bagi pembeli. Imam al-Rāfi'ī mengategorikan *khiyār* dalam jual beli *najasy* sebagai *khiyār naqīṣah*, sedangkan Ibnu Qudāmah mengategorikan *khiyār* dalam jual beli *najasy* sebagai *khiyār gabn*.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan mengenai hukum akad jual beli *najasy*, setidaknya terdapat saran-saran sebagai berikut:

1. Jual beli *najasy* sekalipun menurut Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah sah akad jual belinya, bukan berarti secara hukum jual beli tersebut halal untuk dilakukan. Sebagai seorang mukmin, sudah barang tentu meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syariat adalah suatu keharusan, termasuk menghindari untuk melakukan jual beli yang mengandung unsur *najasy*. berkaitan dengan hal ini, ketika menjumpai praktik-praktik jual beli baik itu jual beli tradisional ataupun modern yang mengandung unsur *najasy* seperti contoh dalam mekanisme distorsi pasar saham sebaiknya dihindari dan di jauhi.
2. Jika seorang mukmin terlanjur melakukan akad jual beli *najasy*, maka seyogyanya ia mengambil langkah seperti apa yang telah diajarkan oleh para ulama, misalnya Imam al-Rāfi'ī dan Ibnu Qudāmah, yaitu dengan melakukan *khiyār* yang dibenarkan secara hukum.
3. Penelitian ini menggunakan analisis perbandingan (komparatif) dan pola pemikiran yang digunakan oleh ulama salaf. Perlu dilakukan pengkajian lebih jauh lagi mengenai perbedaan pola pikir sehingga dapat dipahami secara komprehensif, baik dan benar. Penelitian mengenai jual beli *najasy* masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut yang berangkat dari permasalahan-permasalahan maupun fenomena sosial lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- al-Asnawi, Abdurrahim. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah., 1987, II.
- Badroen, Faisal, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: al-Maṭba’ah al-Salafiyyah, 1983.
- Al-Dimasyqī, Muḥammad bin Abdurrahman. *Raḥmah Al-Ummah Fī Ikhtilāfi Al-A’immah*. Mesir: Al-Haramain, 2005.
- Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Isma’il, Muḥammad Bakr. *al-Fiqh al-Wāḍiḥ*. Kairo: Dār al-Manār, 1990, II.
- Kusuma, Gusti Putu Eka, dan I Putu Miartana. *Strategi Berbasis Media Sosial Demi LPD Unggul*. t.k.:t.p.,t.t.
- Al-Majjāji, Muḥammad Sukhāl. *Al-Muhazzab Min Al-Fiqh Al-Mālikī Wa Adillatihi*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2010.
- al-Nawawī, Yahyā Ibn Syaraf. *Raudah al-Tālibīn*, Beirut: Dār ‘ālim al-Kutub, t.t., I.
- \_\_\_\_\_ *al-Majmu’ Syarḥ al-Muhazzab*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1980, I.
- \_\_\_\_\_ *Tahzīb al-Asma’ Wa al-Lugat*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Nawawi, Isma’il. *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Ibn Qudāmah, *al-Mugnī*, Riyadh: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1997, I.
- al-Rāfi’ī, ‘Abd al-Karīm Ibn Muḥammad. *al-‘Azīz Syarḥ al-Wajīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- \_\_\_\_\_ *al-Tadwīn Fi Akhbār Qazwīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Rusyd, Ibn. *Bidāyah al-Mujtahid Wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Mesir: Dar al-Hadits, 2004.

- Sahroni, Oni. *Fiqih Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Republika Penerbit, 2021.
- al-Subkī, Tāj al-Dīn Abī Naṣr. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*. Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunaryo, Agus, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Purwokerto*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Syaṭā', Abu Bakar Bin Muhammad, *I'ānah Al-Ṭālibīn*, Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad Bin Ahmad Nabhān Wa Aulādihi, t.t., III.
- Tim Penterjemah Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- al-Wāhidī, Ali ibn Ahmad. *al-Wasīṭ fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Yusuf. *Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Abū Zahrah, Muhammad. *Uṣūl al-Fiqh*, t.k.: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Ḍahabī, Syams al-Dīn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Uṣmān. *Siyaru A'lāmi al-Nubalā'*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985, II.
- al-Zuhailī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhū*. Damaskus: Darul Fikr, 1984, IV.
- \_\_\_\_\_. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2011.

### **Jurnal:**

- Abdillah, Nanang. "Madzhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan". *Fikroh: Jurnal Kajian Hukum Islam*. Vol. VIII, no. 1, Juli 2014.
- Anshoruddin, Muhammad Luthfi. "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah terhadap Penggunaan *Social Media Marketing Panel* pada Akun *Instagram Invitasee*", *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 8 no. 1 Juni 2019.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Iqra'*. Vol. VIII, no.1, Mei 2014.
- Herviani, Vina dan Angky Febriansyah. "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung". *Jurnal*, Vol. VIII, 2016.

Melani, Deby, dkk. "Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Jual Beli *Najasy* Pada Marketplace Lazada". *Prosiding: Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, Vol. VI, no. 2, 2020.

Pransiska, Toni. "Menakar pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama di Era Pluralitas Agama di Indonesia". *Turâts: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol. V, no. 1, Januari-Juni 2017.

Saleh, Abdul Mun'im. "Kontribusi Imam al-Rāfi'i dan Imam al-Nawawī dalam Penataan Keragaman Pendapat Hukum Mazhab Syafi'i", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, no. 1, September 2013.

Wulandari, Cahya dan Khoiriyah Azzahra. "Tinjauan Islam terhadap Mekanisme Pasar dan Penanganan Distorsinya", *JIEFes: Journal of Islamics and Finance Studies*. Vol. 1, no. 1, Juni 2020.

### **Skripsi:**

Kurniawan, Rachmat Rizky. "Kasus *Najasy* di Pasar dan Relevansinya Dengan Pemikiran Ibnu Qudama" *Skripsi*. Depok: STEI SEBI, 2021.

Putri, Dita Oktavira. "Analisis *Akad al-Salam* terhadap Jual Beli Masker dengan Adanya Praktik *Fake Order* di *Online Shop @choirulevi*", *skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022.

Putri, Nur Utama. "Kasus *Najasy* di Pasar Cik Puan Pekanbaru dan Relevansinya Dengan Pemikiran Ibnu Qudamah". *Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010.

Wahyuni, Dini Sri. "Praktik *Mystery Shopper* Untuk Memperoleh Konsumen Perspektif Jual Beli dalam Fikih Muamalah (Studi di *Outlet Minuman Mall Olympic Garden Malang*)", *skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.

### **Website:**

Ibnu, "Mengenal Apa Itu *Pump and Dump* dalam Dunia *Trading*", <https://accurate.id>.

al-Asqalanī, Ibnu Hajar. *Fatḥh al-Bārī Syarḥ Ṣahīḥ al-Bukhārī*, <https://islam.nu.or.id>.

<https://al-maktaba.org>.

<https://ajaib.co.id>.

<https://m.republika.co.id>.

<https://m.tribunnews.com>.

<https://news.detik.com>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Kitab *al-Azīz Syarḥ al-Wajīz* Jilid IV karya Imam al-Rāfi'i

كتاب البيع / الفساد من جهة النهي ١٣١

بأرخص، وفي معناه الشراء على الشراء، وهو أن يدعو البائع إلى الفسخ ليشتريه منه بأكثر. ولا شك أن ذلك إنما يكون عند إمكان الفسخ.

ثم الشافعي - رضي الله عنه - صورته فيما إذا كان المُتَبَايعَانِ في مجلس العقد بعد، وعليه جرى كثير من الشارحين، ونقلوا عن أبي حنيفة أن المراد من البيع على البيع هو السُّوم؛ لأن عنده خيار المجلس لا يثبت، فلا يتصور البيع على البيع.

وقال قائلون: مُدَّة الخِيَارِ المشروط كزمان المجلس، وهذا هو الوجه.

وقوله في الكتاب: «وقيل: اللزوم» يطل الخيارين جميعاً.

وشرط القاضي ابن كَجِّحٍ لتحريم البيع على البيع شرطاً، وهو أن لا يكون المشتري مَغْبُوناً غَبْنًا مفرطاً، فإن كان فله أن يعرفه ويبيع على بيعه، لأنه ضرب من التصيحة.

قالوا: ولو أذِنَ البائع في البيع على بيعه، ارتفع التحريم خلافاً لبعض الأصحاب.

وثالثها: عن ابن عمر «أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ التَّجَشُّسِ»<sup>(١)</sup>.

وصورته: أن يزيد في ثمن السلعة المعروضة للبيع وهو غير راغب فيها ليخدع الناس ويرغبهم فيها فهو محرم؛ لما فيه من الخديعة، لكن لو انخدع إنسان واشتراها صح العقد، ولا خيار له إن لم يكن ما فعله التَّاجِسُ عن مَوَاطَأَةِ البائع، وإن كان عن مواطأته فوجهان:

أحدهما، وبه قال أبو إسحاق: أنه يثبت الخيار للتدليس كما في التُّضْرِيَّةِ.

وأشبههما عند الأئمة، وبه قال ابن أبي هريرة: أنه لا خيار؛ لأن التفريط من جهته حيث اغتَرَّ بقوله ولم يحتط بالبحث عن ثقات أهل الخبرة، وتخالف صورة التُّضْرِيَّةِ إذ لا تفريط من المشتري.

وقد حكى صاحب الكتاب هذين الوجهين في فصول خيار التقيصة، وجعل وجه ثبوت الخيار أقيس.

ولو قال البائع: أعطيتُ بهذه السلعة كذا، فصدقه المشتري واشتراه ثم بانَّ خلافه، فإن ابن الصَّبَاغِ خَرَّجَ ثبوت الخيار له على هذين الوجهين.

وعن مالك: أن شراء المُتَخَدِّعِ في صورة التَّجَشُّسِ غير صحيح، وهو رواية عن أحمد ضعيفة.

واعلم: أن الشافعي - رضي الله عنه - أطلق القول في «المختصر» بتغصية

(١) أخرجه البخاري (٢١٤٢) (٦٩٦٣) ومسلم (١٥١٦).



الناجش، وشرط في تَعْصِيَةِ من باع على بيع أخيه أن يكون عالماً بالحديث الوارد فيه. قال الشارحون: السبب فيه أن النجش خديعة، وتحريم الخديعة واضح لكل أحد، ومعلوم من الألفاظ العامة، وإن لم يكن يعلم هذا الخبر بخصوصه، والبيع على بيع الأخ إنما عرف تحريمه من الخبر الوارد فيه، فلا يعرفه مَنْ لا يعرف الخبر<sup>(١)</sup>.

وذكر بعضهم: أن تحريم الخِدَاع يعرف بالعقل وإن لم يرد شَرْع.

ولك أن تقول: كما أن النَّجَش خديعة فالبيع على بيع الأخ إضرار، وكما أن تحريم النَّجَش يعرف من الألفاظ العامة في تحريم الخِدَاع، فكذلك تحريم البَيْع على البَيْع يعرف من الألفاظ العامة في تحريم الإضرار، وإن لم يعلم الخبر الوارد فيه بخصوصه.

وأما الكلام الثاني فليس معتقدا، ومن قال به فقد يَطْرُدُه في الإضرار.

والوجه: توقيف المَغْصِيَةِ على مطلق معرفة الحُزْمَةِ، إمَّا من عموم أو من خصوص.

قال الغزالي: وَنَهَى أَنْ تُؤَلَّهَ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَذَلِكَ فِي الصَّغِيرِ، فَإِنْ فُرِّقَ بَيْنَهُمَا بِالْبَيْعِ فَفِي فَسَادِ الْبَيْعِ قَوْلَانِ، لِأَنَّ التَّسْلِيمَ تَفْرِيقَ مُحَرَّمٍ فَكَأَنَّهُ مُتَعَدَّرٌ.

قال الرافعي: عن رسول الله ﷺ أنه قال: «لَا تُؤَلَّهَ بِوَلَدِهَا»<sup>(٢)</sup>.

وعن أبي أيوب - رضي الله عنه - أنه ﷺ قال: «مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ وَالِدَةٍ وَوَلَدِهَا فَرَّقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحَبِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»<sup>(٣)</sup>.

وعن عبادة بن الصَّامِت - رضي الله عنه - عن رسول الله ﷺ أنه قال: «لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ الْأُمِّ وَوَلَدِهَا، قِيلَ إِلَى مَتَى؟ قَالَ: حَتَّى يَبْلُغَ الْغُلَامُ وَتَحِيضَ الْجَارِيَةَ»<sup>(٤)</sup>.

فهذه الأخبار ونحوها عرَّفَتْنَا تحريم التفريق بين الجارية وولدها الصغير بالبيع

(١) قال في المهمات: نص الشافعي على المسألة وشرط في تحريم النجش أن يعلم بالحديث، كذا نقله البيهقي في السنن الكبير، وساق لفظه ثم قال: وذكر الشافعي في اختلاف الحديث نحوه إلى آخر ما ذكره وجرى عليه في التوسط.

(٢) أخرجه البيهقي في الحضائنة من رواية أبي بكر بإسناد ضعيف، وأبو عبيد في غريبه بإسناد ضعيف مرسل، انظر الخلاصة (٦٢/٢) والتلخيص (١٥/٣).

(٣) أخرجه الدارمي (٢٤٨٢) والترمذي (١٢٨٣) وقال: حسن غريب، والحاكم (٥٥/٢) وقال: صحيح على شرط مسلم، وأحمد في المسند (٤١٤/٥) والدارقطني (٦٧/٣).

(٤) أخرجه الدارقطني (٦٨/٣) والحاكم وصححه (٥٥/٢) وتعقبه الذهبي بقوله موضوع.

B. Kitab *al-Mugnī* Jilid VI Karya Ibnu Qudāmah

٧٦٢ - مسألة ؛ قال : ( والنَّجْشُ مَنْهَى عَنْهُ . وَهُوَ أَنْ يَزِيدَ فِي السَّلْعَةِ ، وَلَيْسَ هُوَ مُشْتَرِيًا لَهَا )

النَّجْشُ : أَنْ يَزِيدَ فِي السَّلْعَةِ مِنْ لَا يُرِيدُ شِرَاءَهَا ، لِيَقْتَدِيَ بِهِ الْمُسْتَأْمُ ، فَيُظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يَزِدْ فِيهَا هَذَا الْقَدْرَ إِلَّا وَهِيَ تُسَاوِيهِ ، فَيَعْتَرِّ بِذَلِكَ ، فَهَذَا حَرَامٌ وَخِدَاعٌ . قَالَ الْبُخَارِيُّ<sup>(١)</sup> : النَّاجِشُ آكِلٌ رَبًّا خَائِنٌ ، وَهُوَ خِدَاعٌ بَاطِلٌ لَا يَحِلُّ . وَرَوَى ابْنُ عَمْرٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنِ النَّجْشِ . وَابْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : « لَا تَلْقُوا الرُّكْبَانَ ، وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ » . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا<sup>(٢)</sup> ، وَلَئِنْ فِي ذَلِكَ تَغْرِيرًا بِالْمُشْتَرِي ، وَخَدِيعَةً

(١) أى نقلا عن ابن أبي أوفى . انظر التخریج الآتی .

(٢) الأول ، أخرجه البخاری ، فى : باب النجش ومن قال لا يجوز ذلك البيع ، من كتاب البيوع ، وفى : باب ما يكره من التناجش ، من كتاب الحيل . صحيح البخارى ٩١/٣ ، ٣١/٩ . ومسلم ، فى : باب تحريم بيع الرجل على بيع أخيه ... ، من كتاب البيوع . صحيح مسلم ١١٥٦/٣ .

كما أخرجه النسائي ، فى : باب النجش ، من كتاب البيوع . المجتبى ٢٢٧/٧ . وابن ماجه ، فى : باب ما جاء فى النهى عن النجش ، من كتاب التجارات . سنن ابن ماجه ٧٣٤/٢ . والإمام مالك ، فى : باب ما ينهى عنه من المساومة والمبايعه ، من كتاب البيوع . الموطأ ٦٨٤/٢ . والإمام أحمد ، فى : المسند ٧/٢ ، ٦٣ ، ١٠٨ ، ١٥٦ ، ٣١٩ .

والثانى ، أخرجه البخارى ، فى : باب النهى للبائع ألا يحفل بالإبل والبقر ... ، من كتاب البيوع . صحيح البخارى ٩٢/٣ . ومسلم ، فى : باب تحريم بيع الرجل على بيع أخيه ... ، من كتاب البيوع . صحيح مسلم ١١٥٥/٣ .

كما أخرجه أبو داود ، فى : باب من اشترى مصراة فكرهها ، من كتاب البيوع . سنن أبى داود ٢٤٢/٢ . =

له ، وقد قال النبي ﷺ : « الْحَدِيثُ فِي النَّارِ »<sup>(٣)</sup> فَإِنْ اشْتَرَى مَعَ النَّجْشِ ، فَالشَّرَاءُ صَحِيحٌ ، فِي قَوْلِ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ ، مِنْهُمْ الشَّافِعِيُّ وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ . وَعَنْ أَحْمَدَ ، أَنَّ الْبَيْعَ بَاطِلٌ . اخْتَارَهُ أَبُو بَكْرٍ . وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ ؛ لِأَنَّ النَّهْيَ يَقْتَضِي الْفَسَادَ . وَلَنَا ، أَنَّ النَّهْيَ عَادَ إِلَى النَّاجِشِ ، لَا إِلَى الْعَاقِدِ ، فَلَمْ يُؤَثِّرْ فِي الْبَيْعِ . وَلِأَنَّ النَّهْيَ لِحَقِّ الْآدَمِيِّ ، فَلَمْ يَفْسُدِ الْعَقْدُ ، كَتَلَقَّى الرُّكْبَانَ ، وَبِيعَ الْمَعِيبَ ، وَالْمُدْلَسَ ، وَفَارَقَ مَا كَانَ لِحَقِّ اللَّهِ تَعَالَى ؛ لِأَنَّ حَقَّ الْآدَمِيِّ يُمَكِّنُ جَبْرَهُ بِالْخِيَارِ ، أَوْ زِيَادَةَ فِي الثَّمَنِ ، لَكِنْ إِنْ كَانَ فِي الْبَيْعِ غَبْنٌ لَمْ تَجْرِ الْعَادَةُ بِمِثْلِهِ ، فَلِلْمُشْتَرِي الْخِيَارَ بَيْنَ الْفَسْخِ وَالْإِمْضَاءِ ، كَمَا فِي تَلَقَّى الرُّكْبَانَ ، وَإِنْ كَانَ يُتَعَابَنُ بِمِثْلِهِ ، فَلَا خِيَارَ لَهُ . وَسِوَاءَ كَانَ النَّجْشُ بِمُوَاطَأَةٍ مِنَ الْبَائِعِ ، أَوْ لَمْ يَكُنْ . وَقَالَ أَصْحَابُ الشَّافِعِيِّ : إِنْ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ بِمُوَاطَأَةِ الْبَائِعِ وَعِلْمِهِ ، فَلَا خِيَارَ لَهُ . وَاخْتَلَفُوا فِيمَا إِذَا كَانَ بِمُوَاطَأَةٍ مِنْهُ ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ : لَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي ؛ لِأَنَّ التَّفْرِيطَ مِنْهُ ، حَيْثُ اشْتَرَى مَا لَا يَعْرِفُ قِيَمَتَهُ . وَلَنَا ، أَنَّهُ تَغْرِيرٌ بِالْعَاقِدِ ، فَإِذَا كَانَ مَعْبُودًا ثَبَّتَ لَهُ الْخِيَارُ ، كَمَا فِي تَلَقَّى الرُّكْبَانَ ، وَيَنْطَلُ مَا ذَكَرَهُ بِتَلَقَّى الرُّكْبَانَ .

/ فصل : ولو قال البائع : أُعْطِيتُ بِهَذِهِ السَّلْعَةِ كَذَا وَكَذَا . فَصَدَّقَهُ الْمُشْتَرِي /  
وَاشْتَرَاهَا بِذَلِكَ ، ثُمَّ بَانَ كَاذِبًا . فَالْبَيْعُ صَحِيحٌ ، وَلِلْمُشْتَرِي الْخِيَارُ أَيْضًا ؛ لِأَنَّهُ فِي مَعْنَى النَّجْشِ .

فصل : وقوله عليه السلام : « لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ » . مَعْنَاهُ ، أَنَّ الرَّجُلَيْنِ إِذَا تَبَايَعَا ، فَجَاءَ آخَرُ إِلَى الْمُشْتَرِي فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ ، فَقَالَ : أَنَا أَبِيعُكَ مِثْلَ

= والنسائي ، في : باب النهي عن المصراة ، من كتاب البيوع . المجتبى ٧/ ٢٢٢ ، ٢٢٣ . والإمام مالك ، في : باب ما ينهى عنه من المساومة والمبايعة ، من كتاب البيوع . الموطأ ٢/ ٦٨٣ . الإمام أحمد ، في : المسند ٣٩٤/٢ ، ٤٦٥ ، ٥٠١ .

(٣) أخرجه البخاري ، في : باب النجش ومن قال لا يجوز ذلك البيع ، من كتاب البيوع . صحيح البخاري ٩١/٣ .

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rifki Fadli Ardiansyah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 8 April 2001
3. Alamat Lengkap : Jl. Kebogadung No. 10, RT 04/01, Desa Kebogadung, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes
4. Nama Ayah : Supardi
5. Nama Ibu : Karmila

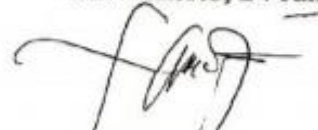
### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : MI Al-Mu'awwanah Kebogadung, 2012
2. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs. Asy-Syafi'iyah Jatibarang, 2016
3. SMA/MA, Tahun Lulus : MAN Babakan Lebaksiu Tegal, 2018
4. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Pondok Pesantren Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal, 2017/2018
2. Pengurus Forum Silaturahmi Alumni Ponpes Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal, 2020/2022
3. Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, 2021/2022.

Purwokerto, 24 Januari 2023



Rifki Fadli Ardiansyah  
NIM. 1817304028